



BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

Implementing Buzz Group Learning Strategy in Teaching Reading Comprehension of The Ninth Grade Students of SMPN 22 Samarinda
(Ahmadi)

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar pada Peserta Didik MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Kelas IX-D
(Wartono)

Peningkatan Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Write-Pair-Share di Kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda
(Akhmadianor)

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Matematika melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
(Trisnawati)

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Membuat Pembelajaran E-Learning melalui Bimlat di Sekolah Binaan
(Mukafik)

Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Workshop di SMP Negeri 2 Berau Tahun Pelajaran 2017/ 2018
(Putriyanti Syahriningsih)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro,
M.Si., Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi,
S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume XII, Nomor 2, Desember 2018

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume XII, Nomor 2, Desember 2018 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume XII Nomor 2, Desember 2018 ini memuat tulisan Widyaiswara LPMP, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur

Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XII, Nomor 2, Desember 2018

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Implementing Buzz Group Learning Strategy in Teaching Reading Comprehension of The Ninth Grade Students of SMPN 22 Samarinda	1
<i>Ahmadi</i>	
2 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar melalui <i>Metode Peer Tutoring</i> (Tutor Sebaya) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar pada Peserta Didik MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Kelas IX-D	13
<i>Wartono</i>	
3 Peningkatan Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi <i>Write-Pair-Share</i> di Kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda	25
<i>Akhmadianor</i>	
4 Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Matematika melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	35
<i>Trisnawati</i>	
5 Peningkatan Kemampuan Guru dalam Membuat Pembelajaran <i>E-Learning</i> melalui Bimlat di Sekolah Binaan	47
<i>Mukafik</i>	
6 Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Workshop di SMP Negeri 2 Berau Tahun Pelajaran 2017/2018	57
<i>Putriyanti Syahriningsih</i>	
7 Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas	69

XI.IPA SMA Negeri 8 Balikpapan

Rugun

- 8 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Belajar IPA CLIS (*Children Learning In Scince*) Materi Ekosistem di Kelas V-A SD Negeri 002 Rantau Pulung 81

Maryoto

- 9 Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Metode *Discovery Learning* Kelas VIII B SMPN 1 Rantau Pulung Materi Bentuk dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya dalam Masyarakat 93

Lois Taruklobo

- 10 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara untuk Materi Penarikan Akar Pangkat 3 dengan *Crazy Solution* 105

Suwoto

- 11 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran melalui Program Profesional Pengawas di SD Binaan Kota Samarinda Tahun 2016 117

Supardi

- 12 Dampak Pelaksanaan *On The Job Learning* pada Diklat Penggunaan Alat Peraga IPA SD 129

Samodro

- 13 Pemahaman Kurikulum 2013 Pasca Pelatihan pada Proses Pembelajaran 135

Mulida Hadrina Harjanti

- 14 Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 Guru Sasaran Kota Samarinda Mata Pelajaran PPKn di SD Muhammadiyah 5 Samarinda Tahun 2018 145

Ahmad Husaini

- 15 Penguatan Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Supervisi Akademik Tahun 2018 157

Saidah Iriani

IMPLEMENTING BUZZ GROUP LEARNING STRATEGY IN TEACHING READING COMPREHENSION OF THE NINTH GRADE STUDENTS OF SMPN 22 SAMARINDA

Ahmadi

Teacher of SMPN 22 Samarinda

Abstract

The aims of this study are to apply sequence activities of implementing buzz group learning strategy in teaching reading comprehension to improve students' participation in teaching and learning process. It is also intended to increase the students' reading comprehension ability. This research is designed for a classroom action research. The data collected in the study were the process of implementing the strategy (qualitative data) and students' reading comprehension score (quantitative data). The techniques used to collect the data were observation, field notes, and test. The subjects of the study were the ninth grade students of SMPN 22 Samarinda in academic year 2017/2018. The result of study showed that sequence activities of implementing buzz group learning strategy in teaching reading comprehension covers three main stages, pre-reading, whilst reading, and post reading. The finding showed that teacher could conduct all the teaching activities as designed in the lesson plan. Each task could be accomplished based on the allotted time in the lesson plan, which means that time limited for each stage of the lesson was appropriate and useful to manage the teaching activity.

Key words: *Buzz Group learning strategy, reading comprehension, collaborative learning*

BACKGROUND OF THE STUDY

Reading is one of the most important basic competences which should be mastered by the foreign language learners. It is also an essential instrument for students to develop and acquire others language skills. Reading should be mastered well for the students of foreign language learners because reading is a fundamental factor that influences to others language skills in learning English. With strengthened reading skills, the students will make greater progress and attain greater development to master others language skill in learning English as a foreign language.

In 2004 curriculum, which is also known as Competence-Based Curriculum (CBC), it is stated that the third grade, the basic competency needs to be achieved in reading instruction including the ability to identify (1) the main idea of text, (2) supporting idea of text, (3) detailed information in the text, and (4) factual information as well as meaning of words, phrase and sentences. It is stated again in School Based Curriculum (KTSP, 2006) the basic competency that have to

master of the ninth grade students are to identify (1) the main idea of the text, (2) detailed information in the text, (3) supporting idea of the text, (4) reference words or phrases, and (5) implicit information of the text.

Based on the standard competence of KTSP reading is usually taught integrately to other language skills (listening speaking and writing) for SMP in language instruction activity, but the stress of teaching is on reading comprehension and the most materials of learning sources are in the form of reading text.

Floris (2009) states that, EFL students who read a lot seem to acquire English better than those who do not. They do not only improve in their reading abilities, but also improve in using and increasing their English abilities and knowledge. Realizing the importance of reading for EFL students it is very crucial to have good reading proficiency. According to Mahfoodh (2007) having good reading proficiency means the reader has abilities to understand written statements or any types of written text accurately and efficiently.

Reading proficiency is determined by reading skills. According to Wassman and Rinsky (2000) to understand all the printed materials in English, high reading proficiency is of paramount important without which the information will not be comprehended. However it takes an effective reader to make sense out of the print with which EFL students are bombarded daily. Thus becoming an effective reader means the reader has reading skills and knows how to use them effectively.

Based on the description above, to study reading English text is very important for the foreign language learners, because there are many advantages of having reading proficiency of English passage. For example, by having good reading proficiency second language learners will be able to increase their knowledge and understanding of language culture well. And sometimes reading can make someone relax and fun, for instance when they read commix books, novel, and funny stories.

LITERATURE

Reading

Reading is more than merely referring to the activity of pronouncing the printed material or following each line of written text. It is also more than recognizing words within a sentence; includes whole ability of thinking process to find out and evaluate the information. The following are definitions of reading proposed by some experts:

Aebersold and Field (1997) say that reading is what happens when people look at a text and assign meaning to the written symbols in the text, further, the text and the reader are the two physical entities necessary for the reading process to begin. So there is an interaction between the text and the reader that constitute actual reading. While, Davies (1995) says that reading is a private activity. It is a mental or cognitive process, which involves a reader in trying to follow and respond to a message from a writer, who is in distant space and time. Due to this privacy, the process of reading and responding to a writer is not directly observable. Grellet (1998) defines reading as an active skill that constantly involves guessing, predicting, checking, and asking oneself questions.

Based on the definitions above, it can be concluded that reading is an active and communicative process. It is also an interactive process that goes on between the reader and the text, resulting in comprehension. It is a means of communication between the reader and the writer. The process of reading involves the reader, the text, the interaction between reader and text. The text presents letters, words, sentences, and paragraphs that encode meaning. The reader uses knowledge, skills, and strategies to determine the meaning of reading materials.

According to Williams (1996), there are three main phases needed to be followed in reading instruction activity, namely:

1. Pre – reading: aimed to introduce and arouse learners’ interest in the topic. Giving reason to read and some questions that related to learners’ background knowledge ideas and opinion would motivate learners’ eagerness to read the whole text. In pre reading phase, the students do activities such as answering lead-in questions as the purposes of the reading.
2. Whilst-reading: aimed to help students understanding the purpose of texts’ structure and to clarify content of the text. Some activities like answering comprehension questions, completing diagram or maps, making list and taking notes are whilst reading type work.
3. Post – reading: aimed to consolidate what has been read with learners’ own knowledge, interest, or ideas. The post reading phase is the last phase in reading instruction in which students use the information they obtain from reading the text to verify their prior knowledge.

Reading Comprehension

Reading comprehension deals with higher level of reading activities in which reading covers not only recognizing and translating graphitic strings into spoken words but it stresses more on the message acquired by the readers in relation to the readers’ existing knowledge. In simple definition, comprehension is defined as understanding new information in light of what we already know. Jean Piaget in Wallace (1994) argues that we understand new things and events we encountered by matching them with our store of mental frameworks that he calls as schemes or schemata. It is sophisticated activity that involves a complex intellectual process and therefore many experts give different explanation related to the concept of comprehension.

Following Cooper (2000), comprehension of the text is viewed from perspectives, namely comprehension as constructing meaning and comprehension as strategic process. Comprehension as constructing meaning is a process by which the reader constructs or assigns meaning by interacting with the text. On contrary the reader is actively involves and will very often have to work actively and insistence to get meaning out.

Based on the definitions above it can be concluded that reading comprehension is an active and creative activity of the readers in order to construct meaning of the written texts. The readers actively involve and have to work hard to activate their prior knowledge to comprehend the whole contents of reading materials.

Factor Influencing Comprehension

The ability to comprehend the text is affected by the two main factors namely internal and external factors, which enable the reader to comprehend printed materials. The internal factors include, background knowledge, language abilities, thinking abilities, affection, and reading purpose.

While the external factors consist of nature of text to be read, physical factors, like proper lightening, room temperature and legible reading matter. These factors are interdependent in affecting reading comprehension, Harris, (1986). In addition, the amount of shared assumptions between the writer and the reader can also bring about problems in understanding texts. In short, reading comprehension is affected by two main factors, namely textual features and readers' knowledge.

Sadtono (1995) suggests that factors influencing comprehension can be classified into two major categories; linguistic factor and non linguistic factors. The linguistic factors are those include all the problems found in the target language itself encountered by readers who are studying the language such as the understanding of syntax, semantics, and longer discourses affect comprehension.

The non-linguistic factors that may influence reader's success or failure in comprehending printed materials can be classified into two major categories, internal and external factor. The internal factor is dealing with the readers' intelligent, language aptitude, motivation, reading strategy and habits. The external factors consist of the reading materials, the instructor, and the total reading program.

Talking about reading comprehension, at least there are three theories of reading comprehension that have become foundation of teaching learning process of reading courses, they are schemata theory, meta cognition theory and text structure theory. These three theories are believed as to facilitate comprehension therefore researchers still use them in explaining reading comprehension instruction.

RESEARCH METHODOLOGY

This chapter presents (1) research design, (2) setting and subject of study, (3) schedule of the study, (4) steps of the study which comprises; identifying initial idea, preliminary research, general plan, implementation, observing, and reflection, (5) data and source of data, (6) data collection technique, (7) data analysis technique, and (8) trustworthiness of the data.

Research Design

This research is designed for a classroom action research with three cycles and each cycle comprises of 2 meetings and 1 formative test. Mc. Niff (1996) states that action research is a form of practitioner research that can be used to help improve professional practices in many different types of workplaces. Practitioner research means that the research is done by individuals themselves into their own practices. Similarly Elliot in McNiff (1996) states since the action research is done by individuals in their own practices then the emphases of action research is to improve practice rather than producing knowledge.

Gay L.R (2006) states that action research in education is any systematic inquiry conducted by teachers, principals, school counselors, or others stakeholders in the teaching and learning environment, to gather information about the ways in which their particular school operates the teacher teaches and the students learn. The purpose of action research is to provide researchers with a method for solving everyday problems of teaching and learning in school in order to improve the effectiveness instruction activities in the classroom.

Action research as one kind of research has some specific features that make the research different from other kinds of research. McNiff, (1996) summarizes the characteristics of action research and states that an action research involves (1) a commitment to educational improvement, (2) special kind of research question, (3) putting the 'I' (researcher) at the center of the research, (4) systematic monitoring to generate valid data, (5) authentic descriptions of action, (6) explanation of action, (7) new ways of representing research, (8) validating claims made as result of the research, and (9) making the action research public.

While Burns (1999: 30) suggests a number of common features which can be considered to characterize of action research:

1. Action research is contextual, small-scale, and localized- it identifies and investigates problems within a specific situation,
2. It is evaluative and reflective as it aims to bring about change and improvement in practice.
3. It is participatory as it provides for collaborative investigation by teams of colleagues, practitioners, and researchers.
4. Changes in practice are based on the collection of information or data which provides the impetus for change.

Meanwhile Eliot in Hopkins (1993) produces a model that is simpler and more applicable which covers the following steps: identifying initial idea, reconnaissance, general plan, implementing the action, observing, and reflection. This model is considered more applicable since it is simpler. The visualization of the Eliot's model as cited in Hopkins.

From the definition and the characteristic of action research above, it can be summarized that action research is the systematic study of efforts to overcome educational problems or to change things related to educational problems for improvement. It is done by practitioners or teachers, or in collaboration of teacher and researcher by means of their own practical action and their own reflection upon the effect of those sections.

Setting and Subject of Study

The research was conducted at SMPN 22 Samarinda in the academic year 2017/2018. The school has twenty six classes, ranging from seventh grade to the ninth grade. Seventh grade consists of 8 classes and each class consists of 30 to 32 students. The eighth grade consists of 9 classes; each class consists of 30 to 32 students. And the ninth grade students also consists of 9 classes, each class consists of 29 to 30 students. The research is conducted in the grade 9A which consists of 29 students.

The researcher chose this class for conducting his research with the following consideration; first the English lesson schedule of grade 9A did not crash with the researcher teaching schedule. It would make the planning of the action running well. Second the schedule of the English subject was on the third and the fourth period of the lesson so that the students were still fresh enough to join the buzz group learning discussion. Third the small number of students in the classroom was more effective to implement buzz group learning strategy because the students had more opportunity to participate and collaboratively in groups discussion.

Schedule of the Study

The researcher planed to held research at SMPN 22 Samarinda in the second semester of academic year 2011/2012. The detail schedule of action was set up with adjustment to the schedule of the school that on every Wednesday, Thursday and Friday starting from February to March 2012. Table 3.1 showed the detailed schedule of the research.

Table 3.1 Schedule of the Study (continued)

CYCLE	ACTION	AGENDA	DAY/DATE	TOPIC	PARTICIPANT
1	-	PriorTest	Dec. 14, 2011		Researcher, student (29)
	1	Teaching & Learning Activity	Wednesday, February 29, 2012	Procedure Text 1. How to make Brine Effect 2. How to Make your Own Ecosystem Aquarium	Researcher, students (29), observers (2)

Table 3.2 Schedule of the Study (continuation)

CYCLE	ACTION	AGENDA	DAY/DATE	TOPIC	PARTICIPANT
1	2	Teaching & Learning activity	Thursday, March 1, 2017	1. How to Mix It Salad 2. Make Sparkle Punch	Researcher, students (29), observers (2)
	-	Formative Test 1	Friday, March 2, 2017		Researcher, Students (29)
2	1	Teaching & Learning Activity	Wednesday, March 7, 2017	Report Text 1. Television	Researcher, Students (29), Observers (2)
	2	Teaching & Learning activity	Thursday, March 8, 2017	1. Natural Disaster 2. Tsunami	Researcher, students (29), observers (2)
	-	Formative Test 2	Friday, March 9, 2017		Researcher, Students (29)

CYCLE	ACTION	AGENDA	DAY/DATE	TOPIC	PARTICIPANT
3	1	Teaching & Learning Activity	Friday, March 16, 2017	Narrative Text 1. Roro Jonggong 2. The Wolf and the Goat	Researcher, students (29), observers (2)
	2	Teaching & Learning activity	Wednesday, March 21, 2017	1. Ali Baba 2. Jaka Tarub	Researcher, students (29), observers (2)
	-	Formative Test 3	Thursday, March 22, 2017		Researcher, Students (29)

Steps of the Study

In conducting this study, the following steps were taken: (1) Identifying Initial Idea, (2) Preliminary Research (Reconnaissance), (3) General Plan, (4) Implementation, (5) Observing, and (6) Reflection.

DISCUSSION

The Main Stages of Teaching and Learning Using Buzz Group Learning Strategy

The main task of teacher in teaching reading comprehension is presenting the teaching materials. The teacher might use wide range of methods for presenting reading material in the classroom. However findings of this study pointed out that the sequence activities of presenting reading comprehension in the classroom that apply buzz group learning strategy covers three main stages, pre-reading, whilst reading, and post reading. These stages are discussed in the following section.

Pre-Reading

The pre-reading stages of the reading comprehension lesson activity required the teacher to lead the students do some instructional activities. The activities in the strategy covered posing lead-in questions, showing real objects or pictures to activate the student's background knowledge, discussing new related vocabularies, and predicting the topic they are going to discuss.

Activating the students' schemata would facilitate them with prior knowledge that may help the students understand the text easily. The result of study showed that activating students schemata by showing them some real objects or pictures related to the topics, asking some questions related topic, and discussing new unfamiliar words or phrases of the text to be discussed could significantly facilitate them in discussing and understanding the content of the whole text easily. Posing lead lead-in questions to activate the students' schemata is an important part of pre-reading stage. Schemata activation is the mechanism by which the students access what they know and match with the information in the

text, Vacca and Vacca, (1999). In shorts activating the students' background knowledge could help their attention better to the content of the text and in turn it made them easily to comprehend the whole content of the reading passage.

The use of real objects or showing the pictures at the beginning of pre-reading activities also proved more effective to introduce the students of new topic. The real objects and the pictures should be clear enough so all the students could see clearly even those who took a seat at the back of the classroom.

In line with the students' problems in terms of unfamiliar words, the finding showed that when the students were asked to discussed the contents of the text they got some problems with unfamiliar words. It means that vocabulary is one of the factors which influencing the students' reading comprehension ability. The finding supports the views of Sadtono's. Vocabulary is one of some factors that may influence the readers' success or failure in comprehending written materials, Sadtono in Irwan, (2003).

The last stage of pre-reading activity was leading the students to predict the topic they are going to discuss based on the information of previous activity. The fact proved that the students were able to guess the topic without difficulty after discussing the lead-in questions, showing the real objects or pictures, and discussing the unfamiliar words or phrases.

Post Reading

Post reading activity is intended to encourage the students to examine their reading ability. To achieve this goal the teacher could give some activities such as summarizing or answering the questions. Based on the consideration of students' level the teacher gave some questions. The task given was intended to see how far their comprehending of the text. When the group gave responses by answering the questions, the teacher followed up by asking them to prove their answer and pointed out the sentences which support their ideas.

The finding showed that when the teacher checked the students' answers in the classroom the students were enthusiastically raising their hands to give responses. The teacher praised and reinforced the students when they could answer the questions correctly it would make them increase their confidence.

Discussion on the Teacher's Instructional Activity

The teacher could conduct almost all the teaching steps in the second cycle as it was planned. However there were still some weaknesses, for example the teacher should extend the time for particular activities since the students had not done much although the allotted time for that activity had been over. That's why the appropriateness amount of time spent for each activity should be rearranged.

In cycle 3 it was found that the teacher could conduct all the teaching activities as designed in the lesson plan. Each task could be accomplished based on the limit of time as stated in the lesson plan, which means that time limited for each stage of the lesson was appropriate and useful to manage the activity based on the allocated time. In general it can be said that the sequences of teaching has run well and the result of observation form 1 which recorded teacher's instructional activity of this cycle was satisfying.

Discussion on the Students' Involvement in Teaching and Learning Process

The students' involvement in teaching and learning process is a principle aspect on which the teacher should pay deep attention. Without serious involvement on the students part, a teaching and learning process will be useless, wasting the time and will not bring any improvement for the students.

In relation to the students' involvement in a teaching and learning process, Rosunshine and Berliner, in Gelewa (2005) proposed a concept called "academic engaged time". According to Rosunshine and Berliner academic engaged time is the time that a student spends in academically relevant activity at an appropriate, moderate level of difficulty. Referring to this concept, it can be said a teaching and learning activity will be successful if it gets optimal responses from the learners in the sense that the learners get involved in the learning and teaching process.

The students' involvement during the study was found that using buzz group learning strategy in teaching reading comprehension could keep students interest. From the instrument used to record the data concerning the students' involvement, it was revealed that the students were highly involved in the learning and teaching process. Observation form 2 which was used to record the students' participation in instructional activity proved that the students were highly involved in following and accomplishing the task assigned to them during the learning and teaching process. The students involvement reached the average score 26.5 in cycle 1, with category good; in cycle 2 reached average score 31 with category very good; and average score 35 with also category very good in cycle 3 while the maximum score is 40.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

After the teaching and learning of reading comprehension using BGL strategy implemented and developed through three cycles, it could be concluded that:

1. There were three main stages of the teaching. The three main stages of teaching reading comprehension using BGL strategy were pre-reading, whilst reading and post reading. Each of the stage consisted of instructional activities as follows. Pre-reading stage covers activities such as posing lead-in questions, showing pictures or real objects and discussing vocabulary. Whilst reading activities covered read the text silently while taking note by either noting down, underlining, or highlighting words, phrase or sentences. Post reading covered activities such as class discussion to share groups' ideas and home assignment. These three main stages of teaching with its sequence of activities were proved workable and appropriate to match the criteria set up before the study.
2. The students were highly involved in teaching reading comprehension using BGL strategy, as indicated by the result of observation form 2 with very good category for their involvement. Meanwhile the data collected through the students' individual monitor activities observation which used to record the students individual participation in teaching and learning process proved that there were 6 students active, 17 students were fair, and 6 students were low in

- the cycle 1. There were 7 students active, 18 students were fair, and 6 students were low in the cycle 2. And there were 7 students active, 18 students were fair, and 6 students were low in the cycle 3.
3. The strategy has a significant effect on the students' reading comprehension. The result of the test proved that the strategy could gradually increase the students' mean score on formative reading comprehension test administered throughout the study. The minimum mean score determined previously in the criteria of success at least was 7.50. The mean score obtained by the students on the test before the action was 6.40 and significantly increased to 7.72 in the formative test administered at the end of cycle of the study. It means that the progress of mean scored reaches 1.32 higher than the test conducted before the study as well as the target set up in the criteria of success. The result of formative test of cycle 3, then consulted with the Norm passing grade criteria. Based on the norm passing grade criteria showed that there were 4 students got A with criteria excellent or 13.79 %, 20 students got B with criteria good or 68.97% and 5 students got C with criteria fair or 17.24%. All of students reached the passing grade criteria on the formative test of the third cycle or 100%.

REFERENCES

- Aebersold, Jo Ann and Field, Mery Lee. 1997. *From Readers to Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Akhmadi, Ali. 2007. *Smart Steps; an English Text Book For Junior High School*. Jakarta. Ganeca Exact.
- Alexander J.E. 1988. *Teaching Reading*, Boston: Sott, Foresman and Company.
- Arends, R.I.2000. *Learning to Teach*. New York McGraw-Hill Companies Inc. Balitbang, 2002. Depdikbud: Jakarta
- Barkley Elizabeth F. 2005. *Collaborative learning Techniques*. 1st Edition San Francisco. John Waley & Sons Inc.
- Bates, Nina. 2008. *Real Time students' Book. An Interctive English Course for Junior High School tudents Year IX* . Jakarta: Erlangga Publishing Company.
- Bean, J.C.1996. *Engaging Ideas: The Professor's Guide to Integrating Writing Critical Thinking, and Active Learning in The Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brown, H. Douglas, 2001. *Teaching by Principles, Second Edition*. San Francisco state University Pearson Education Company.
- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. United Kingdom: Cambridge University Press.

- Cooper, D.J. 2000. *Literacy Helping Children Construct Meaning* (4th ed). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Djiwandono. M. Soenardi. 1996. *Test Bahasa Dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Floris, Debora. 2009. *A Study on the Reading Skills of EFL University Students*. Journal. TEFLIN. Volume 20 Number 1 February 2009.
- Fueyo, V and M.A.Koorland.1997. *Teachers as Researcher. A Synonym for Professionalism*. Journal of teacher Education,48, pp 336

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI METODE PEER TUTORING (TUTOR SEBAYA) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI OPERASI ALJABAR YANG MELIBATKAN BILANGAN BERPANGKAT BULAT DAN BENTUK AKAR PADA PESERTA DIDIK MTs NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA KELAS IX D

Wartono

Guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah dengan Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi operasi aljabar yang melibatkan bilangan berpangkat bulat dan bentuk akar pada peserta didik mts negeri 3 kutai kartanegara kelas IX D semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Teknik pengumpulan data melalui tes yang meliputi pre test dan post test. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil belajar berupa nilai rata-rata pada setiap siklus. Yaitu pada siklus I 35,94, siklus II 70,79 dan siklus III 77,21. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 0%, Siklus II 45% dan siklus III 82%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar belajar matematika materi operasi aljabar yang melibatkan bilangan berpangkat bulat dan bentuk akar pada peserta didik mts negeri 3 kutai kartanegara kelas IX D semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *Prestasi Hasil Belajar, Metode Tutor Sebaya*

PENDAHULUAN

Peserta didik cenderung memandang pelajaran Matematika masih sebagai salah satu pelajaran yang sulit karena membutuhkan kemampuan yang tinggi dalam memahami konsep-konsep abstrak. Karakteristik pelajaran Matematika yang kompleks membutuhkan pemahaman terhadap topik yang telah dipelajari sebelumnya. Ketidakmampuan menyerap materi dasar yang relevan menyebabkan para peserta didik mengalami kesulitan menguasai topik-topik yang mengikutinya.

Teman sebaya berpengaruh menentukan perilaku belajar peserta didik. Peserta didik yang bergabung dengan kelompok dengan motivasi belajar tinggi akan terpacu untuk belajar dan memperoleh prestasi yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan peserta didik yang berada dalam kelompok dengan minat dan motivasi belajar rendah. Selain pengaruh teman sebaya, faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah cara guru mengajar matematika. Metode pembelajaran yang dipakai guru mempengaruhi belajar peserta didik. Jika guru menggunakan metode yang kurang melibatkan peserta

didik maka peserta didik cenderung pasif, kurang kreatif, tidak memiliki motivasi individual untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan soal secara efektif dan efisien. Dampaknya adalah kurangnya semangat yang dapat berdampak buruk terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan realita serta asumsi tersebut di atas, maka diperlukan upaya perbaikan dalam pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik aktif, yang melibatkan peran teman sebaya dalam upaya memotivasi semangat belajar peserta didik. Pemilihan tutor teman sebaya perlu mempertimbangkan peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik lebih baik, menguasai teknik menyampaikan pendapat dan dapat bersosialisasi dengan baik. Metode pembelajaran tutor sebaya atau *Peer Tutoring* membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran karena peserta didik lebih bebas menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kepada temannya daripada kepada gurunya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan penulis di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana menerapkan metode *Tutor sebaya* dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi pada materi Operasi Aljabar yang melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar di kelas IX D MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 ?”.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Istilah prestasi selalu digunakan dalam mendefinisikan pencapaian atau hasil belajar peserta didik di sekolah. Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan prestasi yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 6) prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka. (Daftar Pustaka. Sumadi suryabrata. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada). Sedangkan Poerwadarminta (2007: 769) mendefinisikan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang dilakukan atau dikerjakan.

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar Matematika adalah tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar Matematika. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik merupakan gambaran prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

Model pembelajaran merupakan salah satu metodologi yang dapat dipakai dalam pembelajaran dalam rangka menuju ke tercapainya suatu perubahan sikap, afeksi dan kognisi. Pada pelaksanaan model pembelajaran mengatur peran pengajar dan peserta didik. Seorang guru adalah seorang yang profesional dalam menjalankan fungsi-fungsinya dengan menggunakan metodologi untuk membelajarkan peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya seorang

guru itu harus berinovasi dan menciptakan perubahan baik pada dirinya serta pada peserta didiknya.

Menurut Sawali (2007: 134), langkah-langkah metode tutor sebaya adalah sebagai berikut. (1) diadakan pemilihan materi pelajaran yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri; (2) membuat kelompok yang terdiri dari para peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan, latar belakang suku, asal sekolah yang heterogen. Peserta didik-peserta didik pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya, atau disebut “mentor”; (3) Masing- masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi / kompetensi dasar. Setiap kelompok dibantu oleh peserta didik yang pandai sebagai tutor sebaya; (4) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (5) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi / pembahasan sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:26), mengatakan bahwa tutor sebaya memiliki beberapa manfaatyaitu sebagai berikut. (1) Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru; (2) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya

Pembelajaran Matematika

Menurut Suherman (2003: 15) pembelajaran matematika dapat berarti proses komunikasi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan pesertadidik dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir agar peserta didik memilikikemampuan, pengetahuan dan keterampilan matematis yang bertujuanmempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan di sekelilingnya yang selalu berkembang (Suherman, 2003).

Pembelajaran Matematika khususnya mengenai Materi Operasi Aljabar yang melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar adalah rumpun Bilangan yang terdapat dalam Standar Isi dokumen KTSP di kelas IX. Untuk memahami materi inidiperlukan pengetahuan tentang Operasi-operasi Aljabar yang berlaku pada fungsi Aljabar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IXD MTs N 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018, berjumlah 33 peserta didik, terdiri atas 18 putra dan 15 putri. Penelitian akan dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu mulai Agustus sampai dengan September 2017.

NO	KETERANGAN	BULAN															
		JULI				AGUSTUS					SEPTEMBER						
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4			
1	Persiapan dan proposal					√											
2	Siklus I																

	2.1. Pelaksanaan 2.2. Observasi 2.3. Analisis Data 2.4. Refleksi						√									
3	Siklus II															
	3.1. Pelaksanaan 3.2. Observasi 3.3. Analisis Data II 3.4. Refleksi II						√		√							
4	Siklus III															
	3.1. Pelaksanaan 3.2. Observasi III 3.3. Analisis Data III 3.4. Refleksi III								√	√						
4	Pembuatan Laporan												√	√		

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki empat tahap seperti yang dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan Mc Taggar, 1992) yaitu *Planning* (Rencana), *Action* (Tindakan), *Observation* (Pengamatan), dan *Reflection* (Refleksi).

Sumber Data

Untuk memperoleh data diambil dari prestasi hasil belajar peserta

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data tes yang meliputi pretest dan post test pada setiap akhir siklus

Kriteria Keberhasilan

Yang menjadi kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran ini adalah apabila 75 % nilai peserta didik di atas KKM (KKM = 72).

Dengan menggunakan Rumus:

$$\frac{\text{Banyak peserta didik tuntas belajar}}{\text{Banyak peserta ulangan}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini guru merencanakan tindakan yang meliputi:

- a. Menentukan kompetensi dasar Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar
- b. Menyusun rencana Pembelajaran.
- c. Menyusun instrumen evaluasi pra siklus.

Instrumen tes prestasi pra siklus terdiri dari 10 soal essay yang diadakan untuk mengukur kemampuan awal siswa.

- d. Menentukan pelaksanaan refleksi dan tindak lanjut untuk mengatasi hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan pra siklus.
 - e. Menyampaikan sosialisasi kepada peserta didik untuk proses pembelajaran berikutnya.
2. Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada pra siklus dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2017 pukul 07.30 – 08.10. Pada tahap ini Guru melakukan kegiatan sesuai rencana. Guru memberikan apersepsi dan menyampaikan motivasi. Setelah itu guru memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pada Tahap ini Guru berkeliling untuk memantau peserta didik dalam memecahkan masalah.

Pada saat pelaksanaan tampak peserta didik dengan antusias mengerjakan soal evaluasi namun sebagian besar peserta didik kebingungan dalam mengerjakan soal.

Setelah waktu habis, guru menyampaikan informasi tentang materi untuk pembelajaran berikutnya berkaitan operasi aljabar yang melibatkan bilangan berpangkat bulat dan bentuk akar.

3. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap awal pembelajaran guru kurang memberikan apersepsi yang jelas tentang Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar dan langkah-langkah dalam mengerjakan soal belum sepenuhnya dapat dipahami peserta didik.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Beberapa kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan pada pra siklus adalah sebagian besar peserta didik belum mampu menyelesaikan soal karena belum paham tentang materi.

5. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tes yang diberikan pada siklus I setelah dikoreksi didapatkan hasil sebagai berikut: Nilai rata-rata yaitu sebesar 35,94. Dari 33 peserta didik yang ada, tidak ada yang mendapat nilai di atas batas tuntas dan persentase ketuntasan 0%. Ketuntasan ini belum sesuai dengan target yang diharapkan yaitu lebih dari 75%. Karena prestasi belajar belum memenuhi kriteria berhasil maka diperlukan pembelajaran pada siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a. Menyusun rencana pembelajaran.
- b. Menyusun LKS
- c. Menyusun instrumen evaluasi pada akhir siklus.
- d. Menentukan pelaksanaan refleksi untuk mengatasi hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1
- e. Melakukan sosialisasi kepada peserta didik dan membentuk kelompok kerja beranggota 4 atau 5 anak. Setelah kelompok terbentuk, guru membimbing tutor di luar KBM agar bisa menjalankan perannya dengan maksimal.

f. Langkah-langkah menjalankan metode *Peer Tutoring* ini adalah sebagai berikut. (1) diadakan pemilihan materi pelajaran yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri; (2) membuat kelompok yang terdiri dari para peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan, latar belakang suku, asal sekolah yang heterogen. Peserta didik-peserta didik pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya, atau disebut “mentor”; (3) Masing- masing kelompok diberi tugas mengerjakan LKS yang telah disiapkan guru. Setiap kelompok dibantu oleh peserta didik yang pandai sebagai tutor sebaya; (4) memberi waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (5) Setiap kelompok melalui tutornya menyampaikan hasil diskusi. Dalam hal ini Guru bertindak sebagai nara sumber utama.

Oleh karena itu tutor dipilih berdasarkan kemampuan dalam pelajaran Matematika dan mempunyai kemampuan untuk menjelaskan materi dengan baik. Yaitu : 1) Deajeng Azura Faradiba, 2)Hilal Mamhmud, 3)Karisma Nur Julia,4)Calika Ningrum, 5)Hadijah, 6)Reyhan Prayoga, 7)Suryana, 8)Winda Indrawati Edyson.

2. Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus satu dilaksanakan mulai tanggal 2 sampai 16 Agustus 2017 sesuai jadwal pelajaran yang ada yaitu 2 kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari selasa dan rabu.

3. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap awal pembelajaran guru kurang memberikan apersepsi yang jelas tentang penggunaan Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap 2 guru membentuk delapan kelompok yang terdiri dari satututor dan tiga anggota. Tutor dipilih berdasarkan nilai prestasi siklus I. Kegiatan ini berlangsung cepat karena sudah dipersiapkan sebelumnya oleh guru yang bersangkutan. Dalam kegiatan ini ada sedikit kegaduhan karena harus berpindah posisi tempat duduk. Guru menyampaikan beberapa hal yang perlu dipatuhi oleh siswa.

Pada tahap 3 yang diamati adalah tingkah laku peserta didik dalam mengerjakan soal yang telah disajikan dalam LKS. Tampak bahwa semua peserta didik bekerjasama dalam menyelesaikan lembar soal yang dibagikan. Namun pada saat diskusi kelompok ada beberapa peserta didik yang tidak berbaur dengan kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Pengamatan selama diskusi kelompok dilihat bahwa (1) Tidak semua peserta didik dalam kelompok aktif dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. (2) Sebagian besar peserta didik telah bekerja dalam kelompok masing-masing.Pada tahap 4 sudah bagus karena hampir semua kelompok telah mempresentasikan hasil diskusinya. Meskipun belum semua kelompok selesai mengerjakan soal dalam LKS. Sebagian besar sudah menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *tutor sebaya* dapat diikuti dengan baik. Guru melakukan penilaian prestasi belajar menggunakan instrumen, pada

akhir siklus. Pada tahap 5 peserta didik bersama guru telah menyimpulkan hasil diskusinya dengan baik.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil pengamatan guru ada beberapa kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan pada siklus I. Kekurangan tersebut antara lain: masih ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan soal dalam LKS yang diberikan karena kekurangan waktu, ada kelompok yang belum selesai karena belum sepenuhnya paham tentang materi.

Setelah melaksanakan refleksi dengan serius dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai catatan-catatan selama pengamatan.

5. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada test siklus II yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar didapatkan hasil sebagai berikut: Rata-rata nilai yaitu sebesar 70,55. Dari 33 peserta didik yang ada, 19 peserta didik mendapatkan nilai kurang dari 72, sedangkan 15 peserta didik telah mendapatkan nilai di atas batas tuntas dan persentase ketuntasan 44,6%. Ketuntasan ini belum sesuai dengan target yang diharapkan yaitu lebih dari 75%. Karena prestasi belajar belum memenuhi kriteria berhasil maka diperlukan pembelajaran pada siklus III.

Pelaksanaan Tindakan Siklus III

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus II ini guru merencanakan tindakan yang meliputi:

- a. Menentukan kompetensi dasar Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar
- b. Menyusun rencana pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model PBL
- c. Menyiapkan ringkasan materi
- d. Menyusun lembar kerja LKS

2. Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus satu dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 30 Agustus 2017. Pada tahap (1) (orientasi) ini Guru melakukan kegiatan sesuai rencana. Pada awal pertemuan Guru memberikan apersesi mengingat kembali pentingnya mempelajari bilangan berpangkat dan bentuk akar dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap (2) ini guru membentuk dan menetapkan kelompok yang sama pada siklus sebelumnya.

Setelah membagi kelompok, guru membagikan LKS yang sudah disiapkan. Setelah itu guru menjelaskan kembali aturan main dalam menjalankan metode diskusinya. Intinya antara lain kegiatan diskusi berlangsung dalam panduan tutor kelas.

Pada Tahap (3) ini Guru berkeliling untuk memantau kelompok-kelompok diskusi untuk memastikan apakah tutor dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan peserta didik dapat memecahkan masalah yang telah disajikan dalam Lembar Kerja Peserta didik serta memberikan bimbingan yang diperlukan oleh setiap kelompok.

Peserta didik menyelesaikan masalah dan mendiskusikan pada kelompoknya dengan bantuan teman sebaya, guru mengamati aktivitasnya dengan memberi bimbingan seperlunya. Tutor kelompok memandu teman-temannya untuk mengerjakan soal yang disajikan dalam LKS. Pada tahap (4) perwakilan dari kelompok mempresentasikan secara bergantian, sehingga ada keberanian untuk membandingkan jawaban. Hampir semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru mengamati aktivitas dan memberi pengarahan agar diskusi berlangsung sesuai rencana. Pada tahap (5) ini guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi tentang Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar. Tiap peserta didik berperan aktif dalam diskusi sehingga mampu menyimpulkan masalah yang diselesaikan. Di akhir kegiatan, guru melakukan tes tulis untuk memastikan tingkat pemahaman konsep peserta didik.

3. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar soal tersebut tampak bahwa semua peserta didik bekerja dalam menyelesaikan lembar soal yang dibagikan. Beberapa hal yang terjadi pada saat pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) terdapat satu peserta didik yang tidak berbaur dengan kelompoknya untuk berdiskusi menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru; 2) Sebagian besar peserta didik telah bekerja dalam kelompok masing-masing; 3) Ada anak yang masih belum aktif karena menganggap Matematika itu sulit.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan tutor teman sebaya melakukan diskusi untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran. Saran yang diberikan adalah:

- a. Guru memberikan penjelasan pada peserta didik untuk lebih teliti lagi dalam mengerjakan soal.
- b. Guru masih meminta partisipasi aktif peserta didik pada kelompoknya.

5. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada test siklus III yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar didapatkan hasil sebagai berikut: Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata nilai yaitu sebesar 76,50. Dari 33 peserta didik yang ada, 6 peserta didik mendapatkan nilai kurang dari 72, sedangkan 28 peserta didik telah mendapatkan nilai di atas batas tuntas dan persentase ketuntasan 82,4%. Persentase ketuntasan ini sesuai dengan target yang diharapkan yaitu lebih dari 75% peserta didik

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan

Penggunaan secara tepat model pembelajaran dengan metode *Peer Tutoring* pada Operasi Aljabar yang melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik peserta didik kelas IX Ddi MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Kekurangan siklus I yaitu: Semua

peserta didik kebingungan dalam menyelesaikan tes karena belum mendapat penjelasan materi.

Sedangkan refleksi tahap II adalah (1) Sebagian besar peserta didik telah bekerja dalam kelompok masing-masing; (2) masih ada tutor yang kurang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam berbagi; (3) Ada anak yang masih belum aktif karena menganggap Matematika itu sulit.

Pada siklus III hasil refleksinya antara lain : (1) sebagian besar peserta didik telah bekerja dalam kelompok masing-masing; (2) Ada anak yang masih belum aktif karena menganggap Matematika itu sulit, perlu didorong untuk mengubah *mindset* siswa.

Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

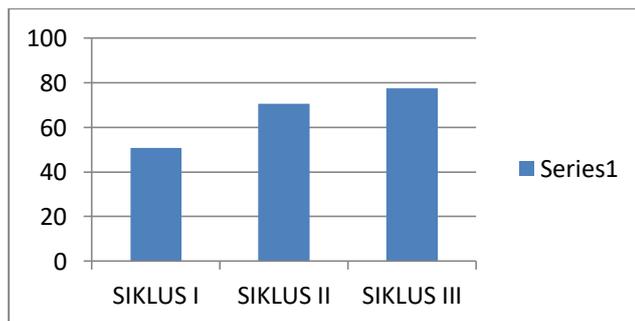
Dari hasil belajar peserta didik MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara pada pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan metode *Peer Tutoring* atau tutor sebaya mengalami peningkatan yang dapat dilihat dalam tabel rekap nilai prestasi belajar dari siklus I, II dan III. Nilai prestasi belajar diperoleh dari nilai tes prestasi yang telah diselenggarakan pada akhir siklus I, II dan III.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Prestasi

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Nilai	1186	2336,7	2548,0
Rata-rata	35,94	70,79	77,21
Tertinggi	60	78	89
Terendah	25	63	67
Tuntas	0	15	27
Tidak tuntas	33	18	6
Jumlah Peserta	33	33	33
Persentasi Ketuntasan	0 %	45 %	82 %

Dari tabel tersebut di atas prestasi belajar peserta didik naik dari persentase 0 pada siklus I menjadi 45% pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 82%. Penggunaan secara tepat model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *Peer Tutoring* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

Peningkatan prestasi dapat dilihat pada diagram batang tentang perkembangan nilai prestasi belajar peserta didik berikut ini:



Gambar 1. Diagram Perkembangan Prestasi Belajar

Penyebab Peningkatan

Mengapa penggunaan model PBL dengan metode tutor sebaya pada pembelajaran Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar dapat meningkat dapat dicari jawabannya berdasarkan wawancara mendalam terhadap peserta didik yang menonjol kemampuan prestasi belajarnya. Dari hasil refleksi dan wawancara metode tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar karena mendorong semua peserta didik aktif dalam pembelajaran karena yang mengajarkan adalah temannya sendiri sehingga iklim kompetisi yang diciptakan dari proses pengangkatan tutor memaksa semua anak untuk berusaha menjadi yang terbaik.

Hal-hal yang didapat peserta didik dari metode *Peer Tutoring* antara lain: (1) meningkatkan kinerja dalam tugas-tugas akademik. (2) peserta didik menjadi mandiri dalam mengerjakan soal, tidak bergantung pada guru, (3) peserta didik belajar menerima keberagaman. (4) peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mempelajari Matematika. (5) peserta didik terbiasa dalam iklim kompetitif dengan tetap menjalin keakraban satu sama lain. (6) mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan dalam hal ini adalah kemauan berbagi tugas, keaktifan bertanya, menghargai pendapat orang lain, percaya diri dalam menjelaskan soal yang diberikan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini penting untuk peserta didik tersebut dikemudian hari.

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya menjadikan peserta didik menjadi aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Peer Tutoring* mempunyai dampak antara lain (1) metode *Peer Tutoring* menjadikan peserta didik lebih akrab berbagi informasi dan berbagi peran. Peserta didik menjadi tidak takut atau malu untuk bertanya, karena mereka menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. (2) rasa tanggung jawab dalam mengerjakan soal dalam kelompok ikut menentukan keberhasilan. (3) Pembelajaran dengan tutor sebaya memungkinkan pertukaran informasi dengan sangat cepat. Hal ini memunculkan semangat dan gairah belajar yang tinggi untuk mempelajari Matematika pada materi lainnya (4) Peserta didik semakin percaya diri dalam mengerjakan soal-soal Matematika. Mereka mempunyai pandangan yang baru bahwa Matematika bukan suatu momok yang harus dihindari. Semoga untuk seterusnya peserta didik semakin menyukai pelajaran Matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas diperoleh kesimpulan yaitu: Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *Peer Tutoring* atau tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Berpangkat Bulat dan Bentuk Akar di kelas IX DMTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko. 1987. *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen*. Bandung: Pustaka Setia Ali Muhammad.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Djalil, Aria. 2011. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Universitas Terbuka: Tidak Diterbitkan.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamanik, Oemar. 1994. *Metode Penelitian*. Bandung: Citra Aditya.
- Jihad, Asep, dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jupri, All. 2010. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. FPMIPA jurusan Pendidikan Matematika UPI. Tidak Diterbitkan.
- Mahmudi, Ali. 2011. *Introduction to Graph Theory*. FMIPA UNY: Tidak Diterbitkan.
- Mulyaningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta.
- Purwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro Pers.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiriaatmadja. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI *WRITE-PAIR-SHARE* DI KELAS XII-A SMK HUSADA PRIMA SAMARINDA

Akhmadianor

Guru Bahasa Inggris SMK Husada Prima Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan strategi write-pair-share di kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus tindakan dan didahului dengan kegiatan tes diagnostik. Penelitian dilaksanakan tanggal 28 Juli s.d 15 Desember 2017. Sebagai subjek dalam penelitian siswa kelas XII-A, dengan jumlah siswa 18, terdiri atas 1 laki-laki dan 17 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik observasi, tes perbuatan atau praktik menulis dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: Lembar Observasi dan Lembar Penilaian Praktik. Teknik analisis data memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penyimpulan atau verifikasi, yang didasarkan atas persentase dan KKM secara individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui strategi Write-Pair-Share dapat meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda tahun pembelajaran 2017/2018, sebesar 44.44%, yakni pada siklus I sebesar 11.11%, pada siklus II sebesar 16.67% dan pada siklus III sebesar 16.67%.

Kata Kunci: Strategi write-pair-share, Keterampilan menulis.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris mencakup empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan secara terpadu, yaitu: keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara (*reading skill, writing skill, listening skill dan speaking skill*). Pembelajaran secara terpadu ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif pula.

Namun dalam prakteknya, dalam pembelajaran bahasa Inggris ada penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan tiga keterampilan (*skill*) berbahasa yang lain. Pada *writing skill*, siswa diarahkan pada penekanan keterampilan menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Selama ini berdasarkan pengamatan dan

penilaian yang penulis lakukan di kelas XII-A yang penulis ampu keterampilan menulis siswa masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes diagnostik terhadap keterampilan menulis siswa kelas XII-A diperoleh nilai rerata = 55.00 dan dengan KKM = 75.00, banyak siswa yang tuntas hanya 7 siswa (38.89%) dari 18 siswa.

Rendahnya keterampilan menulis dalam bahasa Inggris di Kelas XII-A, SMK Husada Prima Samarinda ini juga dapat dilihat antara lain dari kenyataan berikut ini: (1) Siswa tidak mampu menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan ketika diminta membuat karangan pendek terfokus dalam waktu yang ditentukan, (2) Pada kehidupan pembelajaran di sekolah, belum ada ditemukan jargon-jargon bahasa Inggris yang ditulis oleh para siswa, (3) Lebih jauh tidak ada para siswa yang mengikuti lomba-lomba menulis, baik dalam skala kota, propinsi apalagi internasional.

Menyikapi kondisi di atas penulis ingin meningkatkan keterampilan siswa kelas XII-A dalam menulis untuk menuangkan ide-idenya baik secara bebas maupun terbimbing. Keinginan tersebut penulis ujudkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berdasarkan kajian teori atau penelitian yang relevan, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris, melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Strategi pembelajaran yang diharapkan dapat melibatkan kelas, siswa saling mendukung, saling berbagi, saling memberdayakan dan aktif, sekaligus menekankan pada pencapaian individu khususnya dalam menulis Bahasa Inggris, menurut *Barkley E.Elizabert, Cross K. Patricia*, dkk (2012), adalah melalui penerapan pembelajaran *Write-Pair-Share* sebagai bentuk dari modifikasi metode *Think-Pair-Share*.

Menurut Stevens (2009:59), bahwa strategi pembelajaran *Write-Pair-Share* (WPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan terhadap suatu permasalahan, berdiskusi dengan pasangannya dan berbagi dengan seluruh anggota kelas. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi kerjasama saling membantu antar siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh sebagian kecil siswa, tetapi ada pemberian waktu dan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mencoba memikirkan dan menuliskan jawaban dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah: “Peningkatan Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi *Write-Pair-Share* di Kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui strategi *Write-Pair-Share* di kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda tahun pelajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis Bahasa Inggris

Merangkai suatu tulisan dalam Bahasa Inggris membutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu agar produk tulisan yang dihasilkan layak baca atau paling tidak dapat dimengerti oleh para pembacanya. Keterampilan ini dapat dipelajari dan dikembangkan dengan seiringnya waktu berjalan. Sebab keahlian menulis

dalam Bahasa Inggris bukanlah sesuatu yang dapat ditingkatkan dalam waktu semalam. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud tersebut mencakup *Grammar, Spelling* dan *Punctuation skills*. Di luar dari pada itu, terdapat tiga hal lain yang perlu diperhatikan dalam merangkai tulisan, yaitu *structured, concise* dan *clear writing*. Itu semua adalah hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Inggris.

Menurut Djuharie (2005:120), menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan Ebo (2005:1), bahwa setiap orang bisa menulis. Artinya, kegiatan menulis itu dapat dilakukan oleh setiap orang dengan cara dibina dan dilatihkan. Mengenai pengertian menulis, Pranoto (2004: 9) berpendapat, bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.

Keterampilan menulis ini sangat penting bagi siswa karena dengan menulis maka siswa dapat mengukur kemampuan berbahasa dan mengukur penguasaan kosakata yang dimilikinya. Selain itu, siswa juga dapat menuangkan ide-ide yang selama ini sulit untuk di kemukakan secara lisan. Untuk mengukur keterampilan menulis dilakukan penilaian atau tes praktik. Penilaian atau tes praktik menulis ini difokuskan pada empat kemampuan siswa, yakni: (1) Kemampuan menentukan tema, (2) Kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk kalimat, (3) Kemampuan menggunakan tanda-tanda baca ke dalam kalimat atau paragraph dan (4) Kemampuan mengorganiasikan kalimat menjadi paragraph. Setiap kemampuan tersebut diberi Skor 0 – 5, kemudian dihitung jumlah perolehan Skor dan dihitung nilai keterampilan siswa (dengan skala 100) dengan rumus:

$$\text{Nilai keterampilan menulis} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100.$$

Strategi Pembelajaran *Write-Pair-Share*

Menurut Stevens (2009:59), bahwa strategi pembelajaran *Write-Pair-Share* (WPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan terhadap suatu permasalahan, berdiskusi dengan pasangannya dan berbagi dengan seluruh anggota kelas. Menurut Kaneb Centre Online, dalam pembelajaran strategi *Write-Pair-Share* ini para siswa dimasukan di ruang kelas dalam kegiatan belajar menulis dan mendiskusikan dengan segera terhadap perintah singkat atau pertanyaan yang telah disiapkan guru sebelumnya.

Adapun langkah-langkah untuk implementasi strategi *Write-Pair-Share* ini adalah. (1) **Persiapan.** (a) Guru menuliskan perintah singkat atau pertanyaan yang akan digunakan dan mengidentifikasi ketika kegiatan yang akan berlangsung di kelas. Perintah singkat atau pertanyaan tersebut seyogiayanya: berupa pertanyaan yang dapat memancing agar siswa dapat mengemukakan pendapat atau pikirannya dan hindari penggunaan pertanyaan yang hanya menggunakan pengulangan atau informasi faktual. Gunakan pertanyaan yang menantang tetapi jangan terlalu sukar ketika digunakan di awal pembelajaran. (2) **Kegiatan di kelas.** (a) Guru menyampaikan perintah singkat atau pertanyaan yang telah disiapkan, (b) Siswa diminta menuliskan respon atau jawaban atas perintah atau pertanyaan guru. (3)

Berpasangan (boleh memilih). Para siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan jawaban yang telah mereka tulis dengan masing-masing pasangan mereka untuk mengklarifikasi pandangan mereka. Kepada para siswa diminta untuk membentuk pasangannya dan memilih siapa yang menjadi juru bicaranya. **(3) Berbagi.** Guru memanggil para siswa secara individu atau berpasangan untuk menyampaikan jawaban-jawaban/ide-ide/kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelas secara keseluruhan melalui tulisan mereka.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII SMK Husada Prima Samarinda, yang beralamat di Jl. Ruhui Rahayu I, No.26, Samarinda, Kaltim 75123. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII-A dengan jumlah siswa 18, yang terdiri atas 1 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dibantu seorang guru teman sejawat untuk melaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (pelaksanaan tindakan), (3) *observing* (observasi) dan (4) *reflecting* (refleksi).

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes praktik dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pengamatan Pembelajaran dan Lembar Tes Praktik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran setiap siklus, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data keterampilan menulis bahasa Inggris, yang ditunjukkan dengan nilai tes praktik menulis, dianalisis dengan membandingkan KKM yang telah ditetapkan, yakni 75,00. Bila nilai keterampilan menulis siswa telah mencapai 75,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 75,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu. Peningkatan keterampilan menulis pada siklus I dihitung dengan mencari selisih hasil siklus yang sedang berjalan dengan siklus sebelumnya.

Indikator Keberhasilan

Sebagai tolok ukur penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris apa bila dipenuhi dua indikator, yakni: (1)

Hasil obsevasi pelaksanaan pembelajaran minimal baik dan (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal meminimal 80% dari banyak seluruh siswa di kelas.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I ini dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Kamis dan Jumat : 6, 7 September 2017, dengan kegiatan sebagai berikut: **(1) Pada pertemuan pertama**, guru menjelaskan pengertian dan contoh-contoh dari tema, kalimat efektif, dan paragraf. Termasuk kalimat simple present sebagai kalimat yang digunakan menulis. Kemudian pada pertemuan hari ke dua, guru menyiapkan materi yang berisi pertanyaan yang akan dibahas melalui tiga langkah kegiatan sebagai berikut: (a) Guru menyampaikan sebuah pertanyaan kepada para murid di kelas selanjutnya guru meminta semua siswa menjawab dengan jawaban-jawaban di bukunya masing-masing, dengan pertanyaan: "*How to switch off fire?*", (b) Guru menginstruksikan kepada murid untuk berpasangan dengan pasangannya untuk menanyakan jawaban dari lawan kolaborasi beserta argumennya selanjutnya guru meminta agar dituangkan ke dalam tulisan masing-masing. Kemudian mereka diminta menyatukan tulisan mereka dalam satu tulisan, (c) Guru selanjutnya meminta pasangan siswa kolaborasi untuk mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas atas apa yang telah mereka putuskan dari rangkuman tulisan mereka berdua. **(2) Pada pertemuan ke-2** guru melakukan tiga langkah pembelajaran sebagai berikut: (a) Guru menanyakan kepada kelas, dan dijawab oleh siswa secara individu atas pertanyaan : "*How to switch off fire?*" dan para siswa secara individu memikirkan dan menjawab pertanyaan guru ke dalam tulisan sesuai dengan gagasan yang mereka ketahui, (b) Guru meminta pasangan kolaborasi siswa, untuk menanyakan jawaban masing-masing tulisan lawan dan argumentasinya secara bergantian dan pasangan murid merespon pertanyaan lawan kolaborasinya secara bergantian, selanjutnya menetapkan jawaban bersama, (c) Guru menginstruksikan kepada pasangan siswa untuk mengoreksi kebenaran mengenai tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi kalimat dan pasangan siswa mempresentasikannya ke depan kelas sedangkan para siswa yang lain mengoreksi tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran pada siklus I selama dua pertemuan = 2.44 (cukup). Pada siklus I ini para siswa nampak sedikit gaduh dan kurang fokus, padahal dalam pelaksanaan menulis ini semestinya mereka harus fokus.

Hasil Penilaian dan Peningkatan Keterampilan Menulis Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian tes diagnostic dan hasil penilaian pada siklus I, peningkatan keterampilan menulis pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penilaian dan Peningkatan Keterampilan Menulis Pada Siklus I

Uraian	Hasil Penilaian Tes Diagnostik dan Siklus I		Peningkatan Keterampilan Menulis
	Tes Diagnostik	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	7	9	2
Ketuntasan Belajar	38.89%	50.00%	11.11%

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan keterampilan menulis, di mana banyak siswa yang tuntas dari 7 siswa (38.89%) menjadi 9 siswa (50.00%) atau meningkat sebesar 11.11 %.

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.44	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	38.89%		80%		Belum tercapai	

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan mengupayakan agar siswa lebih fokus dengan pembelajaran dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis-Jum'at, tanggal 20, 21 September 2017. Kegiatan diawali dengan kegiatan guru kembali menjelaskan ulang pengertian tema, kalimat efektif dan organisasi paragraph. Langkah selanjutnya seperti pada siklus I namun judul pertanyaan diganti: "*How to overcome flood in Samarinda?*". Di samping itu kepada siswa diingatkan agar tidak gaduh ketika bekerja serta agar dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran siklus II = 2.82 (Baik) dan masih terdapat beberapa komponen kegiatan yang masih belum mencapai nilai 3.00.

Hasil Penilaian dan Peningkatan Keterampilan Menulis Siklus II

Dengan membandingkan hasil penilaian pada siklus I dan pada Siklus II dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Penilaian dan Peningkatan Keterampilan Menulis Pada Siklus II

Uraian	Hasil Penilaian Per Siklus		Peningkatan Keterampilan Menulis
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	9	12	3
Ketuntasan Belajar	50.00%	66.67%	16.67%

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan keterampilan menulis, dimana banyak siswa yang tuntas, dari 9 siswa (50.00%) menjadi 12 siswa (66.67%) atau meningkat sebesar 16.67%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.82	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	66.67%		80.00%		Belum tercapai	

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan penekanan agar siswa tetap fokus dengan pembelajaran dan memperhatikan penulisan tanda-tanda baca.

Siklus III

Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Tindakan siklus III dilaksanakan pada hari Kamis-Jum'at, tanggal 10, 11 Oktober 2017. Kegiatan diawali dengan kegiatan guru menjelaskan hambatan yang dihadapi siswa selama siklus II dan pengulangan pengertian kalimat efektif dan paragraf yang baik. Langkah selanjutnya seperti pada siklus II namun judul pertanyaan diganti: "*How to plan study to pass exam?*". Di samping itu kepada siswa diingatkan agar tetap fokus dengan pembelajaran dan memperhatikan penulisan tanda-tanda baca.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran pada siklus III = 3,45 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Penilaian dan Peningkatan Keterampilan Menulis Siklus III

Dengan membandingkan hasil penilaian pada siklus II dengan Siklus III dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian dan Peningkatan Keterampilan Menulis Pada Siklus III

Uraian	Hasil Penilaian Per Siklus		Peningkatan Keterampilan Menulis
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	12	15	3
Ketuntasan Belajar	66.67%	83.33%	16.67%

Dari data pada tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan keterampilan menulis, di mana banyak siswa yang tuntas dari 12 siswa (66.67%) menjadi 15 siswa (83.33%) atau sebesar 16.67%.

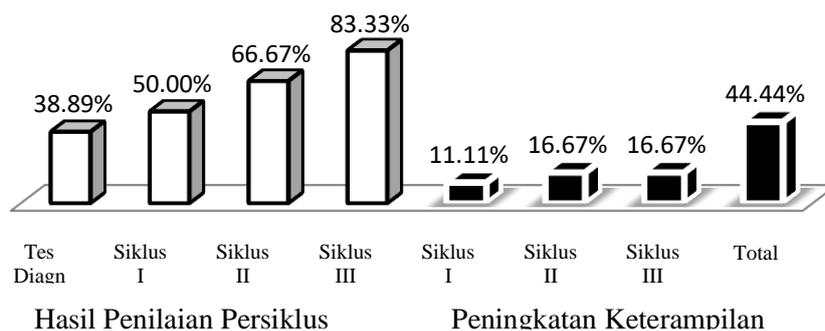
Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus III sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus III		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.45	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	83.33%		80.00%		Tercapai	

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil penilaian telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III. Untuk melihat peningkatan keterampilan menulis dari siklus I, II, dan III dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa melalui strategi *Write-Pair-Share* dapat meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda tahun pembelajaran 2017/2018, sebesar 44.44%, yakni pada siklus I sebesar 11.11% (dari 38.89% pada tes diagnostik menjadi 50.00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16.67% (dari 50.00% pada Siklus I menjadi 66.67% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 16.67% (dari 66.67% pada Siklus II menjadi 83.33% pada Siklus III).

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Barkley E.Elizabert, Cross K. Patricia, dkk (2012), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang diharapkan dapat melibatkan kelas, siswa saling mendukung, saling berbagi, saling memberdayakan dan aktif, sekaligus menekankan pada pencapaian individu khususnya dalam menulis Bahasa Inggris, adalah melalui penerapan pembelajaran *Write-Pair-Share*.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui strategi *Write-Pair-Share* dapat meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XII-A SMK Husada Prima Samarinda tahun pembelajaran 2017/2018, sebesar 44.44%, yakni pada siklus I sebesar 11.11% (dari 38.89% pada tes diagnostik menjadi 50.00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16.67% (dari 50.00% pada Siklus I menjadi 66.67% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 16.67% (dari 66.67% pada Siklus II menjadi 83.33% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para guru khususnya guru Bahasa Inggris dapat mencoba menerapkan strategi *Write-Pair-Share* untuk meningkatkan keterampilan menulis dan meningkatkan hasil belajar siswa, atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan keterampilan menulis dan

meningkatkan hasil belajar siswa, atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E. Elizabert, dkk. 2005. *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Enclopedia Merriem Webster (Online)* 2018.
- H.E.Mulyasa. 2011. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Insiklopedia Bahasa Indonesia *Online* (2018).
- Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: PT Alumni.
- Nana Sudjana. 1991. *Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: PT Sinar Baru.
- Smith, Karl. 1995. *Strategies for Effective Teaching. A Handbook for Teaching Assistans*. Minnesota: University Winconson.
- Sofian Effendi dan Chris Manning. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Yrama Widya.
- www.InvestorED.cs

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Trisnawati
SMA Negeri 9 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya hasil belajar yang didapat oleh siswa khususnya untuk siswa kelas XI. Banyak siswa yang belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa menggunakan metode JIGSAW. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek siswa kelas XI IPA 3 sejumlah 27 siswa, sedangkan obyeknya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Metode penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw nantinya bisa memicu dan memacu tumbuhnya semangat kebersamaan, saling membantu dan memotivasi di antara siswa, yang pada gilirannya juga bisa meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar mereka. Penelitian ini menggunakan metode JIGSAW yang dilaksanakan 3 tahap yaitu tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus diperoleh rata – rata siswa aktif masih 50% dengan ketuntasan hasil belajar 33,33 %, pada siklus I diperoleh rata- rata keaktifan siswa sebesar 64,30% dan prosentasi hasil belajar adalah 59,26 %. Sedangkan pada siklus II dari 27 diperoleh rata- rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 80,56 % dengan prosentase hasil belajar siswa yang telah tuntas adalah 92,95 %. Dari tiga tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan setelah diterapkan pembelajaran model JIGSAW dengan sebelumnya.

Kata kunci: *Aktivitas, prestasi belajar , pembelajaran tipe jigsaw*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya hasil belajar yang didapat oleh siswa khususnya untuk siswa kelas XI dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Di dalam pembuatan rencana pembelajaran semua tujuan pembelajaran pada satu topik materi pembelajaran adalah membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti dan pada akhirnya semua guru berkeinginan agar peserta didiknya bisa menyerap apa yang diberikan dalam pembelajaran tersebut dan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didiknya bisa mendapatkan apa yang diinginkan.

Banyak siswa yang bisa mengerti dengan materi ajar yang disampaikan, tetapi tidak sedikit siswa yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Dan kenyataannya pun untuk siswa kelas XI banyak hasil belajartidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan masalah yang ditemukan di sekolah peneliti bahwa nilai matematika yang diperoleh siswa kebanyakan di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hasil belajar pada mata pelajaran Limit yang diperoleh yaitu dari 27 siswa hanya 10 siswa yang mendapat nilai di atas standar yang diharapkan yaitu 6 – 8, sedangkan 8 siswa mendapat nilai antara 5,6– 5,9 dan sisanya 21 orang mendapatkan nilai antara 4,5 – 5,5.

Untuk mata pelajaran matematika yang materinya hanya teori tanpa ada praktik dan metode yang digunakan hanya ceramah dan tanya jawab serta diskusi yang tidak berstruktur sering membuat materinya tidak terarah. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran sering dilakukan tanpa melihat urutan yang sistematis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat, walaupun sebenarnya materi yang diberikan sudah sesuai dengan RPP.

Melihat kenyataan seperti ini, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw. Model ini adalah model pembelajaran yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang banyak melibatkan peranan siswa.

Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw itu nantinya bisa memicu dan memacu tumbuhnya semangat kebersamaan, saling membantu dan saling memotivasi di antara siswa, yang pada gilirannya juga bisa meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar mereka pada bidang studi Matematika, khususnya pada materi "Fungsi Turunan".

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru, tetapi siswa juga aktif di dalamnya saat proses pembelajaran yang sedang terjadi dan siswa adalah penentu terjadinya proses belajar (M Fitrah, 2014 dan Maryani D, 2015). Salah satu faktor utama peningkatan mutu dalam dunia pendidikan adalah peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang di dalamnya terdapat guru dan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, filsafat hidup, karakteristik, kepribadian dan lain sebagainya. Ciri- ciri pembelajaran adalah merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendala baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya (Evelin Siregar dkk, 2011).

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kebanyakan bersifat konvensional yaitu guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas dan lebih menerapkan metode ceramah agar semua materi atau bahan ajar dapat disampaikan kepada siswa dalam waktu yang cukup singkat, akibatnya tujuan pendidikan yang diharapkan tidak sesuai dengan dengan apa yang ingin dicapai secara optimal, oleh karena itu guru diharapkan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik materi (Wina Sanjaya, 2006).

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru (Suhana C, 2014). Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dan bekerja sama dalam memahami pokok bahasan pelajaran atau tugasnya (Depdiknas, 2006).

Hasil Belajar Matematika

Taksonomi Bloom revisi (Dalam Sanjaya, 2010) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Domain kognitif memiliki tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kepampian berfikir yang terdiri atas enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Domain afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap nilai-nilai dan apreseasi. Domain afektif memiliki empat tingkatan, yaitu menerima, merespon, menghargai, organisasi, dan pola hidup. Domain Psikomotor meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan seseorang.

Aktifitas belajar matematika

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang ditunjukkan siswa dari tahap pendahuluan sampai tahap penutup dalam proses pembelajaran yang dilakukan (M Fitrah, 2014). Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi (E. Mulyasa, 2008). Hendaknya dibentuk kelompok belajar karena dengan belajar bersama, peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh yang telah paham, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya kemudian menerangkan kepada temannya. Pembelajaran berkelompok merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Raharjo dan Solihatin, Etin. 2008).

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw (Model Tim Ahli)

Mengingat arti pentingnya matematika dalam kehidupan, maka pembelajaran matematika diharapkan mampu mewujudkan iklim yang menyenangkan dan penuh gairah, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan, yakni kemampuan berfikir sistematis, logis, kritis (Ike K, 2012). Melihat kenyataan seperti ini maka peneliti mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw. Model ini adalah model pembelajaran yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang banyak melibatkan peranan siswa. Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.

Slavin (2002) mengemukakan beberapa aktivitas Jigsaw, meliputi sebagai berikut ini: (1) *Membaca*, siswa memperoleh topik permasalahan untuk dibaca

sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut, (2) *Diskusi kelompok ahli*, siswa yang telah mendapat topik permasalahan yang bertemu dalam satu kelompok untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut, (3) *Laporan kelompok ahli*, siswa kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusinya pada anggota kelompoknya masing-masing dan (4) *Kuis*, siswa memperoleh kuis individu/perorangan yang mencakup semua topik permasalahan.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah model pembelajaran ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain, materi pelajaran dapat dibagi menjadi beberapa sub materi, ada pembagian tugas dalam setiap kelompok, mengajarkan sikap kepemimpinan kepada siswa, masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab yang sama besarnya, siswa dapat menguasai hampir semua materi pelajaran karena antar siswa saling mengajari (Nurhayati A.2010).

Langkah – langkah jigsaw adalah dengan menggunakan strategi sebagai berikut: (1) Siswa dikelompokkan ke dalam lima anggota tim, (2) Tiap orang dalam kelompok dalam tim diberi tugas bagian materi tugas yang berbeda, (3) tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh- sungguh, (5) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi dan (6) guru memberi evaluasi (Chotimah H dan Dwitasari Y, 2009).

Untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan penelitian, maka dapat dirumuskan pokok masalah antara lain: (1) Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada materi turunan fungsi menggunakan model pembelajaran Jigsaw? dan (2) Bagaimana optimalisasi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pada materi turunan fungsi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Jigsaw?

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) ingin mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada materi turunan fungsi dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dan (2) ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada materi turunan fungsi dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) untuk siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti pada proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan kompetensi siswa, (2) untuk guru meningkatkan kinerja guru dan membudayakan membuat penelitian tindakan kelas dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan proses pembelajaran dan (3) untuk sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran matematika dan memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yaitu pada bulan April dan Mei 2017. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Samarinda. Sebagai subyek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 9 Samarinda Kecamatan Samarinda Utara dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 20 perempuan.

Teknik pengumpulan data berupa: (1) Tes dan (2) Observasi. Adapun alat pengumpulan data berupa: (1) Butir soal yang digunakan sebagai umpan balik untuk memberikan perlakuan selanjutnya dan (2) Lembar Observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan instrumennya adalah interaksi dengan sesama siswa dalam proses pembelajaran, kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, motivasi kegairahan dalam proses belajar, keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, kreativitas belajar siswa.

Sesuai dengan jenis rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), maka teknik analisis data yang relevan dan yang diterapkan adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data yang terkumpul dari hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk prosentase atau tabel distribusi untuk selanjutnya dilakukan penafsiran dan pemaknaan secara kualitatif dalam bentuk seperti, tinggi-rendah, tuntas-tidak tuntas, aktif-tidak aktif, dan lain sebagainya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Peneliti membuat skenario, yakni menetapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw, (2) Peneliti memberi fasilitas dan sarana pendukung lembar kerja siswa sebagai bahan diskusi dan buku referensi sebagai bahan kajian pustaka, (3) Membuat alat evaluasi tes akhir yang akan dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Materi tes berupa soal-soal uraian sesuai dengan materi yang diteliti, (4) Membuat lembar pengamatan (observasi) untuk mengamati dan mencatat (mendokumentasikan) kegiatan pembelajaran di kelas dan (5) Mendesain alat evaluasi. Pada setiap siklus ditentukan langkah tindakan sebagai berikut: (1) *Planning* yaitu membuat rencana tindakan, (2) *Acting* yaitu melakukan tindakan yang telah direncanakan, (3) *Observing* yaitu mengamati tindakan-tindakan yang dilakukan dan (4) *Reflecting* yaitu melakukan refleksi terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan (Sanjaya W, 2010).

Indikator kinerja adalah target yang dicapai ada dua target yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dan target hasil belajar pada siklus terakhir. Adapun indikator kinerja untuk aktivitas belajar matematika lebih dari 75% siswa aktif atau sebagian besar siswa sangat beraktifitas dalam pembelajaran matematika. Sedangkan indikator untuk prestasi belajar dikatakan tuntas jika hasil belajar siswa diatas nilai KKM dengan standar nilai 75. Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini: (1) penguasaan materi fungsi turunan kelas XI IPA SMA Negeri 9 Samarinda pada akhir penelitian ini meningkat hingga mencapai 85% dan (2) Penggunaan strategi pembelajaran aktif merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan materi fungsi turunan.

Data mengenai aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa saat kegiatan berlangsung. Aktivitas belajar siswa ditentukan berdasarkan prosentase aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti,

$$\text{Prosentase aktivitas belajar} = \frac{\sum \text{skor seluruh siswa}}{\sum \text{skor maksimal seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas XI IPA-3 SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal siswa dilaksanakan pada hari Selasa, 17 April 2017 yang dilakukan oleh peneliti Pengajar Matematika kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 9 Samarinda yang mengajarkan kompetensi dasar menggunakan konsep dan aturan turunan dalam perhitungan turunan fungsi dengan indikator menentukan turunan suatu fungsi yang berbentuk $f(x) = ax^2 + bx + c$ dengan menggunakan rumus umum turunan fungsi dan menentukan turunan menggunakan rumus turunan fungsi aljabar menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada pengajaran yang dilakukan, guru masih menggunakan cara pengajaran tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran materi rumus turunan fungsi aljabar tersebut diajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Justru masih terlihat anak-anak yang bermain-main dengan temannya tanpa memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru pengajar.

Dan dari hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang telah dirancang oleh guru setelah diadakan koreksi maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil observasi dan koreksi tes materi sebelumnya dari 27 siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, 14 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, 4 siswa mendapatkan nilai antara 60 hingga 74, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 9 siswa. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 33,33%, dengan keaktifan 50%.

Deskripsi hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 24, 27 April dan 01 Mei 2017 peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi pengajaran yang dilakukan oleh peneliti maka perlu peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan – kekurangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan materi turunan fungsi yang diujikan dengan menggunakan metode ceramah.

Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 anggota tiap kelompoknya. Peneliti membagikan sub tema materi turunan fungsi trigonometri, fungsi komposisi, dan persamaan garis singgung pada kurva yang telah dirancang oleh peneliti untuk didiskusikan siswa secara keseluruhan pada tim ahli dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan dan memberi pertanyaan pada peserta didik untuk merangsang agar peserta didik lebih termotivasi untuk mengembangkan sub materi .

Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kegiatan siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kegiatan siswa yang dibagikan. Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan – hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa – siswa yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti. Peneliti memerintahkan pada siswa yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar siswa , untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut. Setelah peserta didik berdiskusi di kelompok ahli dan dipastikan semua peserta didik menguasai sub materi yang telah diberikan oleh peneliti maka semua peserta didik kembali kekelompok asal. Pada waktu peserta didik kembali ke kelompok asal mereka secara bergantian menjelaskan sub materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli sampai anggota kelompok menguasai semua materi.

Pada pelaksanaan diskusi lembar kegiatan siswa tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam menyampaikan sub materi ke teman karena masih merasa kurang percaya diri atas kemampuannya, dan adapula peserta didik langsung bertanya kepada peneliti atau guru pengajar, agar lebih memahami sub materi yang diberikan. Pada waktu seluruh siswa kembali ke kelompok asal mereka sangat antusias menjelaskan apa yang didiskusikan di kelompok ahli sampai semua anggota kelompok asal lebih memahami materi yang disajikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 27 siswa yang ada dalam kelas XI IPA 3 didapatkan hasil 3 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60 , 6 siswa mendapatkan nilai antara 60 hingga 74, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 18 siswa . Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa prosentasi siswa yang telah tuntas adalah 59,26 % , dengan aktivitas sebanyak 64,30%.

Deskripsi Hasil Siklus 2

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada tanggal 4,8 Mei 2017 untuk diskusi kelompok tim ahli dan tanggal 11, 15 Mei 2017 untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli di kelompok asal materi yang disajikan pada siklus ke 2 adalah fungsi turunan dengan sub bahasan fungsi naik dan turun, nilai dan titik stasioner, dan membuat sketsa grafik sederhana,pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok ahli. Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 5 siswa dan menentukan ketua dari masing – masing kelompok

tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing – masing. Setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing – masing kelompok ahli, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan – kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa – siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya. Pada hari Selasa tanggal 18 Mei 2017 pada siswa diberikan evaluasi tentang penguasaan materi fungsi naik dan turun, nilai dan titik stasioner, dan membuat sketsa grafik sederhana dalam waktu 1 jam pelajaran atau 45 menit.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 27 siswa yang ada dalam kelas XI IPA 3 didapatkan hasil 2 siswa mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum dengan nilai 70 sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 25 siswa dengan nilai 75 - 100. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa prosentasi siswa yang telah tuntas adalah 92,95 %, dengan aktivitas belajar siswa sebanyak 80,56%.

Pembahasan Tiap dan Antar Siklus

Hasil pelaksanaan penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 9 Samarinda tahun pelajaran 2016/2017 siklus 1 dan 2 yang telah dilaksanakan dapat dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabel pembahasan aktivitas belajar matematika

No	Indikator Aktivitas Siswa	Kondisi Awal (%)	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Refleksi dari kondisi awal ke akhir
1.	Keberanian	50,02	64,34	80,28	Melalui penerapan model pembelajaran tipe jigsaw aktivitas siswa dari kondisi awal ke siklus 2 meningkat dari aktifitas hanya 50% menjadi 80,56%
2.	Motivasi	50,03	64,51	81,06	
3.	Kerjasama	50,11	63,44	81,04	
4.	Kreativitas	50,03	65,44	80,18	
5.	Interaksi	50,02	63,78	80,25	
	Rata- rata	50,04	64,30	80,56%	

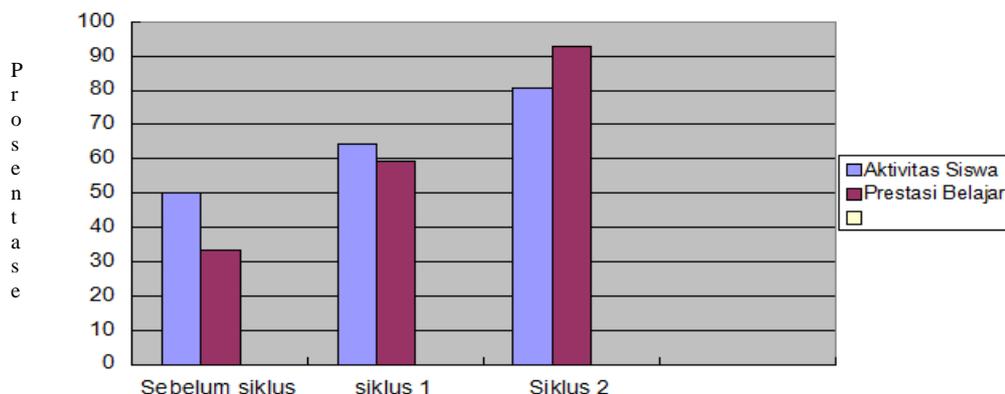
Berdasarkan tabel 1, tersebut dapat dikatakan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran model JIGSAW dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel 2. Tabel Pembahasan Hasil Belajar Matematika

No	Hasil belajar kondisi awal	Hasil belajar Siklus 1	Hasil belajar Siklus 2	Refleksi dari kondisi awal ke akhir
	Hasil belajar	Hasil belajar	Hasil belajar	Melalui penerapan

	siswa yang diatas KKM ada 9 Siswa (33,33%), yang dibawah KKM ada 18 siswa (66,66%)	siswa yang diatas KKM ada 16 Siswa (59,26%), yang dibawah KKM ada 11 siswa (40,74%)	siswa yang diatas KKM ada 25 Siswa (92,95%), yang dibawah KKM ada 2 siswa (7,05%)	model pembelajaran tipe jigsaw hasil siswa dari kondisi awal ke siklus 2 meningkat dari hasil belajar hanya 33,33% menjadi 92,95%
--	--	---	---	---

Sajian dari tabel 2 tersebut bahwa melalui penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw mengalami peningkatan hasil belajar matematika kelas XI IPA 3 SMA Negeri 9 Samarinda tahun pelajaran 2016/2017. Dari kedua tabel berikut dapat dituangkan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Aktifitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA -3

Berdasarkan gambar grafik 1, tersebut dapat dilihat bahwa melalui penerapan metode pembelajaran model JIGSAW dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian didasarkan pada analisis data dan hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa (1) dengan membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan penguasaan materi turunan fungsi dari siswa yang bersangkutan, (2) pembelajaran aktif merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan materi turunan fungsi bagi siswa program IPA, (3) pembelajaran dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi matematika dari siswa, selain itu dengan kelompok kecil ini kerjasama diantara siswa dapat tercipta dengan lebih baik, (4) penggunaan lembar aktivitas siswa untuk membawa siswa agar aktif dalam belajar merupakan langkah yang efektif bagi siswa yang mengambil program IPA karena siswa dapat bersosialisai dan saling tukar informasi dan ide atau langkah – langkah kerja untuk

menyelesaikan suatu masalah dengan teman sebayanya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Vygotsky , aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (zone of proximal development, zpd)* dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia.

SARAN

Setelah mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI IPA -3 ini maka disarankan pada : (1) Guru dalam mengajar perlu memperhatikan paradigma- paradigma baru sehingga dalam mengajar tidak monoton, (2) Guru perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang akan diberi pelajaran. (3) Guru dalam mengajar perlu menjadikan siswa sebagai jiwa dengan potensi yang lebih , sehingga guru cukup sebagai fasilitator agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan sebaik-baiknya, (4) Guru perlu mencari strategi yang efektif untuk mengajarkan materi tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi dari siswa dan materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chotimah, Husnul dan Dwitasari Y. 2009. *Strategi - Strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang. Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SMA/MA Kurikulum 2006*. Jakarta: BSNP.
- Fitrah, M. 2014. *Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Prestasi Matematika*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Maryani, Dwi. 2015. Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Bangun Ruang Matematika. *Speed Journal – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi– Volume 12 No 1 ISSN: 1979- 9330 (Print) - 2088-0154*.
- Handini, E. A. 2012. *Penerapan Pembelajaran Tipe JIGSAW Berbantuan Slide Presentation Materi Jaringan Hewan*. *Unnes Journal Of Biology Education Vol 2*.
- Ike, K. 2012. *Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kkooperatif Tipe TAI Dengan Media Batik Slinding Book Dan Macromedia Flash 8 Pro*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol 7 No. 2*.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Rumi Aksara

- Nurhayati, A. 2010. *Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Dan Snowballing Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Kemampuan Memori Siswa*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Predana Media Group.
- Siregar, Eveline. dkk. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT PEMBELAJARAN *E-LEARNING* MELALUI BIMLAT DI SEKOLAH BINAAN

Mukafik

Pengawas SMP Disdikpora Kabupaten Penajam Paser Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat pembelajaran e-learning dengan menggunakan edmodo. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yakni terdiri dari perencanaan, pelaksanaan penelitian, pengamatan dan refleksi. Pada kondisi awal banyak guru yang belum mengetahui tentang edmodo untuk pembelajaran e-learning hanya memperoleh rata-rata 38,75, setelah dilakukan bimlat dan pendampingan guru-guru baru mampu menggunakan edmodo untuk pembelajaran mencapai 77,75.

***Kata kunci:** E-Learning, Edmodo, Bimlat*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran sangat membantu dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi melahirkan banyak aplikasi untuk dunia pendidikan yang dikenal dengan LMS. LMS banyak macamnya, antara lain edmodo, *classdojo*, *google classroom* dan lain sebagainya. Penggunaan edmodo membantu dalam pembelajaran baik guru, siswa maupun orangtua, karena siswa dapat berkomunikasi dengan guru mengenai tugas-tugas mereka.

LMS (*Learning Management System*) adalah pembelajaran berbasis internet dengan menggunakan aplikasi tertentu. Banyak aplikasi LMS yang tersedia seperti moodle, udutu, edmodo, *google classroom* dan lain sebagainya, namun kita memilih yang gratis dan penggunaannya memang banyak dan yang lebih penting edmodo ringan dijalankan.

Edmodo adalah LMS berbasis jaringan sosial antara guru, siswa dan orangtua, sehingga orangtua bisa mengontrol tentang kemajuan belajar anaknya. Edmodo membantu siswa dalam mengirim tugas-tugas kepada guru, maupun membantu siswa dalam mengerjakan soal berbasis daring sehingga melatih siswa dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer. Tentunya LMS selain edmodo masih banyak yang lain seperti *google classroom*, *quipper school*, udutu, *classdojo* dan sebagainya.

Kenyataan di sekolah binaan bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media memang merepotkan guru, guru harus mempersiapkan tetapi penggunaan media pembelajaran sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, tidak membosankan siswa. Guru jangan hanya menggunakan

metode ceramah saja. Penggunaan edmodo untuk pembelajaran sangat baik untuk melatih siswa belajar mandiri, siswa dapat mencari informasi secara mandiri, karena edmodo bisa di *link* dengan web yang lain.

Setelah dilakukan bimlat oleh pengawas dalam menggunakan edmodo untuk pembelajaran diharapkan kepada guru untuk menerapkan di kelasnya sebagai variasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak membosankan siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menarik dan menyenangkan.

Guru juga harus mempelajari aplikasi LMS selain edmodo karena banyak LMS lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 ditandai dengan 4C, yakni *communicative*, *collaborative*, *creativity* dan *critical thinking*. Jadi, edmodo membantu siswa untuk belajar secara mandiri, siswa lebih kreatif dan mencari informasi sendiri yang berguna bagi perkembangan peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Berbantuan Edmodo

E-learning adalah *electronic learning* yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, dalam hal ini menggunakan internet. Penggunaan internet membantu dalam dunia pendidikan baik administrasi sekolah maupun pembelajaran.

Seiring kemajuan teknologi dalam teknologi informasi maka penggunaan internet sangat membantu dalam menunjang dunia pendidikan. LMS dalam dunia pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Contoh LMS yang kita gunakan antara lain moodle, edmodo, google classroom, clasdojo dan lain sebagainya. Edmodo adalah aplikasi berbasis web yang digunakan untuk e-learning dalam pembelajaran maupun digunakan untuk membuat kelas virtual. Tetapi kita bisa membuat kelas nyata. Jadi edmodo sangat membantu guru, karena edmodo ada fasilitas pengiriman tugas siswa, ada menu *quiz* yang digunakan untuk ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester secara daring.



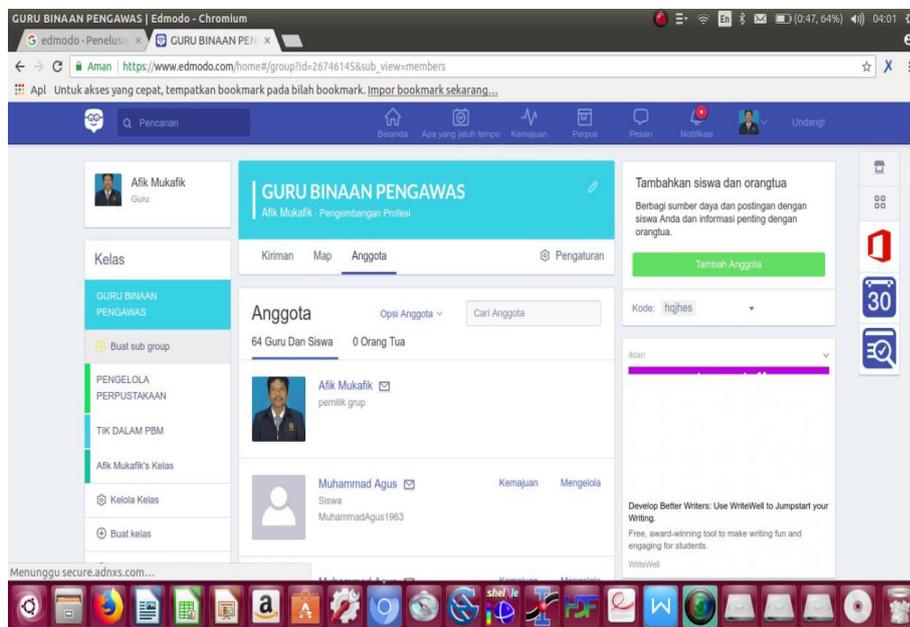
Gambar 1. Screenshoot Edmodo Tampilan Awal

Bimbingan dan Pelatihan

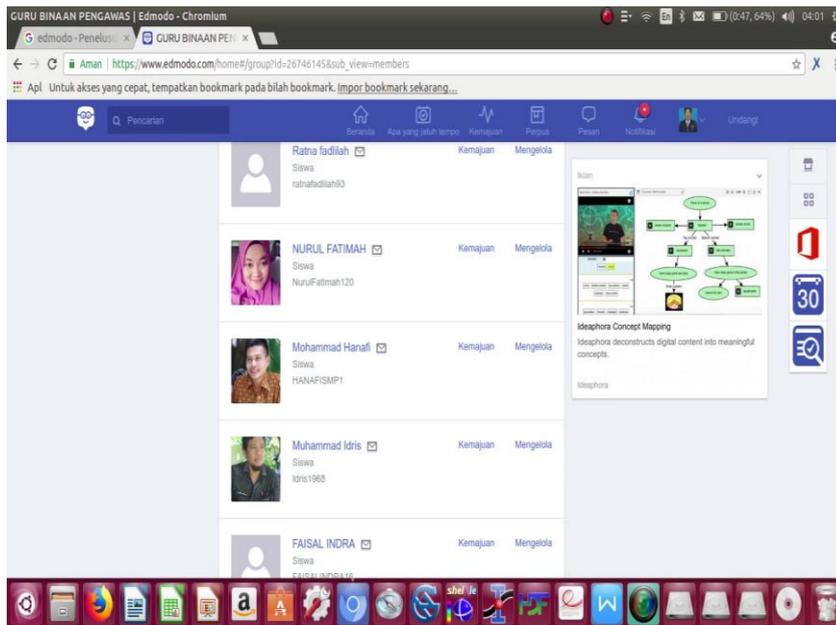
Bimbingan dan pelatihan adalah salah satu kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya. Penggunaan edmodo berarti berkaitan dengan penggunaan media dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berbasis IT. Maka sangat menunjang dalam pembelajaran era sekarang ini. Penggunaan edmodo juga mempermudah guru dalam mengontrol tugas-tugas siswa.

Pada penyampaian materi ini juga pengawas membahas LMS yang lain seperti google classroom, quipper school karena sangat bermanfaat menunjang pembelajaran abad 21 dan mengatasi keterbatasan dengan penggunaan media yang lain.

Bimlat merupakan salah satu tugas pengawas sekolah seperti yang tercantum di Permenpan 21 tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya. Pengawas harus melakukan bimlat kepada guru binaan minimal satu tahun 6 kali di seluruh sekolah binaan. Jadi pengawas sekolah harus menguasai terhadap materi yang akan disampaikan kepada guru. Diharapkan dengan bimlat maka kompetensi guru meningkat, kompetensi pengawas sekolah juga demikian.



Gambar 2. Screenshoot Edmodo



Gambar 3. Screenshoot Edmodo

Kerangka Berpikir

Bimlat merupakan salah satu tugas pokok pengawas sekolah. Materi bimlat berkaitan dengan pengembangan keprofesian guru yang menunjang tugas pokok guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Tentunya bimlat yang dilakukan oleh pengawas berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh pengawas tersebut. Ternyata bimlat yang dilakukan oleh pengawas mampu meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah binaan. Dengan meningkatnya kompetensi guru maka diharapkan akan memberikan layanan kepada siswa menjadi lebih baik lagi. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih jarang memanfaatkan TIK, karena itu pengawas memberikan bimlat penggunaan edmodo untuk menunjang pembelajaran, agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak monoton. Dengan menggunakan edmodo diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa. Penggunaan edmodo sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang menggunakan bantuan komputer, mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan meliputi;

1. Membuat instrumen penelitian,
2. Mempersiapkan materi bimlat.
3. Melatih diri menggunakan aplikasi edmodo baik melalui laptop maupun melalui android,
4. Membuat akun edmodo untuk pengawas, membuat grup dengan nama guru binaan pengawas,
5. Mencatat kode kelas grup binaan pengawas dan membagikannya kode kelas

kepada guru binaan,

Pelaksanaan meliputi;

- a. Mengadakan bimlat penggunaan edmodo kepada guru binaan,

Pengamatan meliputi;

- a. Mengamati guru dalam membuat akun edmodo, menggunakan edmodo untuk pembelajaran
- b. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru sudah berhasil membuat akun edmodo,
- c. Sudah ada guru yang mahir dengan edmodo,
- d. Masih ada guru yang kurang mampu menggunakan internet,

Refleksi meliputi;

- a. Mendiskusikan kekurangan kekurangan yang ada,
- b. Memperbaiki kekurangan kekurangan yang ada untuk pembuatan e-learning edmodo, apakah ada kendala dan solusinya.

Indikator Keberhasilan

Kemampuan guru menggunakan edmodo untuk pembelajaran mencapai 75 %.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara, pengamatan, tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rata rata pencapaian kemampuan guru.

Tabel 1. Jadwal penelitian

No.	Kegiatan	Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018				ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyempurnaan proposal	v				v								
2	Persiapan di sekolah binaan			v	v	v					v			
3	Pelaksanaan PTS	v	v	v			v				v			
4	Pengumpulan Data	v				v								
5	Analisis Data								v	v				
6	Penyusunan Hasil										v			
7	Pelaporan Hasil											v	v	

HASIL PENELITIAN

Guru guru yang sudah mempunyai akun edmodo baru satu yakni di SMPN 1 PPU. Sebelum dilakukan bimbingan dan pelatihan oleh pengawas sekolah guru guru belum tahu yang namanya edmodo. Padahal edmodo sudah lama ada yaitu pada tahun 2008. Dengan diberikan bimlat oleh pengawa sekolah maka guru maupun kepala sekolah memahami penggunaan edmodo.

Tabel 2. Kondisi Awal

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	Kemampuan guru membuat akun edmodo atau LMS yang lain	30	
2	Kemampuan guru membuat kelas atau grup	40	
3	Kemampuan guru mengirim file tugas	40	
4	Kemampuan guru membuat soal quiz atau soal ulangan	30	
5	Kemampuan guru membuat link dengan web lain	35	
6	Kemampuan guru mengekspor nilai csv ke excel	40	
7	Kemampuan guru menggunakan library	40	
8	Kemampuan guru membuat buku nilai siswa dengan edmodo	40	
	Nilai	36,875	

Pada kondisi awal memang kemampuan guru banyak yang belum tahu tentang edmodo, cara membuat akun, cara menggunakan edmodo untuk siswa maupun cara menggunakan edmodo untuk guru. Setelah dilakukan pembimbingan dan pelatihan oleh pengawas baru guru memahami penggunaan edmodo untuk pembelajaran.

Siklus 1

Pada siklus 1 nampak hasil pengamatan oleh pengawas sebagai berikut;

Tabel 3. Tabel Siklus I

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	Kemampuan guru membuat akun edmodo atau LMS yang lain	50	
2	Kemampuan guru membuat kelas atau grup di edmodo	50	
3	Kemampuan guru mengirim file tugas	55	
4	Kemampuan guru membuat soal quiz atau soal ulangan	45	
5	Kemampuan guru membuat link dengan web lain	45	
6	Kemampuan guru mengekspor nilai csv ke excel	50	

7	Kemampuan guru menggunakan library	45	
8	Kemampuan guru membuat buku nilai siswa dengan edmodo	50	
	Nilai	48,75	

Pada siklus 1 terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan edmodo. Hanya masalah pengiriman file tugas masih di berada di beranda, jadi harus dilakukan pembetulan, yang benar di file tugas. Temuan pada siklus 1;

1. masih ada guru yang gagal membuat akun edmodo,
2. file tugas yang dikirim oleh guru masih salah tempat,
3. kemampuan membuat soal di emodo belum baik,
4. kemampuan guru menulis soal di emdodo terutama soal matematika mengalami kendala,

Siklus 2

Perencanaan meliputi; Pengawas mempersiapkan materi lanjutan edmodo. Pelaksanaan meliputi; Melakukan bimbingan dan pelatihan yang kedua dengan memperbaiki kelemahan kelemahan pada siklus 1 misalnya pada pengiriman file tugas guru kepada pengawas masih salah alamat, diterima di edmodo pengawas berada di beranda atau home seharusnya berada di menu kemajuan ada di file tugas. Pengamatan hasilnya sebagai berikut;

Tabel 4. Pengamatan Hasil Siklus 2

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	Kemampuan guru membuat akun edmodo atau LMS yang lain	78	
2	Kemampuan guru membuat kelas atau grup di edmodo	80	
3	Kemampuan guru mengirim file tugas	76	
4	Kemampuan guru membuat soal quiz atau soal ulangan	78	
5	Kemampuan guru membuat link dengan web lain	78	
6	Kemampuan guru mengekspor nilai csv ke excel	78	
7	Kemampuan guru menggunakan library	76	
8	Kemampuan guru membuat buku nilai siswa dengan edmodo	78	
	Nilai	77,75	

Pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan yang luar biasa setelah dilakukan pendampingan oleh pengawas sekolah. Refleksi: Meningkatkan kemampuan guru dengan mengurangi kesalahan kesalahan pada siklus 1.

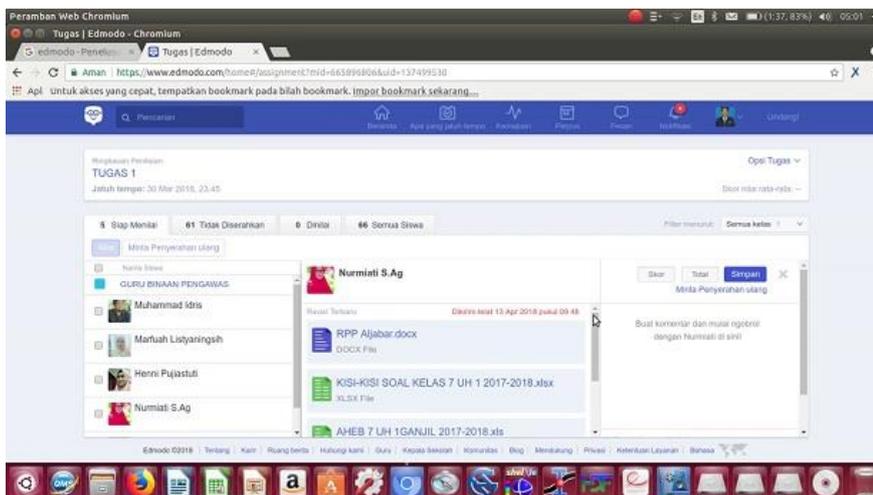
PEMBAHASAN

Pada mulanya yang mengenal edmodo hanya satu orang saja, yaitu guru di SMPN 1 PPU. Padahal sebenarnya edmodo sudah lama ada yakni pada tahun 2008, tetapi karena guru belum mengetahui, maka informasi amat lambat diterima. Padahal kalau mau browsing, informasi tentang edmodo sangat banyak

sekoli di internet. Tanpa bantuan dari pengawas sekolah, informasi lambat diterima, begitu kalau guru tidak diberi motivasi maka guru juga kurang bersemangat.

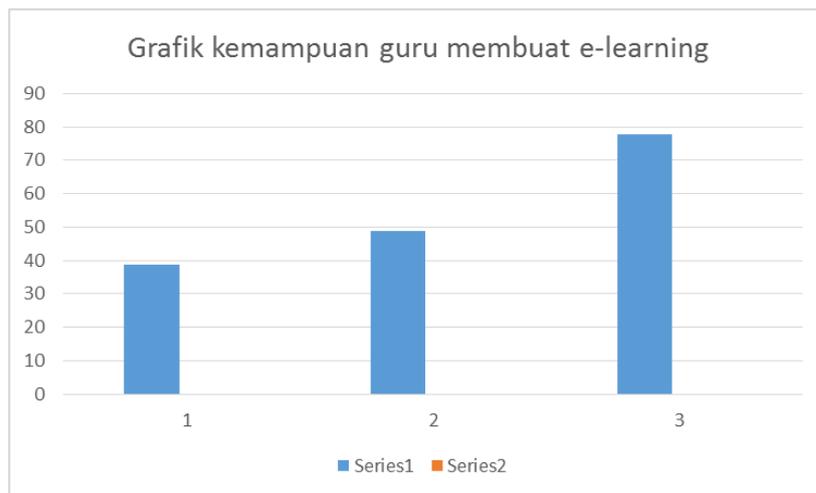
Pada siklus 1 setelah dilakukan pembimbingan dan pelatihan oleh pengawas sekolah tentang edmodo, baru guru memahami tentang apa itu edmodo dan kegunaannya. Aplikasi yang sejenis tentunya banyak tetapi edmodo adalah aplikasi jejaring sosial dalam dunia pendidikan yang gratis. Pada siklus 1 guru sudah mampu membuat akun edmodo, masih ada juga guru yang gagal membuat akun edmodo. Membuat akun edmodo harus mempunyai alamat email yang masih aktif. Kemampuan guru dalam menggunakan edmodo pada siklus 1 belum maksimal. Ada temuan bahwa file yang dikirim masih diterima di beranda pengawas, yang betul harus ada di kemajuan tugas. Maka dilakukan pembimbingan dan pelatihan tahap 2. Tiap satu kali bimlat maka dikalaukan dua kali pendampingan. Jadi pengawas masih melakukan pendampingan kepada guru guru binaan, apakah sudah mampu membuat akun edmodo, apakah sudah berhasil mengirim file tugas dari pengawas sekolah.

Pada siklus 2 guru sudah mampu mengirim file tugas dengan benar, guru sudah mampu menulis soal di emdodo. Hanya untuk penulisan soal matematika di edmodo mengalami kesulitan karena banyak pecahan, pangkat, simbol simbol dan sebagainya.



Gambar 4. Screenshoot Edmodo untuk File Tugas

Pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan edmodo untuk pembelajaran seperti tampak pada grafik berikut;



Grafik 1. Grafik Kemampuan Guru dalam Membuat E-Learning.

KESIMPULAN

1. Penggunaan edmodo membantu tugas guru dalam melaksanakan tugas pokoknya,
2. Bimbingan dan pelatihan tentang edmodo membantu guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru,
3. Guru bersemangat menggunakan edmodo untuk pembelajaran karena sangat menarik dan menyenangkan

SARAN

1. Sebaiknya guru menerapkan pembelajaran dengan edmodo karena membantu anak didik dalam mempersiapkan UNBK di sekolahnya, penggunaan edmodo sebaiknya hanya selingan saja supaya anak tidak bosan dengan pembelajaran saat ini.
2. Penggunaan edmodo sebaiknya diberikan materi materi pembelajaran yang menarik dengan menaruh di library edmodo.
3. Sebaiknya edmodo di buat link dengan web web pembelajaran yang lain, sehingga menarik siswa,
4. Guru harus mahir membuat soal di edmodo
5. Guru harus mempelajari LMS yang lain karena masih banyak aplikasi yang lain
6. Guru harus mempelajari materi yang lain seperti latex yang berguna dalam pengetikan soal matematika di edmodo,
7. Guru harus meningkatkan kompetensinya dalam bidang TIK karena menunjang dalam menjalankan tugas pokoknya,

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2012. *Supervisi Akademik*. Pusbangtendik: Jakarta.
- Nana Sudjana. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Bekasi: Bina Mitra.
- _____. 2015. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.

- _____. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Pusbangtendik.
- _____. 2007. *Permendiknas nomor 13 tahun 2007*. Standar Kompetensi Kepala Sekolah. Jakarta: Kemdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas nomor 12 tahun 2007*. Standar Pengawas Sekolah. Jakarta: Kemdiknas.
- _____, 2015. *Mentoring*. Badan PSDMPMP. Jakarta: Kemdikbud.
- _____, . Tutorial Edmodo
- _____, 2017. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Dirjen GTK.

**PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DALAM
MENYUSUN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI
WORKSHOP DI SMP NEGERI 2 BERAU TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Putriyanti Syahriningsih
Guru SMPN 1 Tanjung Redeb

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Berau tahun pelajaran 2017–2018. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui workshop di SMP Negeri 2 Berau Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan profesionalitas guru dalam mengikuti workshop pada pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III, yaitu pada pra siklus kondisi guru yang kesiapan fisik dan mental (18%), kesiapan materi (55%), kehadiran (85%) dan kesiapan sarana (40%). Selain itu pula ada observasi hasil penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) setelah guru mengikuti workshop. Dengan demikian bahwa dengan workshop dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Negeri 2 Berau tahun pelajaran 2017–2018.

Kata kunci: Profesionalitas Guru, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Workshop

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 pasal (1) ayat (1) adalah standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (pasal 10 ayat b).

Penilaian hasil belajar peserta didik ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan melalui rapat dewan pendidik. Baik pada kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013 sebagai langkah awal dari penilaian adalah menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, sehingga mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan mekanisme yaitu prinsip dan langkah langkah penetapan. Perhitungan KKM berdasarkan kompleksitas materi pembelajaran, intake siswa dan daya dukung yang berbeda beda. Bahkan untuk setiap Standar Kompetensi dalam setiap mata

pelajaran KKMnya bisa berbeda. Pada tahun pembelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Berau melaksanakan kurikulum 2013 untuk kelas VII. Untuk itu perlu kesepakatan bersama pendidik untuk menetapkan KKM pada kurikulum 2013, diupayakan agar menetapkan KKM benar benar berdasarkan hasil analisis dan kajian yang melibatkan intake siswa, kompleksitas mata pelajaran dan daya dukung sekolah, hal ini untuk meningkatkan kompetensi siswa dan akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Pada SMP Negeri 2 Berau kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2014/2015 hanya terdapat 42% guru yang mampu menetapkan KKM dengan analisis intake, kompleksitas mata pelajaran dan daya dukung sekolah. Dengan kata lain dari 33 orang guru hanya 14 orang guru yang menetapkan KKM dengan baik. Yang lainnya 19 orang hanya berdasarkan “perkiraan” atau “tembak langsung”. Ditambah lagi kekhawatiran sekolah akan lulusan yang dapat masuk ke sekolah Negeri berdasarkan pertimbangan nilai rapot dan ujian sekolah. Sehingga kepala sekolah sedikit memaksakan kepada pendidik Kriteria Keuntasan Minimal (KKM) tersebut dapat melampaui KKM nasional 75 . Oleh karena itu perlu ada kegiatan Revisi Kurikulum pada awal tahun pelajaran yang sekaligus dirangkai dengan penetapan KKM dengan melalui workshop menetapkan KKM berdasarkan analisis intake siswa, kompleksitas mata pelajaran dan daya dukung sekolah sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan terpercaya yang dapat dijadikan acuan kriteria.

Dengan latar belakang tersebut diatas maka saya sebagai kepala sekolah merasa bahwa sangat perlu diadakan workshop untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam penentuan KKM di SMP Negeri 2 Berau tahun pelajaran 2017/ 2018.

KAJIAN PUSTAKA

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan. Dalam menetapkan KKM satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama antara kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui KKM. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. KKM menunjukkan presentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100. Angka maksimal 100 merupakan kriteria Nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. KKM menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk

mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan orang tua. KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah: 1) sebagai acuan bagi pendidik dalam menentukan penilaian kompetensi peserta didik yang sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiaannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau pengayaan. 2) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap Kompetensi Dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal itu tidak bisa dicapai peserta didik harus mengetahui KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan. 3) Dapat digunakan sebagai bagian dari program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu, hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar disekolah. 4) Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antar pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra putrinya dalam mengikuti pembelajaran. 5) Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan.

Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui profesional judgement, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan KKM yang ditentukan.

2. Penetapan nilai KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar Kompetensi/Kompetensi Inti.
3. KKM setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam KD tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.
4. Kriteria Ketuntasan Minimal setiap Kompetensi Inti merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti tersebut.
5. Kriteria Ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar peserta didik.
6. Indikator merupakan acuan rujukan bagi pendidik untuk membuat soal soal penilaian, baik Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS).
7. Pada setiap indikator atau Kompetensi Dasar (KD) dimungkinkan adanya perbedaan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Penetapan Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui profesional judgement, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran disekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan.
2. Penetapan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar Kompetensi/ Kompetensi Inti.
3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk Kompetensi Dasar (KD) tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada Kompetensi Dasar (KD) tersebut.
4. Kriteria Ketuntasan minimal setiap Kompetensi Inti (KI) merupakan rata rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) tersebut.

5. Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran merupakan rata rata dari semua KKM Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar peserta didik.
6. Indikator merupakan acuan rujukan bagi pendidik untuk membuat soal soal penilaian , baik Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS),
7. Pada setiap indikator atau Kompetensi Dasar (KD) dimungkinkan adanya perbedaan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Langkah Langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah-langkah penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai berikut:

1. Guru atau kelompok guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria yaitu kompleksitas, daya dukung dan intake peserta didik. Hasil penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) indikator berlanjut pada Kompetensi Dasar (KD) kemudian Standar Kompetensi (SK) hingga menjadi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran.
2. Hasil penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
3. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak yang berkepentingan yaitu peserta didik, orang tua dan Dinas Pendidikan.
4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar siswa pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua peserta didik.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Secara teknis prosedur penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran pada Satuan Pendidikan dapat dilakukan antara lain dengan cara berikut:

1. Menghitung jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran.
2. Menentukan nilai aspek karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) dengan memperhatikan komponen-komponen berikut: (1) Karakteristik Peserta Didik (Intake) bagi peserta didik baru (kelas VII) antara lain memperhatikan rata-rata nilai rapor SD, nilai ujian sekolah SD, nilai hasil seleksi masuk peserta didik baru di jenjang SMP. Bagi peserta didik kelas VIII dan IX antara lain memperhatikan rata-rata nilai rapor semester sebelumnya. (2) Karakteristik mata pelajaran (Kompleksitas) adalah tingkat kesulitan dari masing-masing mata pelajaran, yang dapat ditetapkan antara lain melalui expert judgment guru mata pelajaran melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, dengan memperhatikan hasil analisis

jumlah Kompetensi Dasar, kedalaman Kompetensi Dasar, keluasan Kompetensi Dasar, perlu tidaknya pengetahuan prasyarat. (3) Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung) Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung) meliputi antara lain kompetensi pendidik (nilai UKG); jumlah peserta didik dalam satu kelas; predikat akreditasi sekolah; dan kelayakan sarana prasarana sekolah.

Tabel 1. Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan skala penilaian		
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80 - 100
Daya Dukung	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65
Intake peserta didik	Tinggi 80- 100	Sedang 65-79	Rendah < 65

Tabel 2. Kriteria Penskoran

Aspek yang dinilai	Kriteria penskoran		
Kompleksitas	Tinggi (1)	Sedang (2)	Rendah (3)
Daya Dukung	Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)
Intake peserta didik	Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)

Tabel 3. Contoh Interval Nilai dan Predikatnya untuk KKM 75

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
>92 - 100	A	Sangat baik
>83 - 92	B	Baik
≥75 - 83	C	Cukup
< 75	D	Kurang

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Guru sebagai tenaga pendidikan juga tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan. Kinerja guru erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, namun sebenarnya bukan itu saja yang mempengaruhi mutu pendidikan selain guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor lainnya. Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor faktor lain guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Berdasarkan hasil studi Balitbang pada tahun 1992, ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi ini guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional , upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaan. (1) Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja. (2) Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang

dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya dalam menambah dan meremajakan pengetahuannya dalam menambah materi dan mengelola pembelajaran. (3) Waktu yang di curahkan untuk kegiatan profesional yaitu menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas tugas guru, karena konsepsi waktu belajaryang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa. (4) Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang mengajar mata pelajaran dianggap bermutu jika guru mengajar sesuai dengan latar belakang ijazah yang diampunya. Sehingga sekarang ini sertifikasi guru di sesuaikan dengan kompetensinya secara linier sehingga di sebut guru profesional . Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Depdiknas, 2005: 2)

Pengertian Workshop

Untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek yaitu belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat kerja, sewaktu bekerja melalui pengalaman dan melalui workshop. Workshop berasal dari bahasa Inggris yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti bengkel. Definisi workshop adalah sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta. Workshop bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Di dalam sebuah workshop berkumpul sekelompok orang yang memiliki minat perhatian dan keahlian yang sama di bidang tertentu, diman mereka akan berkumpul di bawah arahan beberapa ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu pembahasan. Workshop juga diartikan program pendidikn tunggal yang dirancang untuk maju atau maju untuk saling belajar, teknik atau ide yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka atau kehidupan sehari hari mereka. Kegiatan workshop diisi oleh para ahli atau orang orang yang sudah memiliki banyak pengalaman di dunia nyata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

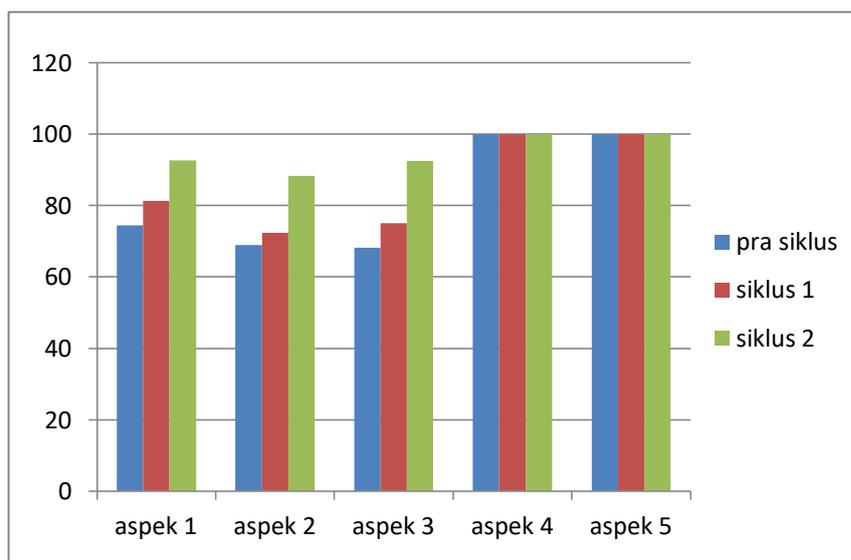
Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah selesai sesuai dengan rencana, berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada kedua aspek yang diamati, yaitu respon guru dalam mengikuti kegiatan workshop dan hasil workshop yang diperoleh dari penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan per mata pelajaran. Hal ini ditunjukkan bahwa respon guru dalam mengikuti workshop jika dilihat pada kajian awal pada pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Dan dari observasi hasil penentuan kriteria ketuntasan minimal jika dilihat dari awal pra siklus, siklus I dan Siklus II dalam penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) diperoleh 81,38%,

83,89%, 94,67 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru terhadap Workshop sangat positif, oleh karena itu dapat diterapkan pada kegiatan lainnya dalam hal melaksanakan kegiatan berupa workshop.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pra siklus, Siklus I dan siklus II

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek kompleksitas, daya dukung dan intake.	74,45	81,27	92,63
2.	KKM di buat per indikator, kemudian KD, SK/KI dan terakhir mata pelajaran.	68,90	72,36	88,27
3.	Hasil Penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah.	68.27	75.09	92,45
4.	KKM yang di tetapkan disosialisasikan kepada pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik dan orang tua siswa dan dinas pendidikan.	100	100	100
5.	KKM di cantumkan dalam LBH.	100	100	100

Data yang ditunjukkan dari tabel diatas adalah rekapitulasi hasil Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pra siklus, siklus I dan Siklus II. Pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek kompleksitas, daya dukung dan intake dari kriteria baik pada pra siklus (74,45%) menunjukkan kenaikan pada siklus II kriteria baik (81,27%) dan pada siklus II menunjukkan kriteria sangat baik (92,63%). Pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK/KI dan terakhir mata pelajaran pada pra siklus diperoleh data dengan kriteria baik (72,36%) dan pada siklus II diperoleh kategori baik (75,09%) dan pada siklus II dengan kategori sangat baik (88,27%). Pada aspek hasil Penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah pada pra siklus masih banyak yang tidak memberikan pengesahan pada kategori cukup (68,27%) dan siklus I kategori cukup (68,63%) dan pada siklus II pada kategori sangat baik (92,45%). Pada aspek KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik dan orang tua siswa dan dinas pendidikan dan aspek KKM di cantumkan dalam LBH memiliki predikat sangat baik (100%) karena KKM yang ada disekolah sudah disepakati oleh rang tua siswa. Dan pasti tercantum dala rapor atau laporan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Grafik Hasil Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap Siklus

Berdasarkan hasil siklus 1 dan siklus 2 di atas maka ada kenaikan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa dengan workshop maka dapat meningkatkan kemampuan guru menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 2 Berau. Berdasarkan analisis pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan respon guru atau aktivitas guru dalam kegiatan workshop tentang Peningkatan Profesionalitas Guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi guru di SMP Negeri 2 Berau tahun 2017. Di samping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru sehingga meningkatkan profesionalitas guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui workshop di SMP Negeri 2 Berau tahun 2017.

Dalam kaitannya dengan pembinaan workshop maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong (1990:209) bahwa tujuan workshop adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggungjawab yang lebih besar dimasa yang akan datang. Sehubungan dengan kegiatan workshop yang dilaksanakan di SMPN 2 Berau yang bertujuan dengan peningkatan profesionalitas guru ternyata sejalan dengan pendapat tersebut di atas, berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya peningkatan kesiapan guru atau respon guru yang sangat baik terhadap pelaksanaan workshop sehingga akan meningkatkan pula hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut yaitu dihasilkannya penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berdasarkan analisis indikator KD dan KI dan akhirnya menjadi KKM mata pelajaran. Hal ini terwujud karena kegiatan workshop, yang dapat merubah sikap perilaku, pengetahuan dan keterampilan seseorang menjadi lebih baik dan bertanggungjawab. Dari hasil kegiatan workshop itu pula guru SMP Negeri 2 Berau memiliki perilaku yang baik dan menetap karena telah mengikuti

workshop sehingga dapat banyak pengalaman dan keterampilan dari latihan yang dilaksanakan dalam workshop tersebut. Sehingga hasil penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 2 Berau sesuai dengan prinsip dan mekanisme penetapan dan di analisis berdasarkan kompleksitas intake dan daya dukung. Sehingga guru menjadi baik dan profesional dalam menetapkan kriteria ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah. Untuk itu dapat dikatakan guru SMP Negeri 2 Berau memiliki profesionalitas yang tinggi dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa. Dengan adanya workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan guru dalam meningkatkan profesionalitas dengan mengembangkan cara cara berfikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugasnya dalam mengevaluasi siswa dengan menggunakan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah dianalisis sesuai dengan kompleksitas mata pelajaran, daya dukung dan intake siswa.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan workshop yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan sharing antara satu guru dengan yang lainnya. Dengan demikian guru dapat menerapkan konsep penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara teoritis maupun dalam implementasinya di sekolah. Sehingga apa yang diharapkan akan tercapai penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) telah berdasarkan prinsip dan mekanisme penetapan melalui analisis yang dimulai dari analisis indikator, KD dan SK atau KI dan kemudian jadilah KKM mata pelajaran yang dijadikan acuan dalam proses penilaian siswa. Dengan demikian harapan penulis dengan adanya workshop ini dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam menetapkan KKM dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMP Negeri 2 Berau adalah diawali dengan mengadakan supervisi akademik terhadap perangkat pembelajaran guru termasuk sistem penilaian yang dilakukan pada kurikulum 2013 khususnya di kelas VII. Dikarenakan penetapan KKM masih belum memenuhi kriteria maka diadakan kegiatan workshop untuk memberikan pemahaman kepada guru dalam menentukan KKM melalui analisis secara berjenjang dimulai dari analisis indikator, KD dan SK atau KI kemudian menjadi KKM mata pelajaran. Dari hasil penelitian tindakan mulai dari pra siklus, siklus I dan Siklus II kesiapan guru dalam mengikuti workshop mengalami peningkatan. Pada pra siklus kondisi guru yang kesiapan fisik dan mental (18%), kesiapan materi (55%), kehadiran (85%) dan kesiapan sarana (40%), Pada siklus I menunjukkan aspek kesiapan fisik dan mental (64%), kesiapan materi (73%), kehadiran (91%) dan kesiapan sarana (55%), pada siklus II menunjukkan aspek kesiapan fisik dan mental (100%), kesiapan materi (100%), kehadiran (100%) dan kesiapan sarana (100%), menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik.

2. Dengan melalui workshop akan meningkatkan profesionalitas guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 2 Berau hal ini ditunjukkan pada hasil penyusunan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik. Data hasil penelitian tindakan pra siklus berdasarkan prinsip dan mekanisme penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai prosedur melalui analisis indikator, KD, SK / KI kemudian menjadi KKM mata pelajaran adalah pra siklus (81,36 %), siklus I (85,75%), siklus II (94,67 %). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil yang menuju ke arah yang lebih baik. Dengan adanya workshop akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru khususnya dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Negeri 2 Berau. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan guru maka akan meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dapat disarankan beberapa hal antara lain :

1. Guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) harus memperhatikan mekanisme yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.
2. Kepala sekolah memfasilitasi waktu untuk merevisi kurikulum sekolah setiap tahun khususnya dalam menetapkan analisis kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai prosedur.
3. Pemerintah senantiasa memfasilitasi kegiatan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya.
4. Membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai.
5. Kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas guru salah satunya dengan kegiatan workshop sebagai alternatif pemecahan masalah bagi peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lilis, Kurniasih. Wahana Pendidikan. <https://informasismpn9cimahi.wordpress.com>.
- Lulud, Widodo. *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Melalui Workshop Penilaian Di SMP N 2 Panti Jember*. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net>.
- Sudibyo, Bambang. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
-, 2016. *Panduan Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA MODEL KERANGKA MANUSIA MAMPU MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS XI.IPA SMA
NEGERI 8 BALIKPAPAN**

Rugun

Abstrak

Manfaat pembelajaran ini mampu memperbaiki kinerja guru dan bertujuan, ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual dengan pengajaran dengan upaya peningkatan prestasi belajarbiologi dengan media model “kerangka manusia” pada konsep Alat gerak manusia. Pada siswa kelas XI IPA-4 SMA Negeri 8 Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari aktifitas,guru, siswa dan dari hasil rekapan nilai yang diperoleh dari perlakuan siklus I dan siklus ke II. Berdasarkan tindakan yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 8 pada kelas XI IPA-4 tahun pelajaran 2016/2017 tentang penggunaan media model kerangka manusia pada konsep biologi sistem alat gerak pada manusia, meningkatkan aspek pemahaman materi, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil rerata tes awal pra siklus diperoleh rata-rata 56.15 (33.33%) ada siswa yang tuntas 20 orang dari jmlah siswa 39 orang, ada 19 orang siswa belum mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah 70. Pada siklus I nilai rata-rata 69.atau 74 % ada siswa 29 yang mencapai KKM namundemikian ada peningkatan tapi rata-rata kelas belum mencapai ketuntasan yang diharapkan 85%, kemudian dilakukan siklus ke II, rata-rata kelas pada siswa diperoleh sebesar 85 atau 94.87% siswa mencapai KKM 37 siswa. Disamping itu hasil observasi juga membuktikan bahwa penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran dapat memotivasi dan meningkatkan belajar siswa.

Kata Kunci : Media model kerangka manusia, konsep alat gerak pada tubuh manusia

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai proses belajar mengajar di kelas sering kali membuat kita kecewa. Walaupun ada banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi dari kenyataan mereka seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa atau pembelajaran beserta unsur-unsurnya yang ada dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran merupakan

bagian dari pendidikan yang di dalamnya ditunjang dari beberapa unsur, antara lain siswa, guru dan sarana prasarana.

Untuk itu, sebagai seorang guru di samping menguasai materi, menyusun skenario dengan metode yang disesuaikan dengan konsep pembelajaran, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa. Peneliti telah melaksanakan observasi awal, pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung di kelas XI IPA-4 SMA Negeri 8 Balikpapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar biologi Peneliti mencoba menerapkan Pembelajaran Kontesktual Dengan Menggunakan Media torso Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4 SMA Negeri 8 Balikpapan.

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang ada maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media model “Kerangka Manusia pada konsep pembelajaran. Alat gerak pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas XI IPA-4 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun ajaran 2016/2017”.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa, sedangkan menurut W.J.S Purwadarminto (1987:767) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan“. Berdasarkan pendapat di atas, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Belajar

Ada beberapa definisi belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli:

1. Gagne (1977), Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siwa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
2. Hilgard dan Brower (1975), Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Hakekat Belajar

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang berhubungan dengan prestasi belajar. Belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap yang dapat diperoleh, diantaranya melalui pengalaman.

Hakekat IPA

Rasa ingin tahu sampai menjadi pengetahuan

Rasa ingin tahu hanya dimiliki oleh makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Hanya ada perbedaan pada masing-masing makhluk hidup tersebut, seperti batang pohon menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan dan gerakan misalnya; daun cenderung mencari sinar matahari guna untuk keperluan foto sintesis, akar cenderung mencari air dan unsur hara yang ada dalam tanah.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan- pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan media pembelajaran menurut (Hamalik,1994:6) Azhar Arsyad: (a) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses mengajar, (b) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (c) Seluk beluk proses belajar, (d) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan, (e) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran, (f) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (g) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, (h) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran dan (i) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

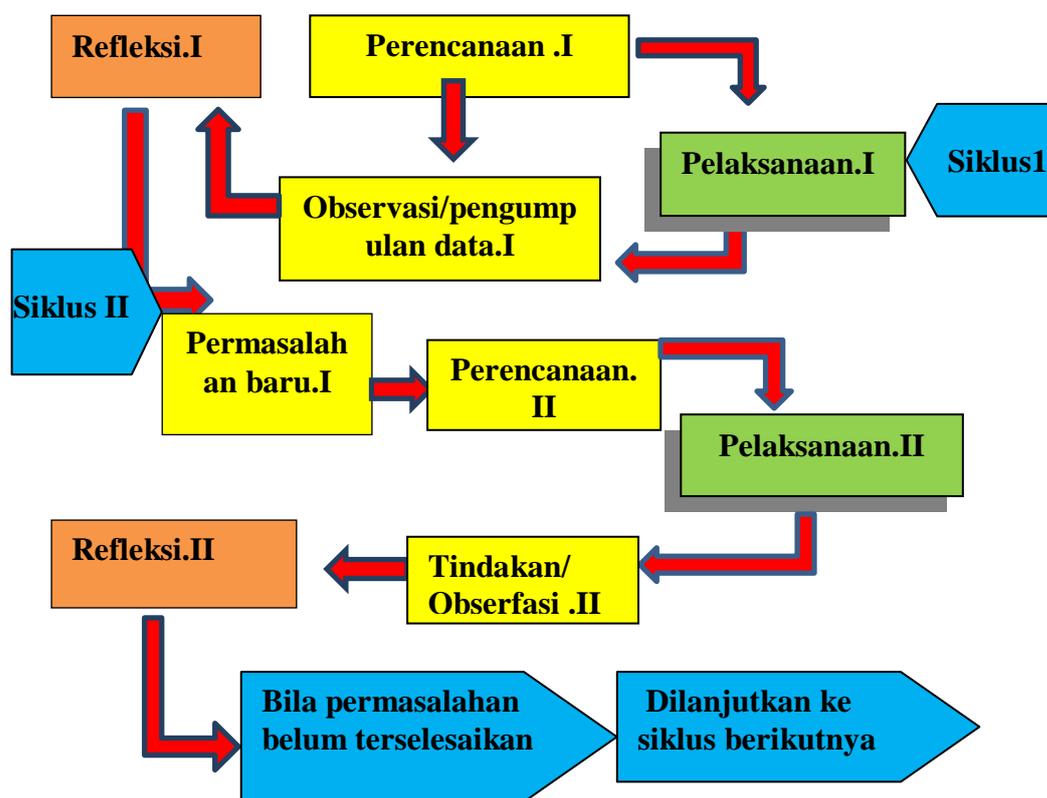
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan, Jln. AMD Gn Empat Kel. Margomulyo, Kec. Balikpapan Barat, Balikpapan, Kalimantan Timur.

Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan 2 siklus di SMA Negeri 8 Balikpapan, siklus pertama pada Senin, 04 September 2017. Siklus Kedua pada Kamis 14 September 2017 semester 1 (gasal) tahun ajaran 2016/2017.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas digunakan untuk rangka pengumpulan data dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal seperti pembelajaran dan belajar (Emzie,2008). Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode penelitian yang difokuskan pada situasi di kelas atau lazim dikenal dengan *Classroom Action Research (CAR)*.



Gambar 1. Alur PTK

Model penelitian Tindakan dari Kemmis dan MC. Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6)

Prosedur penelitian ini meliputi antara lain: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi

Perencanaan

Upaya yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu, penelitian bersama observer (Supoyuswanto) merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah: 1) Membuat jadwal pelajaran, disesuaikan dengan jadwal mengajar di kelas. 2) Menetapkan materi yang akan diberikan pada siklus I dan siklus ke II. Siklus I Alat gerak Pasif (kerangka Manusia) dan siklus II Alat gerak Aktif (Otot) pada tubuh manusia, 3) Menyusun RPP sesuai dengan materi yang direncanakan, perangkat pembelajaran yang mengandung indikator dan tujuan pembelajaran. 4) Mempersiapkan LKS untuk praktikum/Pengamatan setiap pertemuan. 5) Menyusun instrumen observasi, baik untuk siswa maupun guru (bersama observer). 6) Membuat bahan tes evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model kerangka manusia sebagai media ajar yang dilaksanakan dalam siklus I ini.

Pertemuan pertama Jadwal pelajaran di kelas XI IPA-4 hari Senin tanggal 04 September tahun 2017, jam ke-4-5 pelajaran dimulai dari jam 09.30 WITA sampai pukul 11.20.

1. Kegiatan awal:

- a. Guru membuka pelajaran, doa, salam, mengabsen kehadiran siswa guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan mengajukan pertanyaan: jika kita berjalan tubuh bagian mana yang lebih banyak bergerak?
- b. Guru menulis judul dan Tujuan pelajaran.

2. Kegiatan Inti:

- a. Siswa dibagi ke dalam 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 dan 4 orang siswa.
- b. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk melaksanakan pengamatan tentang "Alat gerak Pasif (kerangka tubuh manusia) dengan menggunakan media kerangka (jenis-jenis, bentuk dan penghubung tulang) pada saat jam pelajaran biologi (2 jam pelajaran).
- c. Persentasi ke depan kelas.
- d. Peneliti/guruberperan sebagai pendamping dan memberi penguatan pada siswa.

3. Kegiatan Akhir:

- a. Setelah selesai pengamatan siswa diberi tugas untuk mendiskusikan hasil pengamatan pada jam pelajaran biologi pada hari berikutnya.
- b. Salam, Siklus ke II sama pelaksanaan seperti siklus I bedanya yaitu di sub konsep materi pembelajaran.

Observasi

Tindakan Observasi dilaksanakan oleh observer selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan yang meliputi kejadian pada kegiatan belajar mengajar, ada beberapa aspek penilaian observer dan pengisian lembar observasi oleh pengamat/observer, mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Semua data yang diperoleh observer didiskusikan dengan peneliti/guru pengajar dianalisa untuk mengetahui apa pelaksanaan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah mencapai tujuan yang diinginkan seperti tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari rata-rata kenaikan dan perbandingan distribusi perolehan nilai siklus I dan siklus ke II, berdasarkan hasil analisa data peneliti dapat mengadakan kontrol untuk memperbaiki di siklus berikutnya jika diperlukan.

Metode Pengumpulan data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui

1. Tes formatif/ulangan harian, tes dilakukan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan siswa menerima materi pembelajaran yang telah di sajikan oleh guru dan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang disajikan.
2. Non-tes, pengumpulan data observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru melalui lembar observasi oleh observer.

Teknik Pengumpulan Data

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

\bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai keseluruhan

$\sum N$ = Jumlah siswa

Prosentasi skor aspek pengamatan = $\frac{\text{Skor Aspek Pengamatan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$

Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar dan aktifitas siswa dan guru.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil penelitian Perbaikan Pembelajaran

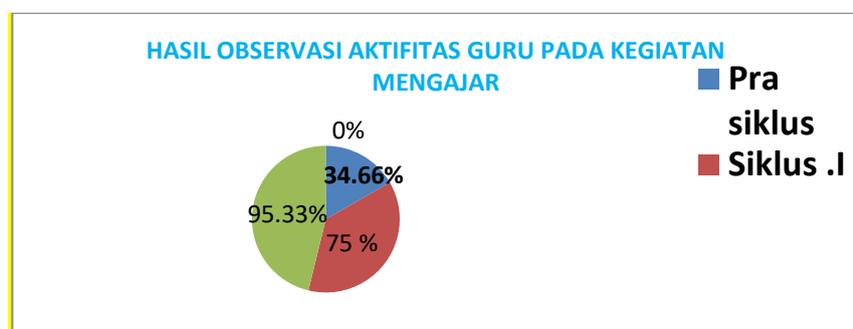
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Ajaran 2016/2018 siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas XI IPA-4 yang berjumlah 38 yang terdiri 14 putra dan 24 putri.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktifitas Guru

No.	Kegiatan guru	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Apersepsi	3	4	4
2	Penjelasan materi	3	3	4
3	Tehnik pembagia kelompok	3	4	3
4	Penguasaan kelas	3	3	4
5	Penggunaan media	.	4	4
6	Suara	3	3	4
7	Pengelolaan kegiatan diskusi	-	3	4
8	Bimbingan dalam kelompok	-	4	4
9	Pemberian pertanyaan atau kuis	3	3	4
10	Evaluasi	3	3	3
11	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	3	3	4
12	Menentukan nilai individu dan kelompok	-	3	4
13	Membantu menempurnakan kesimpulan dari siswa	3	3	3
14	Menutup pembelajaran	3	3	4
15	Penugasan	3	3	3
	Jumlah	33	45	56
	Rata-rata	2.2	3.0	3.46
	Persentase	34.66%	75%	93.33%

Hasil persentase tersebut menunjukkan siklus 1. Skor maksimal=60 dan skor rata-rata pra siklus rata= 2.2 atau 34.66% dan siklus ke I, skor=3.0 atau 75 % dan siklus ke II skor rata-rata=3.73 atau 93.33 %, dapat disimpulkan pada proses

belajar mengajar guru mampu secara profesional mampu meningkatkan kemampuan guru dengan baik menguasai materi bahkan hampir sangat baik. Keberhasilan kinerja guru dapat dilihat dari hasil skor dari pengamatan observer. Kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran diamati dan diberi skor berdasarkan skala penilaian berikut: Skor: 1 berarti kurang. Skor: 2 berarti cukup. Skor: 3 berarti baik. Skor: 4 berarti sangat baik.



Gambar 2. Hasil Observasi Aktifitas Guru Pada Kegiatan Mengajar

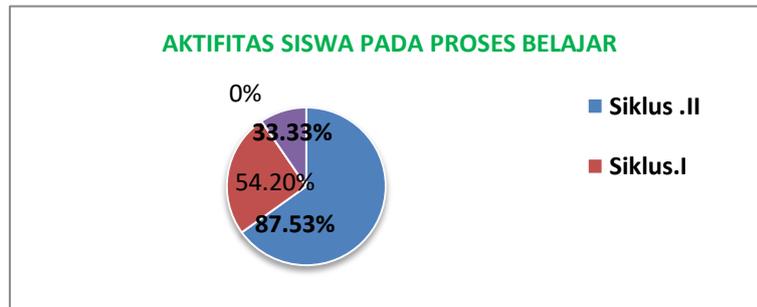
Tabel 2. Observasi Aktivitas Siswa: 38 siswa

No.	Aktivitas Siswa	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		siswa	persentasi	siswa	persentasi	siswa	persentasi
1	Perhatian	14	35.89 %	20	51.28%	35	89.74%
2	Menjawab pertanyaan	25	64.10%	20	51.28%	30	76.92%
3	Melaksanakan Arahan Guru	20	51.28%	30	76.92%	36	92.30%
4	Kerjasama dengan kelompok	-	-	20	51.28%	35	89.74%
5	Konsentrasi	20	51.28%	20	51.28%	35	89.74%
6	Memberi pertanyaan	-	-	18	46.15%	32	82.05%
7	Membuat kesimpulan	15	38.46%	20	51.28%	36	92.30%
	Jumlah	94		148		239	
	Rata-rata	13		21.14		34.14	
	Persentasi	33.33%		54.20%		87.53%	

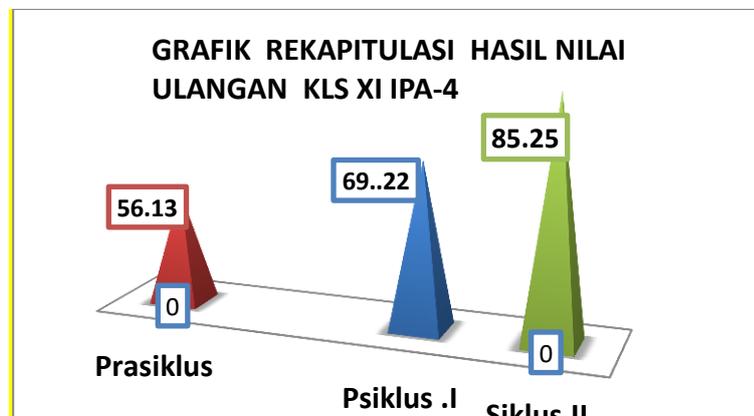
Dari tabel di atas dapat diketahui aktifitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dilihat dari mulai prasiklus mencapai 33.33% persentasi masih dibawah dari 60% atau dengan kata lain baru cukup, namun demikian pada siklus ke I ada peningkatan persentasi menjadi 54,20% dapat dilihat pada siklus ke II 87.53%, di atas 85% dari aspek yang diamati dengan kata lain penilaian pada siklus ke II partisipasi siswa pada kegiatan belajar mengajar sangat baik, dimana

siswa terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran melalui pengamatan di lapangan. Aspek pengamatan terhadap kinerja siswa;

- a. Kurang = $X \leq 40\%$ menunjukkan aktifitas siswa
- b. Cukup = $40\% < X \leq 60\%$ menunjukkan aktifitas siswa
- c. Baik = $60\% < X \leq 80\%$ menunjukkan aktifitas siswa
- d. Sangat baik = $80\% < X \leq 100$ menunjukkan aktifitas siswa



Gambar 3. Aktifitas Siswa Pada Proses Belajar



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Hasil Nilai Ulangan Kelas XI IPA-4

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan “Pembelajaran Kontesktual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4” nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus: I rata-rata 69, ada yang tuntas 29 orang siswa atau 74% perlu perbaikan pada siklus ke II, nilai rata-rata 85, ada 37 yang tuntas dari 39 siswa atau ada 94.87%. Siklus ke III tidak dilakukan lagi katena dari hasil pengamatan ketuntasan kelas diharapkan 85% ketuntasan kelas, ternyata dengan menggunakan media yang tepat dengan konsep pembelajaran siswa sudah mencapai 94,73% ketuntasan kelas.

Deskripsi Hasil Siklus Pembelajaran

Pra siklus/Kondisi awal

Pada pra siklus, dari hasil pengamatan awal bahwa aktivitas siswa kelas XI IPA-4 dalam kegiatan pembelajaran boleh dikatakan masih rendah, sebagian besar siswa masih menunggu penjelasan yang rinci dari guru. Hal ini mungkin bisa

terjadi karena kebiasaan dikelas selama ini menerapkan pembelajaran satu arah dominan guru yang aktif sedang siswa hanya menunggu atau boleh dikatakan pasif akhirnya nilai yang diperoleh ketika ulangan/tes formatif nilai masih jauh dari yang diharapkan hanya memperoleh nilai rata-rata kelas 56 atau ada siswa 20 yang tuntas atau 61%. Kendala yang dihadapi pada pra siklus antara lain, siswa cenderung bermain-main ketika kegiatan belajar mengajar, siswa sulit memahami konsep yang diajarkan guru, cara belajar siswa masih bersifat individual, siswa keinginan bertanya masih rendah dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi selama proses belajar mengajar, maka peneliti (guru pengajar) dan observer menentukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran selanjutnya yaitu: menerapkan diskusi informasi dan observasi/pengamatan pada pembelajaran pada materi pembelajaran yang disajikan peneliti/guru.

Siklus I

Peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan dengan menggunakan media model kerangka pada konsep alat gerak pada manusia: cukup menarik perhatian siswa, menjawab pertanyaan tidak ragu-ragu lagi, melaksanakan arahan guru dengan baik, konsentrasi baik ketika guru memberi penjelasan, memberi pertanyaan tidak dan aktif dalam kerja kelompok.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama semakin meningkat. Di mana pada siklus ini perhatian siswa termasuk kategori baik. Sebagian besar siswa sudah berani bertanyak tanpa ragu-ragu pada waktu pembelajaran berlangsung, kemampuan untuk mengemukakan jawaban secara lisan sudah berani kerjasama dalam kelompok sudah baik dan siswa aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan hasil observasi memiliki skor 54,20 kriteria Baik. Perolehan nilai dari tes formatif pertama ini sudah mengalami kemajuan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus : I rata-rata 69, ada yang tuntas 29 orang siswa atau 74% di kategorikan masih cukup berarti perlu perbaikan.

Kendala yang dialami pada siklus pertama ini antara lain: bentuk kerjasama kelompok masih perlu di tingkatkan juga keaktifan siswa dalam kelompok, siswa masih takut melakukan kesalahan dalam mengemukakan kesimpulan, megulang kembali belajar dirumah pada siswa hampir diabaikan. Guru dan observer diskusi untuk menentukan tindakan perbaikan selanjutnya.

Siklus ke II

Pada siklus kedua ini diperoleh bahwa: Perhatian pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung baik, menjawab pertanyaan sudah tidak ragu-ragu sudah baik, melaksanakan arahan guru berjalan dengan baik, kerjasama dengan kelompok sudah, konsentrasi mendengarkan ketika guru menjelaskan pada kegiatan belajar mengajar kategori baik. Memberi pertanyaan, mencatat dan membuat kesimpulan sudah sangat baik, suasana kegiatan belajar mengajar terlihat hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa dan antara guru dngan siswa sudah terbangun dengan baik sudah terbangun namanya. Pengajaran Inovatif Kreatif Efektif dan Menenagkan (PAIKEM).

Hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada siklus ke dua ini melalui observer dari semua aspek aktifitas guru dan aktifitas siswa sudah mendekati sangat baik. Kerjasama dalam kelompok diskusi sudah berjalan dengan baik, mengajukan pertanyaan angkat tangan dan kalimatnya sudah tersusun dengan baik dan memberikan jawaban secara lisan dan tulisan sudah sangat baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke dua ini aktifitas siswa sudah mencapai 87,52 dan aktifitas guru 93,33. Hasil nilai rata-rata siswa 85, ada 37 yang tuntas dari 39 siswa atau ketuntasan secara klasikal mencapai 94,87 %, dari hasil observasi oleh observer dan hasil nilai tes formatif pada siklus ke II disimpulkan Siklus ke III tidak perlu dilakukan lagi karena dari hasil pengamatan ketuntasan kelas diharapkan 85% ketuntasan kelas, ternyata dengan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dengan media model kerangka manusia pada konsep alat gerak pada manusia sangat tepat.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4” memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa, terjadi proses perubahan sikap dan perilaku siswa pada waktu kegiatan belajar mengajar terbukti dari hasil observer. Dari tabel di atas dapat diketahui aktifitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dilihat dari mulai pra siklus, siklus 1 dan siklus ke 2 mengalami peningkatan pemahaman yang baik. Adapun penguasaan kompetensi siswa dapat dilihat melalui hasil tes formatif pra siklus, siklus 1 dan ke 2 dapat dilihat hasilnya peningkatan.

Prasiklus

Aktifitas siswa=33,33, aktifitas Guru=34,66, hasil nilai belajar=56.

Siklus I

Rata-rata nilai siswa dari 39 siswa: 69, ada tuntas 29 siswa atau 74% dan ada 10 orang atau 25,64% yang belum berhasil perlu perbaikan pada siklus ke II.

Siklus II

Rata-rata nilai siswa dari 39 orang:85, ada 37 yang tuntas atau 94,87% dan ada 2 orang yang belum tuntas atau 5.1% .

Siklus III

Tidak dilakukan lagi karena dari hasil pengamatan ketuntasan kelas diharapkan 85% ketuntasan kelas, ternyata dengan menggunakan media yang tepat dengan konsep pembelajaran siswa sudah mencapai 94,75% ketuntasan kelas.

Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Guru dalam proses Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-

4". Aktifitas Guru sangatat baik, pada penyajian materi guru menguasai materi sangat baik dan persiapan yang matang dan penelolaan kelas yang baik dan matang terstrukt dengan matang. Hal ini berdampak positif/sangat baik terhadap aktivitas siswa pada proses belajar mengajar baik bertanya, diskusi dalam kelompok dan mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa dan meningkatkan kemampuan akademik yang sangat baik mencapai 93.33.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data siklus II, diperoleh aktivitas siswa dalam proses *Pembelajaran Kotekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas VIIA-4* itu terbukti sangat baik pada penyajian materi pembelajaran alat gerak aktif dan alat gerak pasif pada tubuh manusia.

Aktifitas siswa hasil observasi 87.52 (Sangat Baik) sangat baik terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa pada waktu diskusi kelompok, siswa sangat aktif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kotekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4
2. Pembelajaran Kotekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4 memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu; Siklus I: Menunjukkan ketuntasan secara klasikal mencapai 74% rata-rata siswa 69 yang tuntas 29 orang dan yang belum tuntas 10 orang. Siklus ke II; Menunjukkan ketuntasan mencapai nilai rata-rata siswa 85, yang tuntas 37 siswa ketuntasan secara klasikal 94,87%.
3. Aktivitas guru dalam kegiatan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar meningkat, dari prasiklus, 34,66%, siklus I mencapai 75% siklus ke II mencapai, 93.33% .
4. Aktivitas siswa dalam keterlibatan kegiatan siswa meningkat dari pra siklus, 33% siklus I, mencapai 54.20% dan siklus keII 87,52%.

SARAN

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan topik pembelajaran yang disampaikan dengan siswa, menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual media ajar.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan

- pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI IPA-3 di SMA Negeri 8 Balikpapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 198. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak.Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BELAJAR IPA CLIS (*CHILDREN LEARNING IN
SCINCE*) MATERI EKOSISTEM DI KELAS V A
SD NEGERI 002 RANTAU PULUNG**

Maryoto

Guru Kelas SDN 002 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa melalui Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (Children Learning In Scince) pada pelajaran IPA materi Ekosistem tahun pembelajaran 2017/2018. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN 002 Rantau Pulung yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus I, yaitu 60,8 menjadi 68,8 dengan kriteria cukup pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,6 dengan kriteria baik pada akhir siklus II. dengan KKM yang ditetapkan adalah 70,00. Dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas 18,7 %, dengan ketuntasan belajar 100 %. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dinilai cukup, siklus II dinilai sangat baik dan aktivitas guru siklus I baik siklus II sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar dan motivasi belajar siswa melalui Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (Children Learning In Scince) pada pelajaran IPA materi Ekosistem tahun pembelajaran 2017/2018 di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Children Learning In Scince (CILS)

PENDAHULUAN

Keterampilan proses sains merupakan separangkat keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Keterampilan proses sains ini dibedakan menjadi sejumlah keterampilan proses yang perlu dikuasai bila seseorang hendak mengembangkan pengetahuan sains dan metodennya.

Nono Sutarno (2008), menyampaikan beberapa alasan tentang pentingnya keterampilan proses, yaitu: *pertama* dalam praktiknya apa yang dikenal dalam IPA merupakan hal yang tidak terpisahkan dari metode penyelidikan. *Kedua* keterampilan proses IPA merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat yang dapat digunakan bukan saja untuk mempelajari berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar di kelas 5 A SD Negeri 002 Rantau Pulung tahun 2018 masih kurang memuaskan, dari 25 siswa masih terdapat 15 siswa(60%) mendapat nilai di bawah 70 (KKM mata pelajaran IPA ditetapkan 70) dengan nilai rata-rata ulangan harian 60,8, meskipun ada juga beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan, oleh karena itu perlu dikaji apa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, materi Ekosistem.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: *pertama* metode pembelajaran secara klasikal, *kedua* metode pembelajaran kurang bervariasi maksudnya metode yang digunakan hanya satu umumnya yaitu ceramah, *ketiga* motivasi belajar siswa kurang, artinya dorongan untuk belajar yang timbul dari dalam diri siswa kurang dan yang *terakhir* hanya menggunakan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu diupayakan supaya siswa tertarik pada IPA dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan ketertarikan siswa pada proses pembelajaran IPA khususnya materi Ekosistem diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan nyata adalah model pembelajaran Belajar IPA CLIS (*Children Learning In Science*). Model Pembelajaran Belajar IPA CLIS (*Children Learning In Science*), dapat melibatkan aktivitas seluruh siswa, sehingga memungkinkan siswa lebih nyaman dalam belajar, dapat menumbuhkan motivasi, dan saling bekerjasama. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Belajar IPA CLIS (*Children Learning In Science*) pada materi Ekosistem di SD Negeri 002 Rantau Pulung.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana menerapkan model pembelajaran Belajar IPA CLIS (*Children Learning In Science*) agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Ekosistem, di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung? dan 2) Apakah penggunaan model Pembelajaran Belajar IPA CLIS (*Children Learning In Science*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Ekosistem di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung?

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi

Pengertian motivasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan tindakan, tujuan tertentu. Menurut para pakar terdapat dua jenis motivasi yang umum yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk melakukan sesuatu, yang disebabkan oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dengan hasrat untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik, yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Winataputra: 2007).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Memahami tingkat kecerdasan siswa.

2. Melaksanakan tehnik memotivasi siswa.
3. Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan pembelajaran dengan minat siswa.
4. Menerapkan kebiasaan bertanya kepada siswa.
5. Melaksanakan aktivitas pengajaran dengan urutan yang sistematis.
6. Melaksanakan komunikasi dengan siswa yang kesulitan dalam belajar.

Perkembangan dan Kebutuhan Anak

Nono Sutarno (2008) menyatakan siswa SD secara alamiah tidak dapat berfikir dan memandang mata pelajaran secara terkotak-kotak. Mereka cenderung memandang secara holistik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran hendaknya memperhatikan perkembangan anak. Perkembangan anak SD yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan perlu terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, antara lain belajar sambil bekerja dan prinsip belajar sambil bermain. Melalui program bermain sambil belajar siswa belajar dari pengalaman bermainnya sehingga secara tidak langsung muncul kreativitas dari pengalaman bermain.

Keterampilan proses yang digunakan dalam pembelajaran IPA, didasarkan pada serangkaian langkah-langkah kegiatan, antara lain: Observasi dan Inferensi, Merumuskan masalah, Melakukan prediksi dan membuat hipotesis, Merancang penyelidikan, Membuat interpretasi, dan Komunikasi Ilmiah

Model Pembelajaran Belajar IPA atau *Children Learning In Science (CLIS)*

Model CLIS dikembangkan oleh kelompok Children's learning in science di Inggris yang dipimpin oleh Driver dalam Nono Sutarno (2008). Rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver diberi nama general structure of a constructivist teaching sequence.

Adapun urutan dalam pembelajaran Model CLIS terdiri atas lima tahap utama, yaitu: Orientasi, Pemunculan gagasan, Penyusunan ulang gagasan, Penerapan gagasan dan Pemantapan gagasan

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V A SDN 002 Rantau Pulung kecamatan Rantau Pulung, kabupaten Kutai Timur, pada semester genap tahun pembelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2018.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VA SDN 002 Rantau Pulung semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas V A ada 25 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama-sama teman sejawat merencanakan perbaikan pembelajaran, dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran :

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan berpedoman pada model pembelajaran Belajar IPA/ CILS
 - b. Membuat LKS yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok
 - c. Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran didalam kelas ketika model pembelajaran tersebut diaplikasikan
 - d. Membuat alat tes individu berupa soal uraian .
2. Pelaksanaan
- Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat, yaitu yang menerapkan model pembelajaran Belajar IPA/CILS, yaitu :
- a. Membagi siswa dalam 5 kelompok
 - b. Menyampaikan materi pembelajaran
 - c. Melaksanakan bimbingan baik kelompok maupun individu
 - d. Guru memberikan evaluasi/test
 - e. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan
 - f. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama
 - g. Melakukan pengamatan atau observasi
3. Pengamatan
- Dalam tahap ini dilaksanakan proses observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.
4. Refleksi
- Hasil yang didapat dari tahap observasi dikumpulkan dan dievaluasi serta dianalisis. Dalam tahap refleksi, peneliti juga melaksanakan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan sekaligus kelebihan dari implementasi tindakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar pengamatan untuk guru yang berisi tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran Belajar IPA/CILS dan RPP yang dibuat
2. Lembar pengamatan untuk siswa yang berisi tentang peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran Belajar IPA/CILS dan RPP serta perubahan terjadi terhadap peningkatan pemahaman terhadap pelajaran.
3. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk memandu siswa dalam kerja kelompok.
4. Soal test akhir yang dilakukan pada tiap akhir pertemuan, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa secara individu.
5. Jurnal guru yang berisi tentang perubahan yang terjadi didalam tindakan kelas.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan diskusi.

- a. Tes: digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dan kemampuan guru dalam penerapan model Belajar IPA/CILS.
- c. Diskusi antara guru dan teman sejawat untuk melakukan refleksi hasil siklus PTK.

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam PTK ini meliputi tes, observasi dan diskusi sebagaimana berikut ini:

- a. Tes: menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa.
- b. Observasi: menggunakan lembar observasi siswa dan guru untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan model Belajar IPA/CILS.
- c. Diskusi: menggunakan lembar hasil pengamatan

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Analisis yang dilakukan meliputi:

1. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata akhir belajar siswa pada setiap siklus

n = banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n X_i$ = jumlah skor seluruh siswa

2. Persentase (%)

Persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan : a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

Indikator Keberhasilan Tindakan Kelas

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian ini berhasil yaitu dengan meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan terjadinya peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap siklus secara kualitas maupun kuantitas.

HASIL PENELITIAN

Paparan Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat, dengan Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jarring-jaring makanan di lingkungan sekitar. Materi pokok yang disajikan pada siklus I adalah Jenis-jenis ekosistem. Siklus I dilaksanakan dalam 8 jam pelajaran dalam 3 pertemuan, pertemuan pertama Selasa, 6 Februari 2018 (3 jp) dengan materi Komponen ekosistem, pertemuan kedua Kamis 8 Februari 2018 (2 jp) dengan materi Perubahan ekosistem dan pertemuan ke 3 pada Selasa 13 Februari 2018 dengan materi Hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem.

Peningkatan aktifitas siswa dan guru berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 15 siswa. Sedangkan nilai kurang dari 70 sebanyak 10 siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada awal siklus I yaitu 60,8 menjadi 68,8. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengamatan aktifitas siswa siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor Maks	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2	Skor Pert. 3	Ket
1	Mendengarkan dengan aktif	4	3	3	3	
2	Berdiskusi dengan teman	4	2	2	3	
3	Bertanya kepada guru	4	1	2	2	
4	Berani mengungkapkan pendapat	4	1	2	2	
5	Menghargai pendapat teman	4	2	2	3	
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	4	1	1	1	
7	Motivasi belajar siswa	4	1	2	2	
	JUMLAH	28	11	14	16	
	Kategori		kurang	cukup	cukup	

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : a) 7 - 11 = kurang, b) 12 - 16 = cukup, c) 17 - 22 = baik, dan d) 23 - 28 = sangat baik

Tabel 2. Pengamatan aktifitas guru siklus I

No.	Aktivitas Siswa	Skor Maks	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2	Skor Pert. 3	Ket
1	Mengembangkan sikap ingin tahu siswa	4	3	3	3	
2	Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	4	2	2	4	
3	Menciptakan kegiatan diskusi dan tanya jawab	4	2	2	4	
4	Mengembangkan pemikiran	4	2	3	3	

No.	Aktivitas Siswa	Skor Maks	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2	Skor Pert. 3	Ket
	siswa					
5	Melakukan aktivitas inkuiri pada semua pembahasan	4	2	2	2	
6	Melakukan refleksi dan penilaian	4	2	3	3	
7	Sikap guru selama pembelajaran	4	3	3	3	
	JUMLAH	24	16	20	22	
	Kategori		cukup	baik	Baik	

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : a) 7 - 11 = kurang, b) 12 - 16 = cukup, c) 17 - 22 = baik, dan d) 23 - 28 = sangat baik

Tabel 3. Tabel rekapitulasi hasil belajar siklus I

No	Interval nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai Huruf	Kriteria
1	90 - 100	6	24	A	Sangat baik
2	80 - 89	0	0	A	Sangat baik
3	70 - 79	9	36	B	Baik
4	60 - 69	5	20	C	Cukup
5	50 - 59	5	20	D	Kurang
6	0 - 49	0	0	E	Sangat kurang
	Rata-rata	68,8			
	Tuntas	15			
	Tidak tuntas	10			

Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke model pembelajaran belajar IPA CILS, meskipun pada tahap-tahap tertentu yaitu pada fase penyusunan ulang gagasan dan penerapan gagasan masih memerlukan bimbingan yang lebih oleh guru namun siswa sudah mulai dapat membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa memperoleh skor 16 dengan kategori cukup pada akhir siklus I.
2. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran telah berhasil menghadirkan suasana pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran belajar IPA CILS, guru mampu membimbing siswa untuk menemukan gagasan maupun menerapkan gagasan dan membantu mengembangkan pemikiran siswa dalam diskusi kelompok, hal ini bisa dilihat dari skor yang diperoleh pada akhir siklus I yaitu 22 dengan kategori baik.
3. Meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar siswa dari rata-rata 60,8 pada awal siklus I menjadi 68,8 pada akhir siklus I dan ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 40 % menjadi 60 %.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan tindakan pembelajaran sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Melaksanakan komunikasi dengan kelompok maupun siswa yang kesulitan dalam belajar.
3. Melaksanakan aktivitas pengajaran dengan urutan yang sistematis dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
4. Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan pembelajaran dengan lingkungan sekitar dan minat siswa.
5. Penggunaan waktu yang lebih efektif dan efisien.
6. Siswa yang lambat dalam belajar mendapatkan perhatian khusus agar dapat mencapai KKM yang ditentukan.

Paparan Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Materi pokok yang disajikan pada siklus II adalah: Rantai Makanan Siklus II dilaksanakan dalam 8 jam pelajaran pada 3 pertemuan, pertemuan pertama Selasa, 20 Februari 2018 (3 jp) dengan materi Rantai makanan dan jaring-jaring makanan, pertemuan kedua Kamis, 22 Februari 2018 (2 jp) dengan materi Perubahan dalam jaring-jaring makanan dan pertemuan ke 3 pada Selasa 27 Februari 2018 dengan materi Usaha manusia dalam pemeliharaan ekosistem.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa dan guru yang memberikan dampak yang cukup signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 7 siswa sedangkan pada siklus II seluruh siswa sudah mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 68,9, meningkat menjadi 82,6. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pengamatan aktivitas belajar siswa siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Maks	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2	Skor Pert. 3	Ket
1	Mendengarkan dengan aktif	4	4	4	4	
2	Berdiskusi dengan teman	4	3	3	3	
3	Bertanya kepada guru	4	2	2	3	
4	Berani mengungkapkan pendapat	4	2	3	3	
5	Menghargai pendapat teman	4	3	4	4	
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	4	3	4	4	
7	Motivasi belajar siswa	4	3	4	4	
	JUMLAH	28	20	24	25	
	Kategori		baik	Sangat baik	Sangat baik	

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik
 Kategori: a) 7 - 11 = kurang, b) 12 - 16 = cukup, c) 17 - 22 = baik, dan d) 23 - 28 = sangat baik.

Tabel 5. Pengamatan aktivitas guru siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Maks	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2	Skor Pert. 3	Ket
1	Mengembangkan sikap ingin tahu siswa	4	3	4	4	
2	Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	4	3	3	4	
3	Menciptakan kegiatan diskusi & tanya jawab	4	3	3	3	
4	Mengembangkan pemikiran siswa	4	3	3	3	
5	Melakukan aktivitas inkuiri pada semua pembahasan	4	3	4	4	
6	Melakukan refleksi dan penilaian	4	3	4	4	
7	Sikap guru selama pembelajaran	4	4	4	4	
	Jumlah Skor	28	22	25	26	
	Kategori		Baik	Sangat baik	Sangat baik	

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik
 Kategori : a) 7 - 11 = kurang, b) 12 - 16 = cukup, c) 17 - 22 = baik, dan d) 23 - 28 = sangat baik.

Tabel 6. Distribusi hasil belajar siswa siklus II

No.	Interval nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai Huruf	Kriteria
1	90 - 100	7	28	A	Sangat baik
2	80 - 89	10	40	A	Sangat baik
3	70 - 79	8	32	B	Baik
4	60 - 69	0	0	C	Cukup
5	50 - 59	0	0	D	Kurang
6	0 - 49	0	0	E	Sangat kurang
	Rata-rata	81,6			
	Tuntas	25			
	Tidak tuntas	0			

Melihat dari hasil pengamatan baik aktifitas siswa dan aktivitas guru pada siklus II , dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (*Children Learning In Scince*) pada pelajaran IPA materi Ekosistem

tahun pembelajaran 2017/2018. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil awal penelitian sampai dengan akhir penelitian pada siklus II.

Hal yang sama terjadi pada hasil belajar siswa, pada akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang baik pada hasil belajar siswa. Dari nilai rata-rata kelas pertemuan awal siklus 60,8 menjadi 68,8 pada siklus I dan dapat meningkat menjadi 81,6 pada akhir siklus II.

Untuk itu peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan penelitian selanjutnya pada siklus III.

PEMBAHASAN

Jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I rata-rata 68,8 dengan ketuntasan 60% menjadi rata-rata 81,6 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Akvitas belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II, demikian juga pada aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II.

Tabel 7. Perbandingan hasil belajar siswa

	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Persentase ketuntasan	60 %	100%	
Rata-rata hasil belajar siswa	68,8	81,6	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V A SDN 002 Rantau Pulung mata pelajaran IPA materi Ekosistem maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (*Children Learning In Scince*) pada pelajaran IPA materi Ekosistem tahun pembelajaran 2017/2018 dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa dan seluruh aktivitas proses belajar mengajar di kelas.
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya saling membantu antar anggota kelompok dalam usaha memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.
4. Melalui Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (*Children Learning In Scince*) pada pelajaran IPA materi Ekosistem tahun pembelajaran 2017/2018, siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Siswa: Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (*Children Learning In Scince*) dapat meningkatkan keaktifan dan nilai hasil belajar siswa.
2. Untuk Guru: Guru sebaiknya mencoba menerapkan Model Pembelajaran Belajar IPA CILS (*Children Learning In Scince*), ini pada mata pelajaran dan kelas lainnya.

3. Untuk Sekolah: Untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan dan kemampuan pada diri guru, sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran dapat efektif dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kadarsih, Liani. 2012. *Power Full In Education*. Yogyakarta: Araska.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Puspa Karitas, Diana. 2013. *Ekosistem*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Saodah. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sutarno, Nono. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wardani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN METODE
DISCOVERY LEARNING KELAS VIII B SMPN 1 RANTAU PULUNG
MATERI BENTUK DAN SIFAT-SIFAT INTERAKSI SOSIAL BUDAYA
DALAM MASYARAKAT**

Lois Taruklobo

Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya Nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di kelas IX SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 28 orang. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode discovery learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran discovery learning menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan target ketuntasan adalah 75%. Dari hasil tes formatif siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 68,75 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi siswa adalah 74,21 dan ketuntasan belajar mencapai 82,14% atau ada 23 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX B SMP Negeri 1 Rantau Pulung.

Kata Kunci : *Discovery learning, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPS guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusias bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran IPS yang menyenangkan, harus didukung oleh cara belajar yang menarik minat belajar sehingga siswa tidak merasa bosan selama mengikuti pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Samlawi Fakhri (1992) bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan, oleh karena itu diperlukan metode yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Belajar bukan saja melalui penerapan teori semata dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih dari itu belajar merupakan cara yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Oleh sebab itu, ketepatan memilih model pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam sukses tidaknya guru mendidik murid

menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan kelak. Oleh karena itu guru harus menggunakan model pembelajaran yang tidak saja membuat porses pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk berkreasi dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana penggunaan model Discovery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dengan materi Bentuk Dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya Dalam Masyarakat bagi siswa kelas VIII B semester II SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016 / 2017”? Sedangkan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan materi Bentuk Dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya Dalam Masyarakat bagi siswa kelas VIII B semester II SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016 / 2017.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Discovery Learning

Model Discovery Learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self” (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Ide dasar Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Model Discovery Learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut cognitive process sedangkan discovery itu sendiri adalah the mental process of assimilating concepts and principles in the mind (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery ialah bahwa pada discovery masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara

serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudjana (2008:22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah diuraikan, maka hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam suatu interval atau penggalan waktu tertentu melalui pemberian tes sebagai evaluasi belajar baik secara lisan ataupun tulisan. Dalam proses belajar mengajar selalu diarahkan agar mencapai hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan evaluasi atau tes.

Interaksi Sosial Budaya

Pengertian Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang berperan saling memengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses setiap orang menjalin kontak dan berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam pikiran maupun dengan tindakan. Menurut Dr. Gerungan interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana sifat individu yang satu dapat mempengaruhi, memperbaiki atau merubah sifat individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial.

Interaksi sosial sebagai pondasi dengan sebuah tindakan yang didasarkan ada norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Berlangsungnya interaksi sosial dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran dari masing-masing, maka proses sosial pun tidak akan berjalan dengan yang diharapkan.

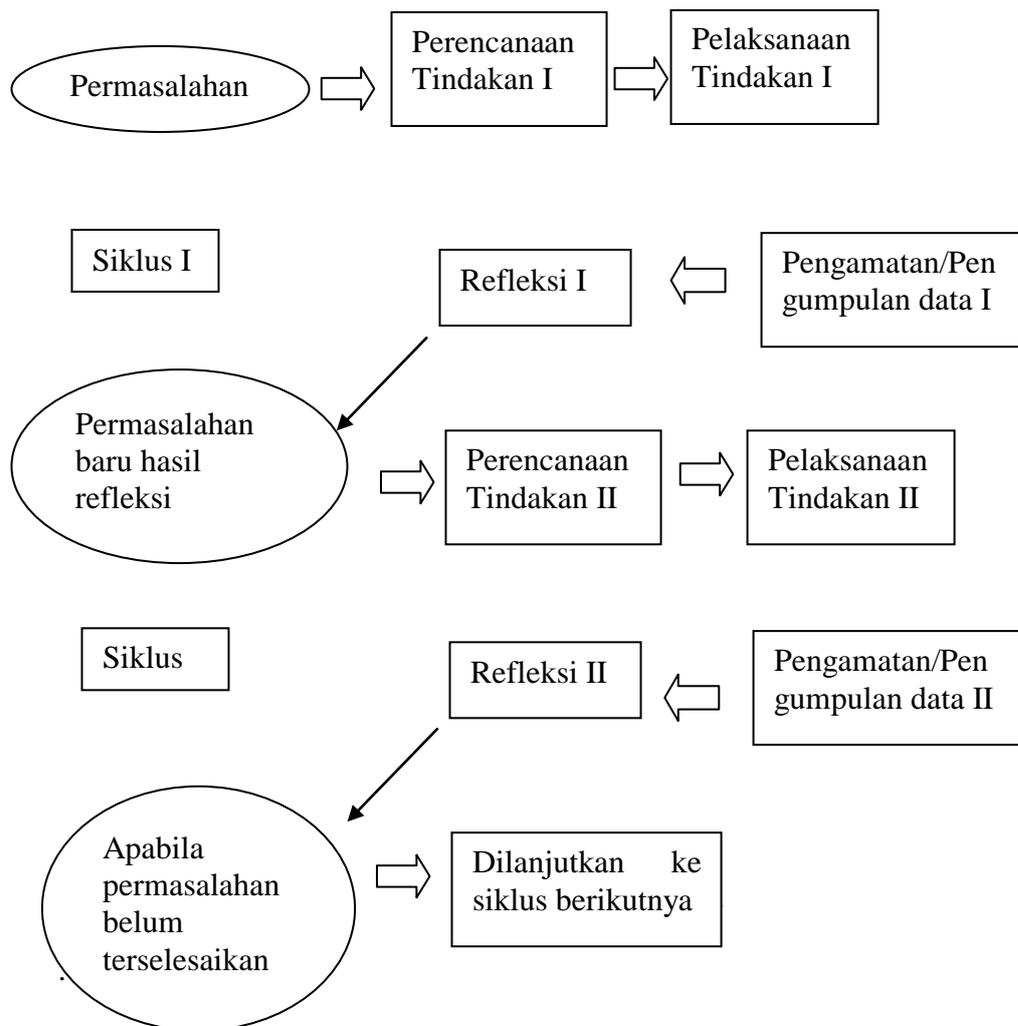
METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu Dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Rantau Pulung Tahun Pembelajaran 2016/2017. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 semester genap . Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah, karena penelitian PTK memerlukan beberapa siklus dan membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1Rantau Pulung tahun pelajaran 2016 /2017 dengan jumlah 28 siswa.

Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih. Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian tindakan kelas perlu dilakukan dua kali siklus. Adapun alur dalam PTK dapat digambarkan melalui tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut. Adapun rancangan pelaksanaan penelitian tindakan kelas tiap siklus dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Siklus pertama dan kedua dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran IPS. Adapun langkah- langkah tiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Peneliti mendiskusikan dengan guru mata pelajaran IPS tentang permasalahan pembelajaran dan tindakan yang direncanakan, serta meminta kesediaan guru mata pelajaran IPS untuk menjadi mitra dalam pelaksanaan tindakan.

- b. Menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran yang disetting sebagai PTK, bahan pengajaran yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran pendukung, bahan tugas untuk siswa, alat evaluasi serta menyusun alat evaluasi bersama guru mitra.
 - c. Menyusun lembar kerja siswa bersama guru.
 - d. Menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan guru bersama guru mitra.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Pertemuan pertama

Dalam pertemuan ini membahas materi tentang sifat-sifat interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dengan urutan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

 - 1) Guru member salam dan memeriksa kehadiran siswa
 - 2) Guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 4) Guru memberikan penjelasan mengenai model discovery learning
 - 5) Guru membuat kelompok diskusi dan memberikan soal latihan berupa lembar kerja siswa
 - 6) Setelah cukup diberi waktu 30 menit guru setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan ditanggapi oleh kelompok lain
 - 7) Selesai diskusi, guru menanyakan pada siswa soal- soal yang dianggap sulit
 - 8) Guru memberi tugas dan menyampaikan materi untuk pertemuan berikut
 - 9) Guru menutup pembelajaran dan memberi salam
 - b. Pertemuan kedua

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

 - 1) Guru memeriksa PR dan menjelaskan soal yang dianggap sulit oleh siswa
 - 2) Guru memberi pengarahan ke siswa agar setiap siswa bisa aktif dalam diskusi
 - 3) Guru memberikan lembar kerja siswa yang akan didiskusikan dikelompok masing-masing
 - 4) Setelah 30 menit siswa mempresentasikan hasil diskusi
 - 5) Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman
 - 6) Guru member tugas untuk dikerjakan di rumah
 - 7) Guru memberi motivasi dan menutup pelajaran dengan memberi salam
 - c. Pertemuan ketiga

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

 - 1) guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa
 - 2) guru memeriksa tugas siswa
 - 3) guru menjelaskan kembali garis-garis besar materi yang sudah didiskusikan pada pertemuan 1 dan ke 2
 - 4) guru mengadakan evaluasi siklus I
 - 5) guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya

3. Tahap Pengamatan (observasi)

Mengingat dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru, maka pada tahap pengamatan (observasi) aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini data- data yang diperoleh dari siklus I dikumpulkan untuk dianalisis dan selanjutnya diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh, sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar dan minat belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Aktivitas dan minat belajar inilah yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus II

1. Tahap perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I baik yang berkaitan dengan sisiwa, guru ataupun perangkat, maka diadakan perencanaan ulang meliputi:

- a. Pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran
- b. Menciptakan suasana belajar yang lebih melibatkan keaktifan siswa
- c. Menyusun struktur pembelajaran yang lebih efektif dan efisien
- d. Pengelolaan kelas

Perencanaan yang lainnya sama sebagaimana pada perencanaan siklus pertama.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pertemuan Pertama

Dalam pertemuan ini membahas materi mengenai bentuk-bentuk sifat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan urutan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru member salam dan mennyakan kabar siswa
- 2) Guru menyampaikan hasil tes pertemuan sebelumnya dan member pengarahan singkat.
- 3) Guru menyampaikan sistim pembelajaran hari ini dan member motivasi agar semua siswa aktif
- 4) Guru menuliskan dipapan tujuan pembelajaran
- 5) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa “apa yang menyebabkan tawuran terjadi “sebagai prasarat untuk dapat mengikuti pembahasan materi interaksi disosiatif.
- 6) Guru menjelaskan mengenai pengertian bentuk interaksi sosial disosiatif
- 7) Guru memberikan soal latihan berupa lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok
- 8) Guru berkeliling mengawasi dan memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan

- 9) Setiap kelompok menunjuk seorang wakilnya untuk presentasi di depan kelas dan dapat ditanggapi oleh kelompok lain
- 10) Selesai presentasi guru membimbing siswa membuat kesimpulan/rangkuman
- 11) Guru memberi tugas untuk materi selanjutnya
- 12) Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan memberi salam.

b. Pertemuan Kedua

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam
- 2) Siswa duduk sesuai kelompoknya dan mendiskusikan setiap gambar yang dibawa sesuai tugasnya
- 3) Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas, dan ditanggapi oleh kelompok lain
- 4) Selesai diskusi, siswa menanyakan materi yang belum dipahami
- 5) Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman.

c. Pertemuan ketiga

Dalam pertemuan ini peneliti bersama guru IPS mengadakan tes siklus II yang diikuti oleh 28 siswa dengan jenis tes adalah pilihan ganda.

3. Tahap Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan sebagaimana pada siklus I, yaitu pada tahap pengamatan (observasi), aktivitas siswa selama proses pembelajaran dipantau langsung oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa.

4. Tahap refleksi

Peneliti menganalisis semua tindakan kelas pada siklus II, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I. selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Apakah dengan media yang digunakan dalam penelitian ini akan meningkatkan minat belajar siswa.

5. Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari observasi dan dokumen daftar nilai untuk hasil belajar.

6. Analisis data

Data yang terkumpul yang berupa data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yang dilanjutkan dengan refleksi. Deskriptif komparatif dalam hal ini dengan cara membandingkan hasil tes pada kondisi awal dibandingkan dengan hasil tes pada siklus pertama, dan hasil tes pada siklus pertama dibandingkan dengan hasil tes pada siklus kedua. Sedangkan data yang berbentuk kualitatif yang diperoleh dari proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilanjutkan refleksi.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif .

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Indikator kinerja dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran discovery learning. Indikator keberhasilan akan direfleksikan dengan 75 % siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 70 . Nilai 70 merupakan nilai KKM mata pelajaran IPS kelas VIII B SMPN I Rantau Pulung sedangkan 75% pada siklus II merupakan ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Per Siklus

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 3 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 8x pertemuan di mana pada pertemuan ke-4 dan ke-8 yang dilakukan adalah hanya tes formatif untuk memperoleh nilai siswa sehingga untuk mengukur keberhasilan PTK ini. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2017, pertemuan II tanggal 9 Maret 2018, dan pertemuan III tanggal 13 Maret 2017 di Kelas VIII B SMP N 1 Rantau Pulung dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pada pertemuan I dan II ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 28 siswa (100%), dan pada pertemuan III siswa yang hadir 100%.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus I siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: Rata-rata nilai siswa adalah 68,75, jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas adalah 17 siswa, prosentase ketuntasan 60,75% masih jauh dari yang diharapkan yaitu 75%. Mengingat dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru, maka pada tahap pengamatan (observasi) aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS mengenai materi tindakan sifat dan bentuk interaksi sosial pada siklus I masih kurang, hal ini dapat terlihat pada tabel kegiatan siswa di bawah ini: Aktivitas siswa selama proses belajar dari pertemuan 1 sampai pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aktifitas siswa siklus I

No.	Aktivitas siswa	persentase (%)	
		Pertemuan.1	Pertemuan.2
1	Mengajukan pertanyaan	10,71	19,23
2	Menanggapi respon siswa	10,71	23,08
3	Menjawab pertanyaan guru	17,86	23,08
4	Memperhatikan penjelasan guru	71,43	100
5	Diskusi kelompok	60,71	80,46
6	Diskusi kelas	53,57	84,61

Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka pada siklus II ini peneliti berusaha memperbaiki hal-hal yang dianggap bias mempengaruhi prestasi belajar siswa sehubungan dengan proses belajar mulai dari perencanaan sampai tindakan. Siswa Siklus II ini dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dan diakhir pertemuan diadakan tes.

1. Tahap perencanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23, 27, dan 30 Maret 2017. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa RPP yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan sarana prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan PBM tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan PTK ini.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pertemuan 1,2,dan 3 ini siswa yang hadir 100% ,guru melaksanakan penelitian dengan tetap mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Guru juga mengadakan observasi selama prose pembelajaran berlangsung, aspek-aspek yang diamati dapat dilihat pada table observasi di bawah ini.Adapun langkah –langkah kegiatan yang dilakukan selama siklus II ini sebagai berikut:

- a. Guru membuka pelajaran dengan member salam dan memeriksa kehadiran siswa
 - b. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.
 - c. Guru menjelaskan materi hari secara singkat dan menjelaskan cara kerja berdasarkan model discovery learning.
 - d. Guru membentuk kelompo belajar dan memberikan soal latihan berupa lembar kerja siswa yang dapat dikerjakan secara kelompok.
 - e. Guru berkeliling mengawasi dan memberi bimbingan kepada siswa yang kurang mengerti.
 - f. Setelah cukup diberi waktu 30 menit guru bersama siswa membahas soal latihan dengan cara menunjuk kelompok untuk memaparkan di depan kelas, dengan bimbingan guru siswa lain mencocokkan hasil kerjanya.
 - g. Selesai membahas latihan- latihan soal, guru menanyakan pada siswa soal-soal manakah yang belum dipahami ataupun yang sudah dikuasai oleh siswa.
 - h. Guru member motivasi belajar kemudian menutup pelajaran hari ini.
3. Tahap Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan sebagaimana pada siklus I, yaitu pada tahap pengamatan (observasi), aktivitas siswa selama proses pembelajaran dipantau langsung oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS mengenai materi i sifat dan bentuk interaksi sosial dalam masyarakat dengan menggunakan pada siklus II sudah baik, hal ini terlihat dalam beberapa aspek penilaian aktivitas belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Observasi

No	Aktivitas Siswa	Persentase (%)	
		Pertemuan1	Pertemuan.2
1	Mengajukan pertanyaan	50,00	67,86
2	Menanggapi respon siswa	9,29	78,57
3	Menjawab pertanyaan guru	46,43	57,14
4	Memperhatikan penjelasan guru	7,14	100
5	Diskusi kelompok	82,14	92,85
6	Diskusi kelas	89,29	92,85

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut: jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas adalah 23 dari 28 jumlah siswa kelas 8B ,nilai rata-rata prestasi belajar yang dicapai adalah 74,21,prosentase ketuntasan 82,4%.Ini artinya bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai.

Peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dengan pengajaran menggunakan model discovery learning, disamping itu ada perasaan senang pada diri siswa dengan adanya cara belajar yang baru karena para siswa

sudah mulai percaya diri dan bisa menguasai keadaan sehingga mereka bisa mendemonstrasikan monolog pendek berbentuk *procedure* dengan baik.

Tabel 4. Tabel perbandingan

	Tes awal	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	59,47	68,75	74,21
Ketuntasan	10 murid	17 siswa	23 siswa
Prosentase	33,34%	60,71%	81,14%
KKM	70	70	70
Target	75%	75%	75%

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I, dengan menerapkan pengajaran melalui model discovery learning diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,75 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih canggung dengan diterapkannya pengajaran melalui media gambar
2. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,21 dan ketuntasan belajar mencapai 81,14% atau ada 23 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

4. Untuk melaksanakan pengajaran IPS memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model discovery learning dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
5. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dimiyati, Mujiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMP, 2006, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENINGKATAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI 001 TABALAR MUARA UNTUK MATERI PENARIKAN AKAR PANGKAT 3 DENGAN *CRAZY SOLUTION*

Suwoto

Kepala SD Negeri 001 Tabalar Muara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar matematika materi penarikan akar pangkat 3 yang selama ini banyak menyulitkan siswa. Penelitian dengan menerapkan crazy solution, untuk mengerjakan materi penarikan akar pangkat 3, membuktikan bahwa crazy solution dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara tahun pembelajaran 2017-2018.

Kata kunci: *ketuntasan belajar, matematika, crazy solution.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang cerdas. Manusia cerdas merupakan manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya adalah menguasai materi ajar yang telah disampaikan oleh guru.

Kemampuan siswa dalam menguasai materi ajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta suasana hati guru. Suasana hati guru sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Banyak guru mengajar hanya menjelaskan, kemudian meninggalkan kelas. Guru tersebut memiliki suasana hati yang kurang dapat dipertanggungjawabkan sebagai seorang guru.

Pada umumnya guru mengajar hanya untuk menghabiskan kurikulum sesuai dengan program yang telah disusun. Dampaknya penggunaan strategi pembelajaran sama untuk semua materi matematika. Hasil akhirnya adalah nilai belajar siswa juga rendah. Hal yang sama juga dialami oleh siswa yang mempelajari materi matematika kelas VI tentang penarikan akar pangkat 3. Materi yang rumit tersebut disajikan dengan menggunakan strategi yang monoton sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakannya.

Model pembelajaran yang hanya mentranfer dari buku ke dalam sistem kognitif siswa, akan banyak menyulitkan siswa belajar, sebab model tersebut cenderung abstrak, pada hal siswa SD masih sangat memerlukan penyajian masalah yang bersifat konkrit, sehingga siswa memahami fenomena dan gejala –

gejala yang muncul pada saat terjadinya penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pelajarannya.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam bidang penarikan akar pangkat tiga, yang ditandai dengan kriteria ketuntasan minimal adalah dengan mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan *crazy solution*. Cara ini mengajak siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dasar, sebagai pondasi untuk mempelajari materi ajar yang sama, namun memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Materi yang lebih mudah digunakan sebagai dasar pengerjaan materi yang rumit. Misalnya untuk mengerjakan penarikan akar pangkat 3 untuk bilangan di atas 10, maka diperlukan dasar penarikan akar pangkat 3 bilangan di bawah 10.

Hasil penerapan *crazy solution* di Kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara tahun pembelajaran 2017-2018, untuk materi penarikan akar pangkat 3. Hasil belajar siswa meningkat yang ditandai dengan peningkatan kriteria ketuntasan minimal. Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana menerapkan, pengaruh dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui *crazy solution* dalam pembelajaran matematika materi penarikan akar pangkat 3 di kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara tahun pembelajaran 2017-2018?” Sedaqngkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menerapkan dan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara tahun pembelajaran 2017-2018, materi penarikan akar pangkat tiga suatu bilangan dengan menggunakan *crazy solution*.

Manfaat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk: 1) Siswa akan melakukan pembelajaran yang berpartisipasi, menyenangkan, sehingga prestasi belajarnya akan meningkat, 2) Guru akan selalu membuat inovasi pembelajaran, melalui inovasi pembelajaran ini, guru akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan 3) Sekolah akan memiliki laboratorium inovasi pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Menurut *Oemar Hamalik* (239: 2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Menurut *Syaiful Sagala* (61: 2009) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah yang melibatkan material, manusia, perlengkapan,

dan prosedur untuk mencapai tujuan dengan menggunakan dengan menerapkan azas pendidikan maupun teori belajar. Prinsip dalam pembelajaran meliputi motivasi, keaktifan, pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, serta perbedaan individu. Prinsip tersebut tidak dapat diabaikan implementasinya oleh guru sebagai obyek pendidikan dan siswa sebagai subyek pendidikan.

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar berawal dari konsep belajar tuntas. Belajar tuntas atau *mastery learning* merupakan merupakan asumsi yang mengharuskan seluruh siswa menguasai materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Batas waktu siswa untuk menguasai materi bukan menjadi ukuran, namun, ketuntasan siswa dalam menguasai materi adalah target yang harus dilaksanakana.

Banyak guru yang enggan menerapkan model *mastery learning*, karena target ketercapaian kurikulum menjadi salah tolak ukur keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, target penguasaan materi yang harus menjadi tujuan akhir pembelajaran kurang menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai subyek dalam pembelajaran dan siswa sebagai obyeknya. Seharusnya siswa sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai obyek pembelajaran.

Ketuntasan belajar siswa ditandai atau dibatasi dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu batas nilai minimal yang harus peroleh peserta didik, atau materi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi tersebut terkonversi menjadi persentase penguasaan siswa. Ketika peserta didik belum mencapai batas minimal yang telah ditentukan maka, peserta didik harus mengulang materi tersebut. Jika minimal 80 % siswa telah mencapai kriteria minimal tersebut, maka materi dapat dilanjutkan ke materi selanjutnya. Atau dapat dikatakan, jika siswa belum tuntas, maka perlu diberi remedial, sebaliknya siswa yang telah tuntas diberi pengayaan. KKM memiliki tiga unsur utama, yaitu *in put* atau masukan, *kompleksitas* atau tingkat kesulitan materi ajar, dan daya dukung atau sarana pendukung dalam pembelajaran.

Pembelajaran Matematika

Menurut Z.P. Dienes dalam Budi Usodo (2016:19) Dienes berpendapat bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada siswa dalam bentuk-bentuk konkrit. Konsep-konsep matematika dipelajari menurut tahap-tahap bertingkat seperti halnya dengan tahap periode perkembangan intelektualnya Piaget. Terdapat enam tahap yang beruntun dalam belajar matematika yaitu 1) permainan bebas (*free play*), 2) permainan yang menggunakan aturan (*games*), 3) permainan mencari kesamaan sifat (*searching for comunalities*), 4) permainan dengan representasi (*representation*), 5) permainan dengan simbolisasi (*symbolization*), dan 6) formalisasi (*formalization*).

Menurut William Brownell (1935) dalam Budi Usodo bahwa belajar itu pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bermakna. Ia mengemukakan bahwa belajar matematika itu harus merupakan belajar bermakna dan pengertian. Menurut teori makna, anak harus melihat makna dari apa yang dipelajari. Teori makna mengakui perlunya drill dalam pembelajaran matematika, bahkan

dianjurkan kalau memang diperlukan. Jadi drill itu penting, tetapi drill dilakukan apabila suatu konsep, prinsip atau proses telah dipahami dengan baik oleh siswa.

Menurut Van Hiele ada tiga unsur utama dalam pembelajaran Geometri, yaitu waktu, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Jika ketiga unsur utama tersebut dilalui secara terpadu akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa kepada tahapan berpikir yang lebih tinggi. Tahapannya adalah yaitu tahap pengenalan bentuk suatu bangun geometri, analisis sifat-sifat dari bangun geometri, pengurutan bangun-geometri yang satu dengan lainnya saling berhubungan, deduksi, dan akurasi/rigor (Karso, dkk, 2013)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran matematika merupakan interaksi dalam menguasai materi matematika, agar tingkat penguasaannya tinggi maka penyajiannya harus dengan konkrit, sehingga proses siswa menjadi bermakna, walaupun itu harus melalui drill.

Crazy Solution

Akar pangkat tiga merupakan operasi hitung Matematika yang cukup kompleks bagi anak usia Sekolah Dasar. Anak seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan akar pangkat tiga dari suatu bilangan dengan cepat. Anak pada umumnya meraba-raba hasil dengan cara menguji beberapa bilangan secara acak atau yang mendekati. Seperti misalnya untuk menentukan $\sqrt[3]{1728}$, tidak sedikit anak melakukan hitungan perkalian dengan menguji bilangan pangkat tiga dari 10 sampai dengan 20 seperti berikut ini:

$$10 \times 10 \times 10 = 1000 \text{ (bukan jawaban)}$$

$$11 \times 11 \times 11 = 1331 \text{ (bukan jawaban)}$$

$$12 \times 12 \times 12 = 1728 \text{ (jawaban yang tepat)}$$

Langkah pertama memahami cara super cepat ini dinamakan *crazy Solution*, adalah dengan menghafal pola ujung bilangan pangkat tiga. Misalnya :

$1 \times 1 \times 1 = 1$	→	$\sqrt[3]{1} = 1$
$2 \times 2 \times 2 = 8$	→	$\sqrt[3]{8} = 2$
$3 \times 3 \times 3 = 27$	→	$\sqrt[3]{27} = 3$
$4 \times 4 \times 4 = 64$	→	$\sqrt[3]{64} = 4$
$5 \times 5 \times 5 = 125$	→	$\sqrt[3]{125} = 5$
$6 \times 6 \times 6 = 216$	→	$\sqrt[3]{216} = 6$
$7 \times 7 \times 7 = 343$	→	$\sqrt[3]{343} = 7$
$8 \times 8 \times 8 = 512$	→	$\sqrt[3]{512} = 8$
$9 \times 9 \times 9 = 729$	→	$\sqrt[3]{729} = 9$
$10 \times 10 \times 10 = 1000$	→	$\sqrt[3]{1000} = 10$

Dari bilangan pangkat 3 di dapat pola ujung bilangan sebagai berikut: artinya jika diminta mencari hasil akar pangkat tiga bilangan yang berujung 1 pasti jawabannya juga berujung 1. Jika diminta menentukan akar pangkat tiga bilangan yang berujung 8 pasti hasilnya 2. Begitu pun sebaliknya, jika diminta untuk mengerjakan akar pangkat tiga bilangan berujung 2, hasilnya pun pasti berujung 8, dan seterusnya.



Perhatikan gambar di samping, semua ujung bilangan akar pangkat tiga dan hasilnya identik dengan kembar, kecuali bilangan 2 dan 8, 3 dan 7. Artinya jika diminta untuk mencari bilangan berujung 4 maka hasilnya pasti berujung 4, jika diminta untuk menentukan bilangan berujung 5 maka hasilnya pasti berujung 5.

Misalnya :

$$\sqrt[3]{729} = \dots$$

$$\sqrt[3]{512} = \dots$$

Yang pertama hasilnya 9 dan yang kedua hasilnya 8. Caranya adalah soal pertama berujung 9 berarti hasilnya 9 (ingat kaidah semua kembar, kecuali 2 8 dan 3 7). Begitu pun soal kedua berujung 2 maka pasangan bilangannya adalah 8 (ingat kembali kaidah). Semua berlaku untuk akar pangkat tiga dengan 3 digit angka. Untuk pangkat 3 dengan 4 digit angka atau lebih. Misalnya : $\sqrt[3]{1331} = \dots$; $\sqrt[3]{2744} = \dots$; $\sqrt[3]{21952} = \dots$

Langkah pertama pisahkan/penggal bilangan depan dan belakang (3 digit dari belakang dengan tanda titik). Contoh $\sqrt[3]{1.331} = \dots$ (sehingga terdapat bilangan 1 dan 331).

Langkah kedua lihat ujung bilangannya 331 berujung 1, hasilnya pun pasti berujung 1. Langkah ketiga, lihat bilangan depannya, kemudian lihat bilangan pangkat tiga dasar. Angka depannya = 1. Batas bilangan (bilangan pangkat tiga dasar) $1^3 = 1$; $2^3 = 8$; $3^3 = 27$, dst. Artinya jika angka depan kurang dari 8 hasilnya 1. Jika angka depan 8 ke atas dan kurang dari 27 hasilnya 2. Jika angka depan 27 ke atas dan kurang dari 64 hasilnya 3

Jawaban dari soal di atas adalah $\sqrt[3]{1.331} = 11 \rightarrow$ ujungnya 1 hasilnya 1, angka depannya 1 hasilnya 1 (karena kurang dari batas 8), jawabannya 11. Jawaban $\sqrt[3]{2.744} = 14 \rightarrow$ ujungnya 4 hasilnya 4, angka depannya 2 hasilnya 1 (karena 2 kurang dari 8), jawabannya 14. Penyelesaian $\sqrt[3]{21.952} = 28 \rightarrow$ ujungnya 2 hasilnya 8, angka depannya 21 hasilnya 2 (karena 21 kurang dari 27), jawabannya 28. Untuk akar pangkat tiga yang lebih kompleks, misalnya $\sqrt[3]{571.787} = 83 \rightarrow$ ujungnya 7 hasilnya 3, angka depannya 571 hasilnya 8 (karena 571 kurang dari 729), jawabannya 83.

Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual yang menjadi dasar kajian pustaka pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah yang melibatkan material, manusia, perlengkapan, dan prosedur untuk mencapai tujuan dengan menggunakan dengan menerapkan azas pendidikan maupun teori belajar
2. Pembelajaran matematika merupakan interaksi dalam menguasai materi matematika, agar tingkat penguasaannya tinggi maka penyajiannya harus dengan konkrit, sehingga proses siswa menjadi bermakna, walaupun itu harus melalui drill.

3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu batas nilai minimal yang harus peroleh peserta didik, atau materi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik.
4. Crazy Solution, adalah dengan menghafal pola ujung bilangan pangkat tiga

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “Crazy solution dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi bilangan pangkat 3, siswa kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara, tahun pembelajaran 2017-2018, yang ditandai dengan peningkatan kriteria ketuntasan minimal”.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD negeri 001 Tabalar Muara dengan jumlah murid 9 siswa. Mata pelajaran yang dipergunakan untuk penelitian adalah matematika dengan materi akar pangkat 3. Waktu pelaksanaan penelitian adalah awal Januari – akhir Maret 2018.

Teknik Pengumpulan Dan Analisa Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh guru dan murid selama proses kegiatan pembelajaran. Teknik analisa data merupakan teknik untuk mengolah data terkumpul, sehingga dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan oleh pihak – pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik analisa data menggunakan 2 jenis yaitu tes dan non tes. Teknik tes merupakan teknik dengan cara melakukan tes untuk dikoreksi sehingga menghasilkan nilai yang sesuai dengan kemampuan siswa. Teknik tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara klasikal maupun individual. Ketuntasan individu diperoleh dengan cara membandingkan nilai siswa dengan KKM yang ada dalam kurikulum sekolah. Ketuntasan siswa secara klasikal menggunakan kriteria jika $\geq 80\%$ siswa telah mencapai KKM 60 telah dianggap tuntas.

DESKRIPSI SIKLUS I

Rencana Penelitian

Rencana penelitian yang dilakukan pada siklus I adalah mengidentifikasi materi ajar matematika kelas VI yang dianggap sulit berdasarkan pada hasil belajar tahun 2016/2017. Membuat rencana pembelajaran berdasarkan materi ajar yang ditentukan, menyusun soal – soal formatif siklus, serta menyusun penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 1x pertemuan pada hari Selasa, tanggal 30 Januari 2018. Secara garis besar pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan awal (10 menit)

Kegiatan awal pada pelaksanaan tindakan ini yang guru sekaligus peneliti lakukan adalah membuka pelajaran dengan salam, kemudian berdo'a,

menyanyikan lagu wajib, serta mengecek kehadiran siswa dengan membacakan daftar presensi siswa.

2. Kegiatan inti (40 menit)

Kegiatan eksplorasi siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok laki – laki dan kelompok perempuan. Setiap kelompok mendiskusikan cara menemukan akar pangkat 3 suatu bilangan dalam contoh di buku pelajaran.

Kegiatan Elaborasi : siswa menyampaikan hasil diskusi dalam kelompoknya dengan cara mengerjakan salah satu soal yang ada di buku untuk ditulis dipapan tulis. Guru beserta siswa yang lain mengoreksi hasil pekerjaan siswa.

Kegiatan Konfirmasi : guru menjelaskan cara menemukan akar pangkat 3 suatu bilangan berdasarkan soal yang ada di buku siswa, serta memberi contoh soal yang berbeda.

Contoh penjelasan guru adalah :

a. $\sqrt[3]{64} = \sqrt[3]{4 \times 4 \times 4} = 4$. Jadi hasilnya 4

b. $\sqrt[3]{1728} = \sqrt[3]{12 \times 12 \times 12} = 12$. Jadi hasilnya 12

3. Kegiatan akhir (20 menit)

Guru bersama siswa menyimpulkan materi ajar dan memberikan soal – soal formatif kepada siswa sebanyak 10 soal.

Pengamatan

Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti. Kegiatan yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan akhir.

Hasil pengamatan pada kegiatan guru pada pendahuluan adalah tidak memberikan motivasi kepada siswa, apersepsi, serta tidak menyampaikan tujuan pembelajaran atau indikator, sehingga arah pembelajaran siswa belum terkontrol dengan baik. Pada kegiatan inti adalah tidak ditanamkannya konsep penarikan akar pangkat 3 secara jelas kepada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa mengalami kebingungan, terutama pada saat penarikan akar pangkat 3 untuk bilangan di atas 10. Pada kegiatan akhir secara umum yang terdiri dari kesimpulan dan evaluasi telah terpenuhi secara baik.

Refleksi

Setelah diadakan pengamatan oleh peneliti berdasarkan APKG II, dapat disimpulkan pada kegiatan pendahuluan bahwa guru perlu memberi motivasi, apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran atau indikator. Pada kegiatan inti, guru perlu menanamkan konsep penarikan akar pangkat 3, terutama pada bilangan di atas 10. Kekurangan yang dilakukan guru tersebut berdampak pada rendahnya ketuntasan belajar siswa, dan akan diperbaiki pada siklus II.

DESKRIPSI SIKLUS II

Rencana Penelitian

Rencana tindakan pada siklus II dilakukan sama dengan siklus I, namun pada saat penyusunan rencana pembelajaran terjadi beberapa penambahan pada kegiatan awal guru menambah motivasi, apersepsi dan indikator pembelajaran

pada siswa. Pada kegiatan inti guru menanamkan konsep dan membuat tabel bilangan pangkat 3 dari 1 – 10, serta 20, 30, 40, dst.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 10 Februari 2018, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pada siklus II secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan awal (10 menit)

Kegiatan awal pada pelaksanaan tindakan ini yang guru sekaligus peneliti lakukan adalah membuka pelajaran dengan salam, kemudian berdo'a, menyanyikan lagu wajib, serta mengecek kehadiran siswa dengan membacakan daftar presensi siswa memberikan motivasi pada siswa mengenai pentingnya belajar untuk mencapai masa depan, memberikan apersepsi dengan cara meminta siswa membuat tabel bilangan pangkat 2, serta menyampaikan indikator pembelajaran.

2. Kegiatan inti (40 menit)

Kegiatan eksplorasi siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok laki- laki dan kelompok perempuan. Setiap kelompok membuat tabel bilangan pangkat 3 dari 1 – 10, 20, 30 dst tabel nya berikut ini.

1	1
2	8
3	27
4	64
5	125
6	216
7	343
8	512
9	729
10	1000
20	8000
30	27000
40	64000
50	125000

Kegiatan Elaborasi: siswa menuliskan tabelnya di papan tulis dan siswa lain mengoreksi hasil tabelnya.

Kegiatan Konfirmasi : guru menjelaskan cara menemukan akar pangkat 3 bilangan di atas 10 berdasarkan tabel. Secara garis besar contohnya adalah sebagai berikut :

- a. $\sqrt[3]{1728} = \dots$ caranya = satuan 1728 adalah 8. Angka satuan 8 pada tabel berpasangan dengan angka 2. Angka 1728 berada di antara 1000 dengan 8000 yang berpasangan dengan angka 10 dan 20. Kita ambil yang rendah yaitu 10, maka hasilnya adalah $\sqrt[3]{1728} = 10 + 2 = 12$
- b. $\sqrt[3]{19683} = \dots$ Caranya = satuan dari 19683 adalah satuan 3 berpasangan dengan bilangan 7. Angka 19683 berada di antara 8000 dengan 27000,

yang berpasangan dengan 20 dan 30. Kita ambil yang terendah yaitu 20.

Hasilnya $\sqrt[3]{19683} = 20 + 7 = 27$.

Siswa melakukan latihan soal yang ada di buku pelajaran masing – masing, serta bertanya pada guru jika ada masalah dalam soal yang tidak dapat diselesaikan.

3. Kegiatan akhir (20 menit)

Guru bersama siswa menyimpulkan materi ajar dan memberikan soal – soal formatif kepada siswa sebanyak 10 soal.

Pengamatan

Hasil pengamatan pada kegiatan guru pada pendahuluan, guru telah memberikan motivasi kepada siswa, apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran atau indikator, sehingga arah pembelajaran siswa terkontrol dengan baik. Pada kegiatan inti, guru telah menanamkan konsep penarikan akar pangkat 3 secara jelas kepada siswa dengan menggunakan bantuan tabel, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan, terutama pada saat penarikan akar pangkat 3 untuk bilangan di atas 10. Pada kegiatan akhir secara umum yang terdiri dari kesimpulan dan evaluasi telah terpenuhi secara baik.

Refleksi

Setelah diadakan pengamatan oleh peneliti berdasarkan APKG II, dapat disimpulkan pada kegiatan pendahuluan bahwa guru memberi motivasi, apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran atau indikator. Pada kegiatan inti, guru telah menanamkan konsep penarikan akar pangkat 3, terutama pada bilangan di atas 10 dengan bantuan tabel, sehingga kelemahan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II. Dampak dari perbaikan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pelajaran Matematika materi penarikan akar pangkat 3. Karena telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Persiklus

Hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan dalam pembelajaran matematika kelas VI pada materi penarikan akar pangkat 3, dengan mengamati hasil tes siswa dengan jumlah 10 soal, di peroleh nilai siswa sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Keterangan
1	Rizal Fadila	30	Tidak Tuntas
2	Satria Pradita	40	Tidak Tuntas
3	Riyanti	50	Tidak Tuntas
4	Nur Azikin	60	Tuntas
5	Muhammad Nuzul	70	Tuntas
6	Irwansyah	30	Tidak Tuntas
7	Sindiana	40	Tidak Tuntas
8	Kesia	70	Tuntas
9	Elsa	60	Tuntas
Nilai Rata – rata		50	Tidak Tuntas

Pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran matematika kelas VI pada materi penarikan akar pangkat 3 dengan bantuan tabel, setelah diadakan ulangan formatif dan hasilnya diamati oleh peneliti, diperoleh nilai sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Keterangan
1	Rizal Fadila	60	Tuntas
2	Satria Pradita	70	Tuntas
3	Riyanti	60	Tuntas
4	Nur Azikin	70	Tuntas
5	Muhammad Nuzul	80	Tuntas
6	Irwansyah	40	Tidak Tuntas
7	Sindiana	60	Tuntas
8	Kesia	90	Tuntas
9	Elsa	60	Tuntas
Nilai Rata – rata		65,5	Tuntas

Pembahasan Per Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan data diperoleh kelompok data, siswa yang telah tuntas sebanyak 4 siswa atau 44,4%. Siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau 55,6 %. Nilai rata – rata siswa adalah 50. Angka ketuntasan klasikal sebesar 44,4%, masih di bawah patokan ≥ 80 %, maka secara klasikal masih perlu mendapatkan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II berdasarkan data pada pengamatan siklus II dengan cara mengamati hasil tes formatif sebanyak 10 soal dengan bobot soal 10 per nomor di peroleh data, siswa yang telah tuntas sebanyak 8 siswa atau 88,9 %. Siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa atau 11,1 %. Nilai rata – rata siswa adalah 65,5. Angka ketuntasan klasikal sebesar 88,8%, telah melampaui patokan ≥ 80 %, maka secara klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan baik secara individual maupun klasikal, sehingga penelitian ini telah dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara Untuk Materi Penarikan Akar Pangkat 3 dengan Crazy Solution” adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika dengan menggunakan creazy solution dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas.
2. Pembelajaran matematika dengan menggunakan ceazy solution sebagai salah satu inovasi pembelajaran dapat meningkatkan semangat atau motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran matematika dengan menggunakan creazy solution dapat meningkatkan kriteria ketuntasan minimal materi penarikan akar pangkat 3 siswa kelas VI SD Negeri 001 Tabalar Muara tahun pembelajaran 2017-2018.

SARAN

1. Untuk siswa, agar selalu berlatih dalam menerapkan crazy solution, sehingga akan meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika.
2. Untuk guru selalu menemukan inovasi pembelajaran, agar siswa merasa senang dalam belajar matematika di kelas.
3. Untuk sekolah, agar sekolah memfasilitasi dan memotivasi guru untuk selalu menemukan inovasi pembelajaran yang hebat agar sekolah memiliki laboratorium inovasi pembelajaran maupun pengembangan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*.
- Budi Usodo. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Marsudi Raharjo. 2006. *Asli Cacah Bulat (ACB)*. Yogyakarta : PPPPTK Matematika.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung. PT. Alfabeta
- Sumatno.2008. *Matematika 6 untuk Kelas VI SD dan MI*. Penerbit Sahabat. Yogyakarta.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEFEKTIFKAN
PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM PROFESIONAL PENGAWAS
DI SD BINAAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2016**

Supardi

Pengawas SD Kota Samarinda

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya mutu pembelajaran yang disebabkan rendahnya wawasan profesional guru. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui pembinaan profesional pengawas di SD Binaan Kota Samarinda. Subyek penelitian ini adalah guru SD Negeri 11 dan SD 12 Palaran Tahun 2015 sebanyak 60 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kunjungan kelas. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif yang disajikan dalam matrik tabulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa melalui program pembinaan profesional pengawas selama dua siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan. Indikatornya 1) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diberi tindakan berupa program pembinaan profesional pengawas berada dalam kurang dengan skor rata-rata 65,48 dan standar deviasi 8,2 dari skor maksimum 100 dan minimum 0, 2) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional pengawas berada dalam katagori baik dengan skor 81,41 dan standar deviasi 9,98 dari skor maksimal 100 dan minimal 0, 3) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional pengawas mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Kemampuan, Mengefektifkan Pembelajaran, Program Pembinaan Profesional Pengawas.*

PENDAHULUAN

Ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu kurikulum, guru dan pembelajaran. Ketiga komponen di atas, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum KTSP,

peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil Nilai Ujian Nasional di SD Negeri Binaan pada Tahun Pelajaran 2015/2016 hanya mencapai rata-rata 6,75. Nilai tersebut berada dalam kategori kurang atau rendah. Hal ini merupakan indikasi bahwa mutu pembelajaran masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subyek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya.

Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SD Kota Samarinda diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) Rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru; (2) Kesempatan bagi guru untuk mengetahui pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya; (3) Pertemuan-pertemuan guru sejenis dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran kurang aktif; (4) Supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi; (5) Pemberian angka kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman dalam Depdikbud (1999: 19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan profesional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran dapat efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada diri orang yang belajar. Teori Behavioris dalam Yulaelawati (2004: 107) menyatakan bahwa “pembelajaran terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik”.

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar diserap oleh siswa untuk peningkatan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas komponen tujuan, bahan, metode, alat, serta penilaian. Dekdikbud (1999: 1) menguraikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses kompleks yang dilakukan untuk membantu siswa belajar, untuk merubah perilakunya.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil atau efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi

sebenarnya hakekat pembelajaran adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar, dengan kata lain mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar pada siswanya.

Kemampuan Profesional Guru

Glickman (dalam Bafadal 2004: 5) menegaskan bahwa seseorang akan belajar secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan dan motivasi. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk bekerja sebaik-baiknya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan perubahan agar pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Sebenarnya menuju pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan sekolah.

Program Pembinaan Profesionalisme

Pentingnya peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang antara lain:

- a. Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula pengembangan materi. Semua itu harus dikuasai oleh guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa peserta didik menajdai lulusan yang berkualitas.
- b. Peningkatan kemampuan profesional guru sebenarnya merupakan hak setiap guru. Oleh karena itu, bilamana pembinaan profesional dirancang dan dilaksanakan, guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin.

Beberapa kegiatan yang termasuk program pembinaan profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah: a) pelatihan guru; b) mengaktifkan MGMP sejenis; c) mengefektifkan supervise pendidikan; d) penilaian angka kredit jabatan fungsional guru.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Binaan Kota Samarinda Tahun 2015 dengan jumlah guru sebagai subyek sebanyak 42 orang.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, di mana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan Siklus I

Persiapan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama satu semester yaitu semester ganjil tahun pelajaran 2015 dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data awal diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, serta lamanya guru bertugas. Data awal kerja guru dan efektifitas pembelajaran dilihat dari hasil supervise kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian.
2. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru sebagai mitra penelitian membahas langkah-langkah pemecahan masalah pembelajaran dari aspek guru, sekaligus sosialisasi pelaksanaan penelitian.
3. Merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada masing-masing siklus baik siklus I maupun siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

1. Mengadakan pelatihan guru selama lima hari dengan mengadakan instruktur dari pengawas-pengawas dari kota, Balikpapan agar tidak menggunakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) maka pelaksanaannya pada sore hari.
2. Agar hasil penelitian dapat ditindaklanjuti dan diterapkan dalam pembelajaran maka diadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sejenis, yang dibagi dalam kelompok-kelompok mata pelajaran dan setiap kelompok mata pelajaran dipandu oleh seorang guru inti. Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut mengadakan pertemuan berskala kecil seminggu yang membahas masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).
3. Melakukan supervise pendidikan untuk koordinasi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dan untuk memotivasi kerja guru.
4. Pemberian reward dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk penilaian angka kredit jabatan fungsional guru sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Pemantauan

Pada prinsipnya pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Instrumen disusun untuk keperluan pemantauan indikatornya berupa perilaku guru dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atas 4 (empat) kategori, yaitu

1. Profesional, guru yang memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berfikir abstrak tinggi.
2. Analitis, guru yang memiliki kemampuan berfikir tinggi, tetapi komitmennya rendah.
3. Tidak terfokus atau bingung, guru yang memiliki komitmen tinggi, tetapi kemampuan berpikir abstraknya rendah.
4. Gagal atau DO (Drop Out), guru yang memiliki komitmen kemampuan abstrak yang rendah.

Selain itu untuk pemantauan tentang efektivitas pembelajaran diambil dengan memperhatikan aktivitas, respon, serta motivasi belajar siswa.

Gambaran Pelaksanaan Siklus II Persiapan Tindakan

Siklus II dilaksanakan selama satu semester yaitu semester genap tahun pelajaran 2012 dan merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus I.

1. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I, selanjutnya dibuat rencana kerja yang disusun dengan pertimbangan mengefektifkan tindakan yang dianggap tepat serta membuat tindakan baru yang dianggap sebagai solusi pemecahan masalah.
2. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk membahas hasil refleksi siklus I, kemudian merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Rencana kerja atau langkah-langkah tindakan yang telah disusun, dijabarkan dalam pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relative sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan di lapangan.

Fokus utama dalam siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah mengupayakan agar guru lebih kreatif dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian pada siklus ini alur komunikasi dengan guru-guru mitra melalui supervise di intensifkan.

Pemantauan dan Evaluasi

Pada prinsipnya pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan pemantauan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Perbedaan hanya pada aspek penekanan. Jika pada siklus I penekanan pada aspek administratif, maka pada siklus menekankan pada aspek penerapan di kelas. Selain itu guru diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan masalahnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan program pemantauan atau pengamatan dilaksanakan seiring dengan berlangsungnya penelitian. Dengan kata lain bahwa pemantauan terhadap pelaksanaan program dilaksanakan untuk melihat pengaruh atau efek tindakan yang telah diberikan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

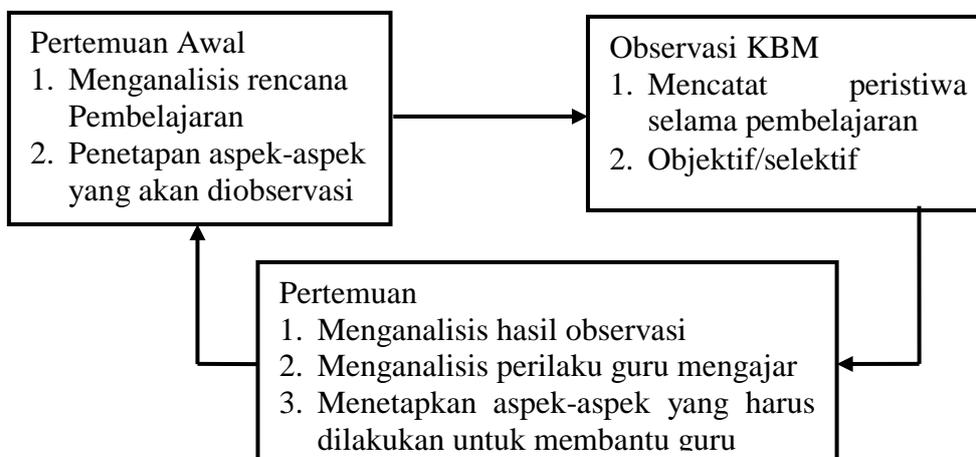
Siklus I

Sosialisasi tentang rencana penelitian dilakukan melalui pertemuan dengan guru-guru. Respon guru-guru terhadap rencana penelitian sangat positif, terlihat dari pertanyaan, tanggapan maupun harapan guru. Demikian pula pada saat perumusan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan, guru-guru memperlihatkan kesungguhan dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dari aspek guru.

Langkah pertama pelaksanaan tindakan adalah pelatihan guru. Sebanyak 12 orang guru diundang untuk mengikuti pelatihan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tingkat propinsi. Agar terjadi transfer pengetahuan maka diadakan pelatihan intern di sekolah dengan peserta seluruh guru, sedangkan narasumber diundang pengawasa-pengawas dan instruktur dari kota Samarinda. Dengan demikian, transfer pengetahuan termasuk transfer pengetahuan dari guru-guru yang telah dan sering mengikuti pelatihan. Materi-materi yang disajikan dalam pelatihan mengarah pada kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Agar pengetahuan yang didapat pada pelatihan dapat diterapkan dalam pembelajaran, maka tindakan selanjutnya adalah mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan menjalin kerjasama dengan guru-guru dari sekolah lain. MGMP merupakan wadah bagi guru-guru untuk saling membagi pengetahuan dan pengalaman. Mereka mengadakan sekali seminggu diluar jam efektif selama 12 kali yang terbagi kedalam kelompok-kelompok guru mata pelajaran sejenis.

Seiring dengan berjalannya pertemuan mingguan di MGMP, peneliti selaku Pengawas Sekolah melakukan supervise pendidikan sebagai tindakan ketiga dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya diupayakan secermat mungkin untuk memberi bantuan kepada guru yang mengalami masalah dengan pembelajaran, serta motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya.



Gambar 1. Tahapan supervise

Pada akhir siklus I perilaku guru telah tergeser dari data awal berdasarkan indikator kemampuan guru, masing-masing kategori diuraikan sebagai berikut:

1. Guru Profesional, data awal guru profesional hanya 84 orang, diakhiri siklus I guru profesional telah menjadi 12 orang dari keseluruhan guru 42 orang.
2. Guru Analitis, data awal guru analitis sebanyak 4 orang, diakhiri siklus I menjadi 8 orang dari keseluruhan guru 42 orang.
3. Guru tidak Terfokus, data awal guru tidak terfokus sebanyak 20 orang, diakhir siklus I tetap 20 orang dari keseluruhan guru 42 orang.
4. Guru Gagal, data awal guru gagal sebanyak 14 orang, diakhir siklus I sisa 2 orang dari keseluruhan guru 42 orang.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pada siklus I dengan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kasus yang ditemukan. Pada akhir siklus I ditemukan bagian perilaku guru telah bergerak ke arah yang lebih baik, tetapi efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menampakkan peningkatan.

Dengan demikian pada siklus II disusun langkah-langkah tindakan dengan letih mengarahkan pada efektifitas pembelajaran. Awal siklus II diadakan pertemuan dengan guru-guru membahas hasil refleksi siklus I sekaligus merumuskan langkah-langkah tindakan siklus II. Pada siklus II pelatihan guru tidak dilaksanakan lagi karena waktu pelaksanaannya dikhawatirkan mengganggu proses belajar mengajar, tetapi MGMP diintensifkan dengan fokus pada proses pembelajaran terutama pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi Materi pelajaran yang disesuaikan dengan penrapan strategi pembelajaran yaitu pemilihan metode dan pendekatan yang tepat.

Seperti pada siklus I, sementara berjalan pertemuan mingguan sebanyak 12 kali dilaksanakan tindakan supervise yang menitikberatkan pada tahap observasi pembelajaran, temuan-temuan pada tahap tersebut langsung ditindak lanjuti dengan mengembangkan strategi pembelajaran yaitu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dari tindakan tersebut pembelajaran lebih variatif, motivasi belajar siswa telah berkembang, karena strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melibatkan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Tindakan akhir dari siklus II adalah pemberian angka kredit jabatan fungsional guru. Hal ini memberi semangat bagi guru, karena penilaian angka kredit tersebut lebih obyektif.

Pada akhir siklus II perilaku guru mengalami pergeseran dari keadaan pada akhir siklus I, kategori diuraikan sebagai berikut:

1. Guru Profesional, data akhir siklus I, guru profesional sebanyak 24 orang telah bergeser menjadi 44 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 84 orang.
2. Guru Analitis, dari data akhir siklus I, guru analitis 8 orang bergeser menjadi 6 orang pada akhir siklus II keseluruhan guru 42 orang.
3. Guru tidak terfokus, dari data akhir siklus I, guru tidak terfokus sebanyak 20 orang bergeser menjadi 12 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 42 orang.

4. Guru Gagal, dari akhir siklus I, guru gagal sebanyak 2orang menjadi 2orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 42 orang

Analisis Deskriptif Peningkatan Kemampuan Guru

Untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru, maka diuraikan analisis deskriptif soal hasil supervise guru SD Kota Samarinda

Data Awal

Tabel frekuensi skor kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional dapat dilihat pada lampiran BI dan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Kemampuan Guru Sebelum Program Pembinaan Profesional

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	42
Skor Tertinggi	77
Skor Terendah	46
Skor Rata-rata	65,48
Standar Deviasi	8,2

Jika skor peningkatan kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuwensi dan Peresentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Sebelum Program Pembinaan Profesional

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	4	9,52 %
3.	55 – 75	Cukup	32	76,19 %
4.	0 – 54	Kurang	6	14,29 %

Sesuai dengan Tabel 1 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 65,48 jika ke dalam Tabel 2 ternyata berada dalam kategori cukup.

Data Siklus I

Tabel frekuensi kemampuan guru siklus I program pembinaan profesional dapat dilihat pada lampiran B2 dan disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	42
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	55
Skor Rata-rata	72,90
Standar Deviasi	8,10

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus I tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan

kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	22	52,38 %
3.	55 – 75	Cukup	18	42,85 %
4.	0 – 54	Kurang	2	4,76 %

Sesuai dengan Tabel 3 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 72,90, jika disajikan ke dalam Tabel 4 ternyata berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SD Kota Samarinda setelah program pembinaan profesional siklus I berada dalam kategori baik.

Data Siklus II

Tabel frekuensi dari skor kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional dapat dilihat pada lampiran B3 dan disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Skor Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	42
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	60
Skor Rata-rata	81,43
Standar Deviasi	8,98

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus II tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	12	28,57 %
2.	76 – 90	Baik	18	42,86 %
3.	55 – 75	Cukup	12	28,57 %
4.	0 – 54	Kurang	0	0 %

Sesuai dengan Tabel 5 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 81,43, jika disajikan ke dalam Tabel 6 ternyata berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SD Kota Samarinda setelah program pembinaan profesional siklus II berada dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diberikan tindakan program pembinaan profesional, mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi

kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru SD Kota Samarinda dengan diberikannya tindakan berupa program pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi kategori baik.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil observasi maupun hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa melalui program pembinaan profesional guru selama 2 siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 65,48 dengan standar deviasi 8,2 dari skor maksimal 100 dan minimal 0.
2. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 81,43 dengan standar deviasi 9,98 dari skor maksimal 100 dan minimal 0.
3. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional mengalami peningkatan.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan tindakan maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu komponen yang menentukan efektifitas pembelajaran adalah guru, maka program pembinaan profesional merupakan salah satu alternative dalam upaya peningkatan kemampuan guru.
2. Dalam menerapkan program pembinaan profesional, hendaknya dilaksanakan secara konsisten dengan memperhatikan masalah-masalah yang dialami guru sehingga kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran meningkat.

Dalam upaya perbaikan manajemen sekolah, maka hendaknya program pembinaan profesional guru menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan program pengembangan sekolah. Dan kepada penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat mengembangkan dengan meneliti pengaruh program pembinaan profesionalisme terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Rahadi. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2004. Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Ditjen Diknasmen.
- _____. 2008. Supervisi Pendidikan. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Ditjen Diknasmen.

- _____. 2004. Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- _____. 2004. Sistem Pembinaan Profesional. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Depdiknas. 2004. Panduan Manajemen Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Djazuli dkk. 2006. Peningkatan Wawasan Kependidikan. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Sidi, Indrajati. 2001. Menuju Masyarakat Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulaewati, Ella. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Pakar Raya.

DAMPAK PELAKSANAAN *ON THE JOB LEARNING* PADA DIKLAT PENGGUNAAN ALAT PERAGA IPA SD

Samodro

LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Pelaksanaan on the job learning untuk mengukur perubahan yang terjadi pada guru setelah mengikuti diklat. Pelaksanaan on the job learning diharapkan berdampak positif bagi guru, sekolah dan peserta didik. Sampel data menunjukkan bahwa dampak hasil diklat yang diperoleh belum optimal. Guru belum melakukan pengembangan alat peraga dengan prosedur yang jelas. Dampak penerapan hasil diklat pada peserta didik nampak pada sikap dan tingkah laku peserta didik yang antusias dan semangat menggunakan alat peraga tersebut. Pengetahuan dan keterampilan masih kurang ditumbuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Implementasi pengetahuan pada rekan kerja belum dilakukan oleh guru yang mengikuti diklat.

Kata kunci: *Dampak On The Job Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di tingkat satuan pendidikan dasar lebih ditekankan pada pemahaman materi ajar melalui penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Guru perlu menyelaraskan pengetahuan siswa sehingga materi dapat dipahami dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka perlu dimanfaatkan alat peraga yang tersedia di sekolah. LPMP Kalimantan Timur telah menyelenggarakan diklat penggunaan alat peraga IPA. Guru yang telah mengikuti diklat kemudian menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah masing-masing. Pada penelitian ini, ingin mengetahui dampak diklat melalui *on the job learning*.

Permasalahan yang diangkat dalam dampak pelaksanaan *on the job learning* pada diklat penggunaan alat peraga SD adalah :

1. Apakah guru melaksanakan implementasi pengetahuan yang diterima dengan rekan-rekannya ?
2. Apakah guru menerapkan pengetahuan yang diterimanya dalam proses pembelajaran di kelas ?
3. Dampak yang terlihat pada peserta didik saat guru menerapkan pengetahuan yang didapatkan selama mengikuti diklat.
4. Apakah guru melakukan pengembangan alat peraga IPA ?

Tujuan yang diinginkan dalam analisis adalah: 1) Guru melakukan implementasi pengetahuan kepada rekan kerjanya, 2) Guru menerapkan pengetahuannya pada proses pembelajaran di kelas, 3) Pengetahuan yang diterapkan oleh guru memberikan dampak positif bagi rekan kerja, sekolah dan

peserta didik, dan 4) Guru mampu melakukan pengembangan media pembelajaran terutama pada alat peraga IPA SD

Sedangkan manfaat dari analisis diklat ini, adalah: 1) Bagi LPMP, menjadi bahan acuan pelaksanaan diklat-diklat peningkatan kompetensi guru, 2) Bagi widyaiswara, sebagai bahan kajian kompetensi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, dan 3) Bagi sekolah, menjadi bahan rujukan dalam menentukan guru yang mendapatkan kesempatan meningkatkan kompetensinya. Adapun Sasaran diklat penggunaan alat peraga IPA SD merupakan guru-guru IPA atau guru kelas yang pernah mengikuti diklat yang berasal dari Sekolah Dasar Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda Kalimantan Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian On The Job Learning

On the job merupakan idiom bahasa inggris yang bermakna berhati-hati atau waspada, jika menelaah makna perkata, maka idiom ini mengandung makna sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti.

Dalam dunia pendidikan *on the job learning* merupakan kegiatan pelatihan yang terstruktur dan memiliki format pelatihan tertentu yang bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan seorang guru pada materi khusus yang diperlukannya. Dalam kegiatan *on the job learning*, kegiatan yang dilakukan guru lebih pada membiasakan diri melaksanakan dan menerapkan apa yang telah diberikan dalam kegiatan pelatihan.

Media Pembelajaran SD

Media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik tingkat SD adalah alat peraga IPA sederhana yang memiliki bentuk fisik sama dengan alat-alat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik SD, harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Aman bagi peserta didik
2. Mewakili konsep materi IPA yang aplikasinya ada dalam lingkungan
3. Mewakili tujuan pembelajaran peserta didik
4. Mengukur kompetensi peserta didik
5. Menarik minat, keingintahuan dan antusiasme peserta didik
6. Sesuai dengan metode dan strategi pembelajaran

Diklat Penggunaan Alat Peraga SD

LPMP Kalimantan Timur melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang keterampilan dan pengetahuannya pada media pembelajaran yang tersedia. Media pembelajaran IPA yang disediakan tersebut berupa alat peraga IPA SD, dimana tidak semua guru mampu menggunakan dan memahami fungsi alat-alat tersebut dalam proses pembelajaran.

Tujuan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) penggunaan alat peraga IPA SD adalah :

1. Memberikan tambahan pengetahuan penggunaan alat peraga IPA SD,
2. Melatih keterampilan merancang komponen-komponen alat tersebut
3. Mengenalkan komponen-komponen alat peraga IPA

4. Melatih guru memaparkan materi melalui alat peraga IPA
5. Melatih guru mengelola kelas dengan tepat saat penggunaan alat peraga IPA

Hasil yang diharapkan dari diklat ini adalah guru-guru IPA atau Guru kelas SD yang mampu mengelola kelas dengan baik dan mampu menggunakan media pembelajaran dengan tepat dan cermat serta terampil.

Materi tata dalam diklat penggunaan alat peraga IPA SD, merupakan materi yang diperlukan guru untuk memperdalam pengetahuan, keterampilan dalam penggunaan secara maksimal alat peraga IPA. Materi tersebut meliputi :

1. Sumber daya alam dan penggunaannya
2. Tata surya dan Perubahan penampakannya pada Bumi dan Langit
3. Rangka manusia dan hewan
4. System pencernaan
5. System pernafasan
6. Alat indera dan fungsinya
7. KIT IPA SD
8. Pengenalan dan penggunaan alat peraga matematika
9. Pembuatan alat peraga IPA sederhana

Materi-materi tatar dalam diklat ini, merupakan konsep pelajaran yang diajarkan guru pada peserta didik yang dapat diwakili oleh alat peraga IPA yang tersedia baik sekolah maupun yang didapat dilingkungan sekitar sekolah. Teknik dan metode penyampaian materi diklat, menggunakan :

1. Metode ceramah, untuk memaparkan konsep materi tatar
2. Metode Tanya jawab, untuk mengeksplorasi pengetahuan guru/peserta diklat
3. Metode brainstorming, untuk mengelaborasi dan konfirmasi pengetahuan guru/peserta diklat
4. Metode kerja kelompok dan diskusi, untuk mengajak peserta diklat memahami situasi pembelajaran
5. Metode eksperimen, untuk melatih peserta diklat/guru menggunakan alat peraga IPA.

Diklat penggunaan alat peraga IPA SD ini dilanjutkan dengan pelaksanaan on the job learning/training untuk mengetahui implementasi yang dilakukan oleh guru-guru yang berkesempatan mengikuti diklat kepada rekan kerjanya di sekolah. On the job learning juga dipergunakan untuk mengukur keterampilan peserta diklat menggunakan alat peraga dan pengembangan alat peraga sesuai dengan kebutuhan materi, peserta didik dan guru.

Dalam on the job learning/training, guru akan di observasi dan di supervisi untuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang telah dipelajari dalam pelatihan dan pendidikan yang diikutinya.

Dampak *On The Job Learning* dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipilih dan diterapkan pada proses pembelajaran anak usia sekolah dasar yang dipelajari dan dilatih dalam diklat penggunaan alat peraga IPA SD, merupakan pilihan yang berdasarkan kebermanfaatan alat peraga

yang tersedia di sekolah dan keterampilan guru dalam menggunakan lat peraga tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan *on the job learning* merupakan salah satu kegiatan yang mengukur perubahan yang terjadi pada guru setelah mendapatkan pelatihan dan pendidikan tertentu untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang menjadi keahlian dan yang diperlukan oleh guru yang berdampak pada peningkatan kompetensi guru.

METODE PELAKSANAAN

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang dipergunakan adalah metode induktif dengan untuk mendapatkan gambaran implementasi dan kebermanfaatan kegiatan tersebut bagi guru yang mengikuti diklat.

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu selama 4 bulan (Mei s/d Agustus 2018).
2. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di LPMP Propinsi Kalimantan Timur dan tempat sampel penelitian di SDN 026 Sungai Kunjang dan SDN 008 Sungai Kunjang.

Alur Pelaksanaan Analisis

Alur pelaksanaan analisis hasil penelitian tentang dampak *on the job learning* dalam pemanfaatan media pembelajaran, meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dengan mendeduksi hasil observasi dan wawancara sampel untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang diangkat.

Hasil On The Job Learning

1. Hasil Observasi

Observasi pada subjek penelitian dilakukan pada 2 orang guru pada setiap sekolah sampel. Hasil observasi pada 4 guru di dua sekolah sampel dapat dilihat dalam rangkuman di tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil observasi guru dalam *on the job learning*

No	Aspek Observasi	Guru Sampel				Catatan
		A	B	C	D	
1.	Keterampilan menjelaskan	baik	baik	baik	baik	Penguasaan materi
2.	Keterampilan mengelola kelas dan disiplin	kurang	cukup	baik	baik	Karakter peserta didik
3.	Keterampilan membimbing diskusi kelompok	cukup	baik	baik	baik	Karakter peserta didik
4.	Keterampilan mengajar	kurang	kurang	kurang	cukup	Paham konservatif

	kelompok kecil dan individu					
5.	Keterampilan praktik	kurang	kurang	kurang	cukup	Penguasaan media belum trampil

2. Hasil Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data melalui wawancara dengan guru sampel. Hasil akhir wawancara pada guru sampel. Aspek yang diwawancarai ada dua yaitu kualitas pembelajaran di sekolah dan di kelas, serta aspek kedua yaitu minat guru pada diklat dan *on the job learning*. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil wawancara guru dalam *on the job learning*

No	Tema Utama Wawancara	Guru Sampel				Catatan
		A	B	C	D	
1.	Kualitas pembelajaran di sekolah dan di kelas	ku-rang	ku-rang	ku-rang	ku-rang	Pengembangan materi pelajaran terbatas
2.	Minat guru pada Diklat dan <i>On The Job Learning</i>	baik	baik	baik	baik	Guru menginginkan supervisi yang terarah dan pembinaan terus menerus

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, sampel menunjukkan bahwa implementasi hasil diklat yang diperoleh sangat kurang, karena adanya komunikasi yang kurang baik. Penunjukan guru yang mengikuti diklat tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi. Guru yang pernah mengikuti diklat sebelumnya sangat jarang berbagi ilmu dan pengetahuan yang didapatkan dari diklat yang diikuti. Kesalahan penunjukan guru yang mengikuti diklat berimplikasi pada keterampilan mengajar guru di kelas yang tidak mengalami peningkatan. Penggunaan media pembelajaran yang diperlihatkan dalam *on the job learning* sudah dikembangkannya alat peraga sederhana yang dapat ditemui oleh peserta didik. Namun guru tidak melakukan pengembangan dengan prosedur yang jelas, sehingga tidak ditemukan adanya kreatifitas guru dan inovasi dalam media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dampak bagi para peserta didik, nampak antusias selama pembelajaran, sangat aktif bertanya dan menjawab, kreatif dan trampil, serta rasa ingin tahu tumbuh dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Dampak *on the job learning* nampak pada proses pembelajaran yang melibatkan guru, siswa dan alat peraga yang digunakan. Tidak semua dampak yang ditemukan dalam penelitian positif. Masih ditemukan kelemahan-kelemahan

yang berkaitan pada materi tata dalam diklat tersebut. Kelemahan-kelemahan ini berwujud dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pelaksanaan diklat. Salah satu indikasinya adalah guru tidak mempergunakan dan memanfaatkan alat peraga yang tersedia. Sedangkan dampak penerapan hasil diklat pada peserta didik hanya pada sikap dan tingkah laku yaitu peserta didik nampak antusias dan semangat menggunakan alat peraga tersebut.

IMPLEMENTASI DAN TINDAK LANJUT

1. Implementasi yang harus dilakukan oleh LPMP adalah desiminasi dan kajian ulang prosedur pelaksanaan diklat bagi guru, yang meliputi sasaran, materi dan kebutuhan guru-guru di daerah lingkup kerja LPMP.
2. Tindak lanjut yang dilakukan adalah pemetaan ulang guru IPA SD sebagai langkah awal untuk menata ulang mutu diklat yang diselenggarakan oleh LPMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. "Penelitian Tindakan Kelas". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernawan, A.H. 1998. Media dan Proses Pembelajaran. Jakarta : Depdikbud.
- Hidayati. 2008. Media Pembelajaran. Jakarta : Citra Aditya Bakthi.
- Huda, M. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramdlon. 2006. Optimalisasi Penggunaan alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sudjana, N dan Rivai, A. 1991. Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru
- Usman Samawota. 2006. Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Zain. 2003. Penggunaan Media Demonstrasi alat peraga SD. Jakarta: Bumi Aksara

PEMAHAMAN KURIKULUM 2013 PASCA PELATIHAN PADA PROSES PEMBELAJARAN

Mulida Hadrina Harjanti

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan gambaran pola pelatihan kurikulum 2013 Tahun 2017 sampai kegiatan pascapelatihan di provinsi Jawa Tengah. Disamping itu juga bertujuan mengukur efektifitas hasil pelatihan kurikulum 2013 melalui hasil supervisi kurikulum 2013 oleh pengawas provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Hasil implementasi kurikulum 2013 semua jenjang yang dianalisis melalui program supervisi kurikulum 2013 provinsi Jawa Tengah yang meliputi aspek: 1) dokumen kurikulum; 2) dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 3) Pembelajaran; dan 4) penilaian pembelajaran pada semua jenjang menunjukkan kategorisangat baik dan baik. Sedangkan dari aspek pembelajaran untuk semua jenjang pada indikator: 1) kegiatan pendahuluan; 2) kegiatan inti; 3) kegiatan penutup; 4) kesesuaian dengan RPP juga menunjukkan kategori sangat baik dan baik. Walaupun hasil supervisi kurikulum 2013 tersebut sudah menunjukkan kategori sangat baik dan baik, namun ada kontribusi kategori cukup pada indikator kegiatan penutup, yaitu jenjang SD sebesar 7,14%, jenjang SMP sebesar 15,71%, jenjang SMA sebesar 19,12%, dan jenjang SMK sebesar 17,14%. Pada kategori cukup inilah yang perlu disusun rekomendasi dan tindak lanjut. Dari hasil analisis tersebut dapat diusulkan rekomendasi guna perbaikan kegiatan pelatihan kurikulum 2013, yaitu: 1) Perlu evaluasi strategi pada materi simulasi pembelajaran supaya lebih berkualitas karena materi simulasi pembelajaran merupakan contoh nyata pembelajaran kurikulum 2013; 2) Perlu diadakan lagi program lesson study.

Kata Kunci: *Kurikulum 2013, proses pembelajaran, supervisi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 4, dinyatakan bahwa, Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Ketentuan ini memberi kesempatan kepada sekolah yang belum siap melaksanakan K13 untuk tetap melaksanakan Kurikulum 2006 sambil melakukan persiapan-persiapan sehingga selambat-lambatnya pada tahun 2020 semua sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 telah diterapkan sejak tahun 2014, 2015, 2016 secara berturut-turut di 6,25%, 18,75%, dan 25% untuk Sekolah Dasar (SD) di seluruh Indonesia. Dengan demikian sampai dengan tahun 2016, Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di 37.034 SD. Pada tahun pelajaran 2017/2018 ditargetkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di 35% sekolah dasar sasaran baru atau sebanyak 52.572 sekolah, sehingga diharapkan sebanyak 60% dari seluruh sekolah dasar telah menerapkan Kurikulum 2013.

Jenjang SMA tahapan implementasi kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 4.855, sedangkan pada tahun 2017/2018 menjadi 60 % dengan tambahan sebanyak 4.510 SMA yang tersebar di 514 kabupaten/kota dan 34 provinsi. Terhadap 4.510 SMA pelaksana Kurikulum 2013 tersebut, pada tahun anggaran 2017 Direktorat Pembinaan SMA dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) telah melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) serta Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh kualitas keseluruhan proses pengelolaan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan pelaporan. Keberhasilan kegiatan persiapan implementasi salah satunya ditentukan dari pelaksanaan Diklat Kurikulum 2013. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) adalah lembaga yang ditunjuk dalam penyelenggaraan kegiatan Diklat kurikulum 2013. Sedangkan tahap pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 ada di masing-masing satuan pendidikan yang ditunjuk. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di satuan pendidikan adalah pemahaman guru dalam penerapan kurikulum 2013.

Perlu penulis sampaikan data tentang program supervisi oleh pengawas di provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah telah menyelenggarakan program supervisi Kurikulum 2013 pada 70 SD, 70 SMP, 70 SMA dan 70 SMK pelaksana Kurikulum 2013 tahun 2017 Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2018.

Dari penjelasan di atas maka, dapat disampaikan permasalahan yang dapat diangkat pada artikel ini, yaitu: 1) bagaimana pola kegiatan pelatihan kurikulum 2013; 2) bagaimana hasil implementasi kurikulum 2013 pasca diklat kurikulum 2013 melalui program supervisi kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di LPMP Jawa Tengah.

PEMBAHASAN

Program Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Pelatihan Kurikulum 2013

1. Kegiatan Bimbingan Teknis

a. Bimbingan Teknis

Bimbingan Teknis adalah suatu kegiatan yang diperuntukkan untuk memberikan bantuan berupa nasehat dan tuntunan untuk menyelesaikan persoalan/masalah yang bersifat teknis implementasi Kurikulum 2013.

b. Penyegaran

Penyegaran adalah proses untuk memperbaiki, memperbaharui dan menyempurnakan pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013 dan implementasi di sekolah yang telah dilakukan sebelumnya.

- c. Instruktur
Instruktur adalah personil yang membimbing/melatih peserta dalam kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013.
- d. Peserta
Peserta bimbingan teknis adalah personil adalah guru, kepala sekolah, pengawas, staf Dinas Pendidikan Provinsi, serta LPMP sesuai kriteria yang akan melaksanakan implementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan tugasnya.
2. Tujuan Bimbingan Teknis
Tujuan bimbingan teknis adalah meningkatkan kompetensi peserta dalam:
- a. Memahami dinamika dan kebijakan perkembangan Kurikulum, kebijakan penguatan pendidikan karakter dan penerapan literasi dalam pembelajaran.
 - b. Menganalisis kompetensi, materi, pembelajaran dan penilaian meliputi:
 - 1) Dokumen: SKL, KI-KD dan pedoman mata pelajaran
 - 2) Materi dalam buku pelajaran
 - 3) Penerapan model pembelajaran
 - 4) Penilaian hasil belajar
 - c. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan muatan keterampilan abad 21 (*criticalthinking, creativity, communication, collaboration*), penguatan pendidikan karakter dan literasi dalam pembelajaran.
 - d. Mempraktikkan pembelajaran dan penilaian *Higher Order ThinkingSkills* (HOTS) serta mereviu hasil praktik. Mempraktikkan pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar dan pengenalan aplikasi e_report.
3. Pelaksanaan Bimbingan Teknis
Penyajian materi bimtek bagi instruktur dan guru sasaran secara umum untuk setiap jenjang memuat kompetensi sebagai berikut:

Tabel 1. Kompetensi penyajian materi bimtek

No	Materi	Alokasi Waktu (@ 60")
	A. MATERI UMUM	
1.	Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum	2
2.	Penguatan Pendidikan Karakter	2
3.	Penerapan Literasi Dalam	2
4.	Penyenggaraan Pendampingan	1
	B. MATERI POKOK	
1.	Kompetensi, Materi, Pembelajaran dan Penilaian	2
2.	Analisis Kompetensi, Pembelajaran dan Penilaian	
	a. Analisis Dokumen: SKL, KI-KD, Silabus, dan Pedoman Mapel	2
	b. Analisis Materi Dalam buku Teks Pelajaran	2

	c. Analisis Penerapan Model Pembelajaran	2
	d. Analisis Penilaian Hasil Belajar	2
3.	Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	4
4.	Praktik Pembelajaran dan Penilaian	
	a. Praktik Pembelajaran dan Penilaian	10
	b. Review Hasil Praktik	1
5.	Praktik pengelolaan dan pelaporan penilaian hasil belajar	3
	C. MATERI PENUNJANG	
1.	Pembukaan: Kebijakan peningkatan pendidikan	1
2.	Tes Awal	1
3.	Tes Akhir	1
2.	Penutupan: Review dan tindak lanjut	1
	JUMLAH	39

4. Pendampingan

a. Pengertian

Pendampingan adalah pemberian bimbingan dan penguatan implementasi Kurikulum 2013 oleh Instruktur Kabupaten/Kota, Instruktur Provinsi dan atau Fasilitator Instruktur sebagai petugas pendamping kepada Guru Sasaran dari sekolah Sasaran Kurikulum 2013 pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Pendamping adalah Instruktur Kurikulum Kabupaten/Kota, Instruktur Provinsi dan/atau Fasilitator Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013 sekolah yang telah mengikuti bimtek penyegaran Kurikulum 2013 tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau LPMP.

Guru Sasaran adalah guru kelas atau guru mata pelajaran yang mendapat pendampingan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah.

Sekolah Induk Klaster adalah sekolah yang mengoordinasikan pelaksanaan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 dalam satu klaster. Sekolah Anggota Klaster adalah sekolah yang mulai melaksanakan Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2017/2018 yang dikelompokkan dalam satu klaster.

b. Tujuan Pendampingan

Secara umum pendampingan implementasi Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah Sasaran Kurikulum 2013 berdasarkan konsep dan kebijakan Kurikulum 2013. Sedangkan secara khusus pendampingan memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Memperluas sasaran dan meningkatkan pemahaman substansi Kurikulum 2013 untuk warga sekolah; 2) Meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah; 3) Menggerakkan ekosistem sekolah dalam melaksanakan Kurikulum 2013; dan 4) Memantapkan guru

mata pelajaran Kelas X dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

5. Strategi Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2017

Berdasarkan data di atas implementasi kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2017/2018 telah mencapai 60%, itu artinya dari 100% satuan pendidikan di seluruh Indonesia yang belum menerapkan tinggal 40%. Jumlah 60% adalah satuan pendidikan yang pada tahun ini sedang melaksanakan kurikulum 2013. Sukses implementasi kurikulum 2013 perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Implementasi kurikulum 2013 merupakan usaha bersama antar lembaga dalam hal ini pemerintah melalui kementerian pendidikan, kementerian agama, pemerintah propinsi, dan pemerintah kab/kota.
- b. Kementerian pendidikan melalui program-programnya seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas telah melatih guru, kepala sekolah, serta pengawas.
- c. Pada saat implementasi kurikulum 2013 pemerintah bertanggung jawab melakukan supervisi, evaluasi, dan bantuan profesional secara terprogram.
- d. Strategi implementasi kurikulum 2013: 1) Dimulai dari pembekalan dan pelatihan materi kurikulum 2013 guru pada kegiatan bimbingan teknis (bimtek) yang dilanjutkan dengan program kegiatan pendampingan-pendampingan; 2) Pola pelaksanaan pembekalan materi kurikulum 2013 mulai dari bimtekInstruktur Provinsi (IP), Instruktur Kabupaten (IK), dan sampai dengan Guru Sasaran (GS) sama; 3) Pemahaman peserta bimtek terhadap kurikulum 2013 berbasis aktivitas, sehingga dibutuhkan peran fasilitator. Setiap materi dilampiri lembar kerja yang harus dikerjakan peserta tahap demi tahap mulai dari menganalisis SKL-KI-KD, menganalisis sumber belajar, merancang model pembelajaran, merancang penilaian, merancang RPP sampai dengan kegiatan simulasi pembelajaran.

Strategi implementasi kurikulum 2013 Tahun 2017 dimulai dari pelatihan atau Bimtek Kurikulum 2013. Produk akhir dari pelatihan adalah dapat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai standar dan dapat dipraktikkan dengan baik pada sesi praktek pembelajaran. Berikut ini adalah tahapan materi dalam bimtek kurikulum 2013 yang harus dikuasai guru:

1. Strategi sukses Bimbingan Teknis atau Pelatihan Kurikulum 2013 Tahun 2017 Sangat penting guru memahami dinamika dan kebijakan perkembangan Kurikulum, kebijakan penguatan pendidikan karakter dan penerapan literasi dalam pembelajaran baik secara tersirat maupun tertulis dalam rancangan pembelajaran (RPP). Jika perlu dapat menerapkan sifat keteladanan untuk peserta didiknya.
2. Pemahaman materi yang saling berkaitan, yaitu menganalisis kompetensi, materi, pembelajaran dan penilaian meliputi:
 - a. Dokumen: Analisis SKL, KI-KD
 - b. Materi dalam buku pelajaran
 - c. Model pembelajaran
 - d. Penilaian hasil belajar

3. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan muatan keterampilan abad 21 5 C (*criticalthinking, creativity, communication, collaboration*), penguatan pendidikan karakter dan literasi dalam pembelajaran.
4. Mempraktikkan pembelajaran dan penilaian *Higher Order ThinkingSkills* (HOTS) serta mereviu hasil praktik.
5. Mempraktikkan pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar dan pengenalan aplikasi e_report.

Analisis Hasil Supervisi Kurikulum 2013 Pada Seluruh Aspek di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 Pascadiklat

Program supervisi yang diselenggarakan oleh LPMP Jawa Tengah merupakan program kegiatan tahunan. Program ini bertujuan melihat hasil implementasi kurikulum 2013 pascapelatihan Tahun 2017. Hasil yang dipotret adalah: 1) kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang meliputi aspek: dokumen kurikulum, dokumen RPP, pembelajaran dan penilaian pembelajaran; 2) identifikasi permasalahan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang meliputi aspek: dokumen kurikulum, dokumen RPP, pembelajaran dan penilaian pembelajaran; 3) pertimbangan rekomendasi berkaitan dengan permasalahan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang meliputi aspek: dokumen kurikulum, dokumen RPP, pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Hasil supervisi implementasi kurikulum 2013 pascadiklat yang meliputi aspek: 1) dokumen kurikulum; 2) dokumen RPP; 3) proses pembelajaran; dan 4) penilaian pembelajaran dapat disajikan pada data di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Supervisi Semua Aspek Semua Jenjang Provinsi Jawa Tengah

No.	Aspek	Jenjang			
		SD	SMP	SMA	SMK
1	Dokumen kurikulum	3,23	3,57	3,53	3,44
2	Dokumen RPP	3,60	3,57	3,51	3,42
3	Pembelajaran	3,38	3,49	3,47	3,36
4	Penilaian pembelajaran	3,47	3,22	3,27	3,21
	Jawa Tengah	3,42	3,46	3,44	3,36

(Sumber: Hasil Supervisi Kurikulum 2013 LPMP Jawa Tengah Tahun 2017)

Predikat:

Amat Baik	= 3,51 – 4,00
Baik	= 2,51 – 3,50
Cukup	= 1,51 – 2,50
Kurang	= 0,00 – 1,50

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 kab/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 @ 70 sekolah masing-masing jenjang nilai rata-rata untuk aspek dokumen kurikulum yang berada pada kategori sangat baik adalah pada jenjang SMP rata-rata 3,57 (sangat baik) dan jenjang SMA rata-rata 3,53 (sangat baik). Sedangkan untuk aspek dokumen RPP hanya jenjang SMK yang nilai rata-rata 3,42 (baik), jenjang SD, SMP, dan SMA kategori sangat baik.

Aspek Pembelajaran semua jenjang berada pada kategori baik. Aspek yang keempat adalah penilaian pembelajaran semua jenjang juga dalam kategori baik.

Analisis Hasil Supervisi Kurikulum 2013 Aspek Pembelajaran

Fokus utama pada artikel ini adalah pada aspek kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran secara keseluruhan terbagi ke dalam empat indikator, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan kesesuaian dengan RPP. Sedangkan nilai yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran semua jenjang berdasarkan hasil analisis data dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pembelajaran Provinsi Jawa Tengah

No.	Indikator Kegiatan Pembelajaran	Jenjang			
		SD	SMP	SMA	SMK
1	Kegiatan Pendahuluan	3,53	3,53	3,61	3,38
2	Kegiatan Inti	3,33	3,54	3,51	3,40
3	Kegiatan Penutup	3,35	3,20	3,18	3,07
4	Keseuaian dengan RPP	3,31	3,71	3,59	3,57
	Jawa Tengah	3,38	3,45	3,47	3,35

(Sumber: Hasil Supervisi Kurikulum 2013 LPMP Jawa Tengah Tahun 2017)

Predikat:

- Amat Baik = 3,51 – 4,00
- Baik = 2,51 – 3,50
- Cukup = 1,51 – 2,50
- Kurang = 0,00 – 1,50

Hasil supervisi untuk aspek pembelajaran pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 kab/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 @ 70 sekolah masing-masing jenjang nilai rata-rata untuk indikator kegiatan pendahuluan hanya jenjang SMK yang mendapatkan kategori baik, yaitu rata 3,38 (baik), sedangkan jenjang SD, SMP, dan SMA pada kategori sangat baik. Indikator kegiatan inti untuk jenjang SMP dan SMA pada kategori sangat baik, sedangkan untuk jenjang SD dan SMK pada kategori baik. Indikator kegiatan penutup semua jenjang pada kategori baik. Indikator yang keempat adalah kesesuaian dengan RPP pada jenjang SMP, SMA, dan SMK dalam kategori sangat baik, hanya jenjang SD yang berada pada kategori baik nilai rata-rata 3,31 (baik).

Prosentase Kontribusi Kategori Cukup Pada Indikator Pembelajaran

Harapan kegiatan program supervisi implementasi kurikulum 2013 pascadiklat Tahun 2017 yang dilaksanakan LPMP Jawa Tengah adalah menghasilkan beberapa rekomendasi untuk masing-masing jenjang demi perbaikan proses pembelajaran. Untuk dapat menghasilkan rekomendasi, maka di bawah ini data tabel masing indikator yang memberikan kontribusi cukup dan perlu ditingkatkan.

Tabel 4. Prosentase Kontribusi Kategori Cukup Masing-Masing Jenjang

No.	Indikator Kegiatan Pembelajaran	Kontribusi Kategori Cukup (%)			
		SD	SMP	SMA	SMK
1	Kegiatan Pendahuluan	2,86	1,43	5,88	5,71
2	Kegiatan Inti	1,43	2,86	5,88	2,86
3	Kegiatan Penutup	7,14	15,71	19,12	17,14
4	Kesesuaian dengan RPP	15,71	0	7,35	8,57

Tabel prosentase kontribusi kategori cukup di atas indikator kegiatan penutup menunjukkan keempat jenjang mendapatkan kategori cukup paling banyak. Indikator kegiatan penutup jenjang SD kategori cukup memberi kontribusi 7,14%, kontribusi cukup jenjang SMP 15,71%, kontribusi cukup untuk jenjang SMA 19,12%, dan kontribusi cukup untuk jenjang SMK 17,14%. Indikator yang kedua yang perlu diperbaiki adalah kesesuaian dengan RPP, untuk jenjang SD kategori cukup memberikan kontribusi 15,71%.

Rekomendasi untuk Komponen Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan, yaitu perlu peningkatan konsistensi dalam melaksanakan setiap tahapan aktivitas pembelajaran pada tahap kegiatan pendahuluan.
2. Kegiatan Inti, yaitu perlu peningkatan konsistensi dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran sesuai dengan model dan metode pembelajaran yang dipilih serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
3. Kegiatan Penutup, yaitu perlu peningkatan konsistensi dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran pada tahap kegiatan penutup.
4. Kesesuaian dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu perlu peningkatan pemahaman guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan RPP sebagai pedoman.

Rekomendasi untuk Perbaikan Diklat dari Komponen Pembelajaran

1. Perlu evaluasi penyampaian materi simulasi pembelajaran supaya lebih berkualitas karena sebagai contoh riil pembelajaran kurikulum 2013.
2. Perlu diadakan lagi program *lesson study*.

PENUTUP

Pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis untuk menginformasikan dan mengajak guru, kepala sekolah, dan para pihak terkait lainnya agar tahu, mau, dan mampu menerapkan Kurikulum 2013. Kegiatan tersebut juga merupakan wahana untuk merubah pola pikir (*mindset*) dari guru aktif mengajar menjadi siswa aktif belajar, dari *teacheroriented* menjadi *studentoriented* untuk menyiapkan siswa mempunyai kreatifitas tinggi, berpikir kritis, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menerapkan kompetensi yang diperolehnya.

Sedangkan Hasil analisis supervisi Kurikulum 2013 untuk mengukur keefektifan hasil pelatihan adalah:

1. Nilai rata-rata capaian semua jenjang adalah baik.
2. Untuk analisis masing-masing aspek pada predikat amat baik dan baik. Predikat amat baik pada komponen dokumen RPP
3. Khusus pada aspek pembelajaran predikat yang diperoleh adalah semua jenjang baik.
4. Rekomendasi untuk Perbaikan Pembelajaran adalah: 1) Perlu evaluasi strategi pada materi simulasi pembelajaran supaya lebih berkualitas karena sebagai contoh riil pembelajaran kurikulum 2013; 2) Perlu diadakan lagi program *lesson study*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. (2017). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Laporan Hasil Kegiatan Supervisi Implementasi Kurikulum 2013*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses*.

**PENGARUH PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI PESERTA BIMBINGAN TEKNIS KURIKULUM 2013
GURU SASARAN KOTA SAMARINDA MATA PELAJARAN PPKn DI
SD MUHAMMADIYAH 5 SMARINDA TAHUN 2018**

Ahmad Husaini

Widyaiswara Madya LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta bimbingan teknisi kurikulum 2013 Guru Sasaran mata pelajaran PPKn 2018. Mengingat jumlah populasinya hanya 20 orang, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah korelasi Chi kuadrat dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas tinggi adalah sebanyak 5 orang dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 25 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 9 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 45 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 30 % dari jumlah peserta yang ada. Kompetensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sebanyak 8 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 40 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi sedang sebanyak 7 orang dari 20 orang peserta, yang berarti sebesar 35 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 5 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 25 %. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang sedang dengan kompetensi peserta. Yaitu sebesar 54,556 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 31 % hingga 70 %

Kata kunci: pemberian tugas, peningkatan, kompetensi

PENDAHULUAN

Pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2013 tidak berjalan dengan mulus, akan tetapi dihadapkan dengan berbagai masalah dilapangan, yang berkaitan dengan masalah tenaga

pendidik, pendanaan dan fasilitas serta keadaan geografis yang ada terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang baru diterapkan memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk menyiapkan guru dan buku-buku yang dibutuhkan, hal ini tentu tidak terlepas dari geografis daerah. Faktor tenaga pendidik, sudah menjadi permasalahan klasik bahwa tenaga pendidik kita masih belum sesuai dengan harapan kita, dikarenakan masih ada pendidik yang belum kenal dengan kurikulum 2013, selain itu juga masih ada pendidik yang mereka belum miliki pendidikan yang linier bahkan ijazah yang dimiliki tidak sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mereka bekerja, hal ini menyebabkan sebagian besar guru harus mendapatkan pelatihan yang lebih agar mereka memahami dengan baik tentang kurikulum 2013 itu sendiri.

Pendidikan dan pelatihan berkenaan dengan kurikulum 2013 sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2013, namun kenyataan dilapangan masih ada guru-guru kita yang belum mampu memahami kurikulum 2013 dengan baik, bahkan banyak guru kita yang mengeluh merasa kesulitan untuk menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013 pemberian tugas untuk membantu peserta memahami kurikulum 2013 dengan lebih mudah. pemberian tugas itu digunakan untuk membantu guru dalam menggunakan buku guru, buku siswa, perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Uraian di atas menarik bagi peneliti untuk meneliti kegiatan bimbingan teknistan yang peneliti lakukan. Terutama dalam hal Pemberian tugas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pemberian Tugas

Dalam suatu kegiatan bimbingan teknis tentu akan diberi kan bekal pengetahuan pada para peserta, untuk mendapatkan bekal pengetahuan yang baik makaperlu diberikan tugas agar peserta mengalaminya secara langsung yang nantinya akan bermanfaat untuk dilapangan.

Berkaitan dengan pemberian tugas ini ada beberapa definisi menurut para hli tentang pemberian tugas diantaranya adalah; Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online Pemberian tugas adalah "*Cara belajar atau mengajar yang menekankan pada pemberian tugas oleh pengajar kepada muridnya yang harus melakukan tugas yang diberikan kepadanya*".

Berdasarkan pengertian diatas adapatlah kita ketahui bahwa pemberian tugas adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang untuk dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Pemberian tugas meliputi: 1) Mengerjakan lembar-tugas, 2) Berdiskusi, 3) Prosentasi, 4) Tugas Kelompok, 5) Tugas individu

Pengertian Kompetensi Guru

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari setiap orang yang memiliki profesi dituntut untuk memiliki kemampuan tertentu untuk mendukung melaksanakan tugasnya agar menghasilkan suatu produk yang maksimal. Dalam penelitian ini kompetensi yang akan peneliti lihat adalah kompetensi pedagogik dan profesional guru mengingat obyek penelitian ini sendiri adalah guru, oleh karena itu kompetensi yang kita lihat adalah kompetensi guru.

Kompetensi Guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dalam hal ini kompetensi Pedagogik dan profesional guru di antara kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD, menyusun RPP, Melakukan Penilaian, Melakukan Proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan Melaporkan hasil pembelajaran

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk melihat independen variabel dan dependen variabel haruslah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk independen variabel-variabel gejalanya diukur melalui:

1. Indikator Variabel (X) Pemberian Tugas, meliputi:
 - a. Mengerjakan tugas
 - b. Diskusi
 - c. Presentasi
 - d. Tugas Kelompok
 - e. Tugas Individu

Untuk mengetahui skor dan jumlah tugas yang dikerjakan maka dilihat hasil kerja peserta bimbingan teknis dan dapat dikategorikan:

- a. Peserta mengerjakan tugas yang banyak
 - b. Peserta mengerjakan tugas yang sedang
 - c. Peserta mengerjakan yang sedikit.
2. Indikator Variabel (Y) Kompetensi meliputi:
 - a. Menganalisis SKL, KI dan KD
 - b. Menganalisis buku guru dan buku siswa
 - c. Menyusun Rencana Pembelajaran
 - d. Melakukan Penilaian
 - e. Mengevaluasi hasil pembelajaran
 - f. Membuat laporan hasil pembelajaran

Untuk mengetahui skor dari tingkat Kompetensi maka disebar angket dan dapat dikategorikan:

- a. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 yang tinggi Kompetensinya
- b. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 yang Sedang Kompetensinya
- c. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 yang Rendah Kompetensinya

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data penelitian, Penulis menggunakan metode statistik Chi Kuadrat menurut Sutrisno Hadi (1993:267) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

- X^2 = Chi Kuadrat
 f_o = Frekuensi yang diobservasi
 f_h = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya untuk mencari harga f_h digunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(\sum f_{kolom})(\sum f_{tujur})}{\text{Jumlah}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara dua variabel yang telah diuji koefisien koentingensi (KK). Rumus koefisien koentingensi adalah sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :

- KK = Koefisien koentingensi
 x^2 = Harga Chi kuadrat yang diperoleh
N = Jumlah Populasi

Hasil perhitungan KK akan dibandingkan dengan koefisien koentingensi maksimal (C_{maks}) yaitu melihat sedang atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang diteliti harga C_{maks} dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan :

- m = Jumlah baris atau kolom terkecil
1 = Bilangan Konstan

Tingkat keamatan hubungan dapat dicari dengan mencari besarnya prosentase KK terhadap C_{maks} dan selanjutnya dimasukkan kedalam kriteria keamatan menurut pendapat Nata Wijaya (1988:69) sebagai berikut:

- 0 Sampai dengan 30 % berarti kaitanya lemah
- 31 Sampai dengan 70 % berarti kaitanya sedang
- 71 Sampai dengan 90 % berarti kaitanya sedang
- 91 Sampai dengan 100% berarti kaitanya sedang sekali

HASIL PENELITIAN

Pemberian tugas

Pemberian tugas kepada peserta bimbingan teknis dengan menggunakan tugas yang berkaitan dengan Menganalisis SKL, KI dan KD, Menganalisis buku guru, menganalisis buku siswa, Menyusun Rencana Pembelajaran, melakukan penilaian, mengelola hasil penilaian, melakukan pembelajaran, melakukan pelaporan hasil pelajar. Selain itu peserta diberitugas untuk melakukan diskusi baik secara klasikal maupun kelompok, serta prosentasi hasil kerja kelompok maupun individu. Ada beberapa tugas yang kita berikan kepada peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 ada 6 tugas yang harus mereka kerja di tambah dengan tugas mempresentasikan serta diskusi kelompok dan klasikal, dengan demikian ada 9 tugas yang harus dilaksanakan dan inilah yang peneliti perhatikan dengan

benar dan serius., melalui tugas yang dikerjakan dapat kita lihat banyaknya tugas yang bisa dikerjakan dengan benar.

Dari hasil melaksanakan tugas yang diberikan yang dapat dikerjakan dengan benar ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan yaitu individu yang dapat mengerjakan tugas banyak, sedang, sedikit. Untuk menentukan kategori terlebih dahuludicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Keterangan:

P = Kelas interval
 Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
 Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk tugas adalah skor:

$$P = \frac{9 - 4}{3} = \frac{5}{3} = 1,667 \approx 2$$

Melalui tugas yang dikerjakan inilah nantinya kita ketahui seberapa jumlah tugas yang dapat dikerjakan dengan benar kemudian untuk mengetahui kategori tingkat pengerjaan tugas dengan benar dapat kita lihat dalam tabel hasil tugas.

Tabel 1. Tingkatan Nilai rata-rata Pemberian tugas Peserta BinteK Kurikulum 2013 (n = 20)

Nomor Responden	Nilai Rata-rata Pemberian Tugas	Kategori Nilai rata-rata Pemberian Tugas
1	2	3
1	8	Tinggi
2	7	Sedang
3	9	Tinggi
4	8	Tinggi
5	9	Tinggi
6	6	Sedang
7	9	Tinggi
8	8	Tinggi
9	5	Rendah
10	8	Tinggi
11	7	Sedang
12	6	Sedang
13	7	Sedang
14	5	Rendah
15	8	Tinggi
16	7	Sedang
17	6	Rendah
18	7	Sedang

19	4	Rendah
20	5	Rendah

Kategori Pemberian Tugas.

Tinggi	=	8 – 9
Sedang	=	6 – 7
Rendah	=	4 – 5

Dari tabel I, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk mengerjakan tugas tinggi 8 orang peserta, sedang 7 orang peserta, rendah 5 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat mengerjakan tugas tinggi lebih banyak dibanding dengan tingkat mengerjakan tugas peserta yang sedang dan peserta yang melaksanakan tugas rendah paling sedikit.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang tingkat mengerjakan tugas tinggi mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 40 % sedangkan untuk tingkat mengerjakan tugas peserta sedang sebesar 35 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat mengerjakan tugas rendah sebesar 25 %. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa mengerjakan tugas peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika pemberian tugas peserta perlu di tingkatkan, walaupun sudah banyak peserta yang mengerjakan tugas yang tinggi..

Dalam hal peningkatan mengerjakan tugas ini tentu saja seorang Nara sumber mempunyai peranan yang sangat besar, oleh karena itu sangat diharapkan nara sumber dapat menjadi motor penggerak, namun demikian saja akan dapat meningkatkan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 kearah yang lebih baik.

Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 .

Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda Kalimantan Timur dapat kita ketahui melalui penyebaran angket kepada mereka, dalam Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 ini dapat kita lihat dari kompetensi peserta.

Dari hasil angket ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan kompetensi peserta. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga tingkatan yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Rumus mencari interval menurut Sudjana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Keterangan:

P	=	Kelas interval
Rentangan	=	Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
Banyak Kelas	=	Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 adalah skor:

$$P = \frac{24 - 10}{3} = \frac{14}{3} = 4,667 \approx 5$$

Dari hasil angket ini nantinya kita ketahui sejauh mana kompetensipeserta. Kemudian untuk mengetahui kategori tingkat kopetensipeserta, dapat kita lihat dalam tabel hasil angket berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Kopetensi guru (n = 20)

Nomor Responden	Skor Kompetensi	Kategori kopetensi peserta
1	2	3
1	22	Tinggi
2	14	Rendah
3	19	Sedang
4	23	Tinggi
5	24	Tinggi
6	20	Tinggi
7	19	Sedang
8	19	Sedang
9	18	Sedangi
10	14	Rendah
11	14	Rendah
12	18	Sedang
13	20	Tinggi
14	17	Sedang
15	13	Rendah
16	16	Sedang
17	18	Sedang
18	14	Rendah
19	17	Sedang
20	13	Rendah

Kategori Komtensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013.

Tinggi = 20 – 24

Sedang = 15 – 19

Rendah = 10 – 14

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 tinggi 5 orang peserta, sedang 9 orang peserta, rendah 6orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 sedang lebih banyak dibanding dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 yang tinggi dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang SedangKompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 mempunyai

jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 45 %, untuk tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 rendah sebesar 30 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 tinggi sebesar 25 %. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda Kalimantan Timur sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 perlu ditingkatkan, walaupun sudah banyak peserta yang memiliki Kompetensi yang sedang dan yang tinggi.

Analisis Data

Setelah diperoleh data-data penelitian langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dengan menganalisa akan kita ketahui sejauh mana dan bagaimana hasil dari penelitian itu bagaimana sebenarnya hubungan antara tugas peserta dengan kopetensipeserta.

Data-data hasil penelitian telah peneliti cantumkan dalam bab dimuka. Langkah selanjutnya adalah dimasukan kedalam tabel kontingensi berikut ini.

Tabel 3. Kontingensi yang di observasi (f_o) tingkat tugas peserta dan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	7	1	0	8
Sedang	2	4	1	7
Rendah	0	2	3	5
Jumlah	9	7	4	20

Catatan : Diolah kembali dari tabel I dan II.

Dari tabel 3, terlihat penyebaran data yang masuk pada frekuensi sedang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori frekuensi yang lainnya baik kategori yang rendah maupun kategori yang tinggi.

Setelah data yang diobserfasi (f_o) diketahui (tabel 3) maka langkah selanjutnya mencari frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(\sum f_{kolom})(\sum f_{tujur})}{Jumlah}$$

Tabel 4. Tabel Kontingensi frekuensi yang daharapkan (f_h) Tingkat pemberian tugaspeserta dan Tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 SD Muhammadiyah Samarinda Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugaspeserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	7	1	0	8
Sedang	2	4	1	7
Rendah	0	2	3	5
Jumlah	5	9	6	20

Setelah diperoleh hasil f_o dan f_h kemudian digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada tabel kotingensi berikut ini:

Tabel 5. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat tugas peserta dan Tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	7 (3,6)	1 (2,8)	0 (1,6)	8
Sedang	2 (3,15)	4 (2,45)	1 (1,4)	7
Rendah	0 (2,25)	2 (1,75)	3 (1)	5
Jumlah	5	9	6	20

Catatan :

- Diolah dari tabel 3 dan tabel 4
- Frekuensi tanpa tanda kurung = f_o
- Frekuensi dengan tanda kurung = f_h

Langkah selanjutnya adalah menghitung Chi kuadrat (X^2) dengan tabel kerja sebagai berikut :

Tabel 6. Tabel kerja untuk menghitung Chi kuadrat (X^2)

No	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$(f_o - f_h)^2$
					f_h
1.	7	3,6	3,4	11,56	3,5030
2.	1	2,8	-1,8	3,24	1.1571
3.	0	1,6	-1,6	2,56	1,6
4.	2	3,15	-1,15	1,3225	0,4198
5.	4	2,45	1,55	2,4025	0,9806
6.	1	1,4	-04	0,16	0,0256
7.	0	2,25	-2,25	5,0625	2,25
8.	2	1,75	0,25	0,0625	0,0335
9.	3	1	2	4	4
Jumlah					11585,779

Catatan: Diolah dari tabel 5

Setelah diperoleh nilai Chi kuadart (16,8997) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; $d.b = (b - 1) (k - 1)$, dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom

$$\begin{aligned}
 d.b &= (3 - 1) (3 - 1) \\
 &= 2 \times 2 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikansi (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49 Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih besar bila di bandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel (X^2 hitung = 11585,779 X^2 tabel 9,49). Dengan demikian maka:

Hipotesis nihil (H_0) ----- > ditolak
Hipotesis alternatif (H_a) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda.

Hasil perhitungan menunjukkan angka kerapatan hubungannya adalah 54,556 % setelah dikonsultasikan dengan kriteria keeratan hubungan berdasarkan pendapat Natawijaya terdapat pada bab III. Prosentase sebesar 54,556 % termasuk kategori sedang (rentang 31 %-70 %).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang sedang. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “ Adanya hubungan antara tingkat Pemberian tugas peserta dengan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Samarinda tahun 2018” dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa peserta yang dapat mengerjakan tugas dengan nilai skor sedang sebagai berikut: peserta yang mengerjakan tugas sedang adalah sebanyak 9 orang dari 20 orangpeserta yang berarti sebesar 45 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat rendah sebanyak 6 orang peserta dari 20 orangpeserta yang berarti sebesar 30 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori tinggi adalah sebanyak 5 orang dari 20 orangpeserta yang berarti sebesar 25 % dari jumlah peserta yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali Pemberian tugaspeserta mengingat posisi Pemberian tugas masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti peserta yang Pemberian tugas yangrendah, baru yang terakhir adalah peserta yang mempunyai tingkat Pemberian tugaspesertanya tinggi

Memang perlu kita sadari bahwa menumbuhkan semangat mengerjakan tugas pada peserta tidak lah mudah, namun demikian usaha harus selalu ditingkatkan, kearah yang lebih baik. Kalau kita perhatiakn memang seseorang tidak mengerjakan tugas bukan kemauanya sendiri, namun kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seorang peserta. Bahkan seseorang bisa berubah-ubah, oleh karena itu pemberian tugas harus selalu ditingkatkan. Tetapi yang jelas bahwa seorang nara sumber yang baik hendaknya memberikan tauladan prilaku yang baik..

Sedangkan komptensipeserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 8 orang peserta dari 20 orangpeserta yang berarti sebesar 40 % dari jumlah peserta, dan untuk

peserta yang mempunyai tingkat kompetensi peserta sedang sebanyak 7 orang dari 20 orang peserta, yang berarti sebesar 35 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 5 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 25 % dari jumlah peserta yang ada.

Kalau kita perhatikan dari hasil penelitian memang Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 didominasi pada tingkatan tinggi yang diikuti oleh tingkatan peserta yang mempunyai tingkatan sedang dan yang terakhir adalah peserta yang mempunyai kompetensi yang rendah. Dengan demikian sangat perlu untuk ditingkatkan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 walaupun Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 sudah baik.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata Pemberian Tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang sedang dengan kompetensi peserta. Yaitu sebesar 54,556 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 31 % hingga 70 %.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas tinggi adalah sebanyak 5 orang dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 25 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 9 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 45 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 30 % dari jumlah peserta yang ada.

Kompetensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sebanyak 8 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 40 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi sedang sebanyak 7 orang dari 20 orang peserta, yang berarti sebesar 35 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 5 orang peserta dari 20 orang peserta yang berarti sebesar 25 %.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang sedang dengan kompetensi peserta. Yaitu sebesar 54,556 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 31 % hingga 70 %

SARAN

1. Bagi para pembaca yang bertugas sebagai instruktur dalam suatu bimbingan teknistan hendaknya memberikan tugas kepada peserta bimbingan teknis yang lebih bervariasi yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi peserta bimbingan teknis. Peneliti dengan tangan terbuka menerima masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

2. Bagi penelitian yang sama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

(Anonim) Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2018 SMP
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018

(Anonim) Panduan Pelatihan implementasi Kurikulum 2013 tahun 2018 Jenjang
SMP Untuk Instruktur Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Sugiono. 2007. *Statistik Untuk peneltiaai*, Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

W.J.S. Poerwadarminto. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
Pustaka.

<http://kamusbahasaindonesia.org/kompetensi>

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TAHUN 2018**

Saidah Iriani

Pengawas Sekolah Disdikbud Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Penguatan Pendidikan karakter jujur dapat dilakukan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguatan pendidikan karakter jujur bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara dan mengembangkan hal baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter jujur dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dikembangkan melalui empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra. Keempat aspek keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa diantaranya karakter jujur. Materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan kepada siswa memiliki makna yang sangat erat dan tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Keempat keterampilan berbahasa dan bersastra diterapkan melalui dua cara yaitu lisan dan tulisan. Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya perubahan meningkatnya kejujuran siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter Jujur, Pembelajaran Bahasa, Sastra*

PENDAHULUAN

Melihat kondisi masyarakat kita dewasa ini sungguh sangat memprihatinkan. Betapa tidak, lihat saja pemberitaan diberbagai media massa yang kita dapatkan baik dari media cetak maupun media elektronik membuat hati ini terasa miris. Kesenjangan sosial, perkelahian, ketidakadilan, korupsi, fitnah, ketidakjujuran berupa penipuan dari skala kecil sampai pada skala besar, terjadi dimana-mana.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut juga melanda sebagian besar siswa. Di antaranya sering kita lihat di televisi tawuran pelajar antar sekolah yang sekarang meningkat pada pembentukan kelompok-kelompok kendaraan bermotor yang pada umumnya berasal dari para pelajar. Mungkin ini adalah satu kondisi yang melanda siswa kita ke arah dekadensi moral. Hal tersebut bisa saja terjadi karena berhubungan erat dengan faktor bawaan atau sifat yang melekat pada seorang manusia sejak dia lahir. Sifat atau sering kita sebut karakter yang melekat pada diri seorang siswa sebagai manusia atau individu yang terlahir dengan

berbagai karakternya masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Secara umum karakter itu ada dua yaitu karakter positif, baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat).

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus dan wajib menerapkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa yang sekarang ini selalu menjadi bahan pembicaraan dimana-mana, terutama di dunia pendidikan. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Mengapa demikian? Pendidikan karakter yang sekarang selalu dibicarakan tersebut sebenarnya sudah diterapkan melalui materi pembelajaran budi pekerti kemudian menjadi peningkatan iman dan taqwa (imtaq), kemudian pembelajaran *life skill* hingga sekarang menjadi pendidikan karakter.

Di masa sekarang ini pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi dinding yang kokoh untuk membentengi generasi muda bangsa dan menjadi filter yang sangat steril untuk memperkuat jati diri bangsa dari berbagai tantangan dan rongrongan. Kuatnya jati diri dan karakter bangsa akan mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata dunia. Bangsa Indonesia akan mampu berkompetensi dan berperan aktif diberbagai aspek kehidupan secara global.

Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan. Satu diantaranya adalah sikap jujur. Kejujuran merupakan sikap ketulusan dan kelurusan hati dalam melaksanakan atau menjalani suatu hal secara apa adanya. Dengan kejujuran, seseorang dapat hidup dimanapun dia berada, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menghadapi tantangan apapun, serta akan dihormati oleh orang lain karena tidak pernah bersikap berlebih-lebihan. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah penguatan pendidikan karakter jujur melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memberikan penguatan pendidikan karakter jujur pada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tempat penelitian dilakukan di sekolah tempat guru binaan masing-masing mengajar sebanyak 16 sekolah binaan, melalui metode supervisi akademik (pengamatan pembelajaran di kelas). Waktu penelitian selama 2 bulan, dari Agustus sampai September 2018.

Sumber data penelitian didapat dari data kegiatan dan dokumen. Data kegiatan tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas. Data dokumen didapat dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil belajar siswa, dan pengamatan sikap, selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Adapun teknik pengumpul data yaitu pengamatan (observasi), wawancara dengan guru, analisis dokumen, pemberian tugas dan tes. Sedangkan alat pengumpul data yaitu butir soal tes, lembar observasi dan pedoman wawancara.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, dan memelihara yang baik tersebut dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan

sehari-hari dengan rasa ikhlas. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, baik dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan menengah (dari SD sampai SLTA). Tidak dapat disangkal lagi bahwa melalui pendidikan diharapkan terjadinya transformasi perubahan pada siswa menjadi insan yang maju, cerdas, dan kompetitif (Hariadi, 2012: 184).

Pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan melalui pengajaran bahasa dan sastra. Pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu manusia menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter diperlukan untuk membantu mengarahkan seorang manusia memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi menjadi hormat pada sesama, jujur, dan peduli dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter yang harus diajarkan pada siswa mengandung nilai-nilai positif dalam membentengi siswa menjalani proses pendewasaan diri dalam kehidupannya. Berdasarkan pusat kurikulum ada delapan belas karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Kedelapan belas nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berujuan di antaranya agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan Sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 161).

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki masing-masing empat aspek keterampilan kebahasaan dan kesastraan. Keempat aspek tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

PEMBAHASAN

Perlunya penguatan nilai-nilai karakter bangsa mau tidak mau membuat seorang guru harus berperan aktif, baik dari sikap maupun melalui proses pembelajaran. Walaupun sebenarnya penguatan karakter bangsa ini sudah melekat dan menyatu dalam pelajaran Agama dan PKn. Namun mata pelajaran lain harus pula mendukung dan mengusulkan ke dalam materi pelajarannya.

Secara umum, tujuan pengajaran dan pendidikan berkarakter adalah bertakwa kepada Tuhan dan mencerdaskan bangsa, agar siswa selain memiliki pengetahuan, mereka juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tanggap dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, serta mampu menunjukkan jati dirinya yang memiliki sikap moral yang baik, karakter yang kuat, disiplin yang

tinggi, berkualitas, memiliki sikap jujur, penuh tanggung jawab dan memiliki kompetensi yang tinggi.

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa terutama pada sikap jujur. Materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan kepada siswa memiliki makna yang sangat erat dan tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai kejujuran. Pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, berbahasa dan bersastra Indonesia melalui dua cara yaitu berbahasa, bersastra tulis dan berbahasa, bersastra lisan. Sedangkan empat aspek keterampilan yang diterapkan adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak terlepas dari kurikulum yang dituangkan ke dalam bentuk silabus dari kurikulum satu ke kurikulum berikutnya selalu sama, yaitu dengan empat aspek keterampilan : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Setiap orang yang mengajarkan bahasa formal dan nonformal, baik guru, dosen, maupun pengajar-pengajar bahasa ditempat-tempat kursus atau lembaga-lembaga bimbingan belajar, seharusnya memahami dua hal pokok yaitu apa dan bagaimana. Apa saja yang harus diketahui oleh seorang pengajar bahasa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter jujur? Bagaimana mengembangkan nilai-nilai kejujuran dalam proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang akan disajikan di kelas?

Sikap Jujur (*Honest*)

Seorang pendidik yang lebih dikenal dengan sebutan guru (digugu dan ditiru) seharusnya selalu memberikan contoh untuk selalu berbuat jujur. Baik dalam sikap, kata-kata dan perbuatan. Guru selalu menjadi contoh bagi siswanya. Mengingat bahwa siswa adalah generasi penerus bangsa yang merupakan calon agen pembaharu (*agent of change*) yang berperan membawa perubahan-perubahan konstruktif yang mendasar bagi negeri tercinta ini. Makna pendidikan jangan hanya diartikan secara sempit, hanya dinilai dengan angka. Namun pendidikan harus dimaknai secara keseluruhan termasuk di dalamnya makna sebuah kejujuran. Baik kejujuran dalam berkata, bersikap, dan bertindak. Terlebih lagi kejujuran dalam pelaksanaan UN. Karena kejujuran yang dilakukan oleh generasi bangsa sekarang ini sangat mempengaruhi kondisi bangsa ke depan. Inilah sebenarnya penerapan pendidikan yang berkarakter tersebut.

Seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya apa yang menjadi landasan dari tujuan pendidikan tersebut, harusnya semua kalangan baik itu pendidik, kepala sekolah maupun kepala daerah menyadari betul bahwa kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual.

akhlak mulia, serta kepribadian sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka membangun bangsa. Pendidikan seharusnya menyemai benih kejujuran bukan menyemai benih kemunafikan, kecurangan, dengan cara instan. Penguatan pendidikan karakter jujur tersebut dilatih melalui Ulangan Harian, Ulangan Semester, dan Ujian Akhir Nasional. Sebab pendidikan seharusnya membangun fondasi moral bangsa.

Satu diantara ketidakjujuran siswa yang sudah diketahui secara umum adalah mencontek. Mencontek ialah awal dari ketidakjujuran, ketidakpercayaan diri, ketidakmampuan diri, paranoid berlebihan akan sebuah kegagalan. Pernahkah kita sekali waktu merenungkan sejenak untuk korupsi yang menggurita di negara ini? Bisa jadi budaya menyontek adalah perilaku deviatif taraf awal yang mengarah pada terbentuknya karakter korup.

Budaya menyontek sebagai bentuk penyimpangan primer yang lazim dilakukan para siswa harus segera dihentikan. Pihak sekolah harus tegas dan berani mengatakan 'tidak' pada kegiatan-kegiatan mencontek. Tidak kompromi terhadap kegiatan mencontek sebagai awal terbitnya model-model kecurangan yang lebih parah, harus menjadi gerakan nasional secara nyata. Dari bentuk ujian sederhana, seperti ulangan harian, tes semester harus ada kontrol yang memadai. Sekolah harus bersinergi mewujudkan tekad bersih dari budaya mencontek. Guru satu dengan yang lain harus memiliki jiwa yang sama menghadapi bentuk penyimpangan tersebut. Media massa harus lebih masif mengangkat persoalan ini kepada khalayak bahwasannya budaya mencontek adalah penyakit akut menyangkut mentalitas dan harga diri bangsa yang harus segera dilumpuhkan.

Kejujuran merupakan sikap ketulusan dan kelurusan hati dalam melaksanakan atau menjalani suatu hal secara apa adanya. Dengan kejujuran, seseorang dapat hidup dimanapun dia berada, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan apapun, serta akan dihormati oleh orang lain karena tidak pernah bersikap berlebih-lebihan. Timbulnya korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah akibat dari karakter jujur yang kurang terpelihara dengan baik. Para guru harus mampu memberikan contoh kepada para peserta didiknya untuk mampu berlaku jujur. Ketika jujur diajarkan di sekolah-sekolah kita, maka para peserta didik tak akan berani berbohong karena telah terbiasa jujur. Kebiasaan jujur ini jelas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah.

Kejujuran menjadi sesuatu yang dirindukan kehadirannya karena itu, seorang pendidik harus mampu menampilkan kejujuran tersebut dalam bentuk memberikan motivasi secara terus menerus kepada siswa. Sehingga kejujuran tersebut menjadi sesuatu yang mendorong tekad siswa untuk membangun kejujuran tersebut ke dalam bentuk diimplementasikan ke dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya sehari-hari baik pada saat berada di lingkungan sekolah maupun berada di lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat secara umum. Sehingga tidak terjadi krisis kehidupan.

Krisis bukan hanya menimpa aspek perekonomian saja, tetapi juga kepada aspek moral. Dan ketika dicermati, krisis perekonomian hanyalah imbas dari krisis moral yang ada. Oleh karena itu, moral menjadi aspek yang sebenarnya mesti diperhatikan dari dulu sampai sekarang. Karena ketika moral suatu bangsa sudah baik, maka aspek-aspek kehidupan yang lain pun akan menjadi normal pula.

Dilihat dari segi yang membangun, pendidikan nampaknya bisa dijadikan sebagai suatu titik tempat untuk membenahi moral anak bangsa melalui dalam hal kejujuran, sehingga bisa meningkatkan kualitas bangsa secara keseluruhan. Pendidikan adalah usaha dasar yang bisa membangun kondisi dalam sebuah bangsa. Melalui pendidikan, berbagai aspek kehidupan bisa direformasi.

Menguatkan Sikap Jujur dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pendidikan menjadi aspek utama dalam menguatkan nilai-nilai kejujuran. Pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki kondisi yang dialami generasi sekarang agar tidak dialami kondisi berikutnya. Pendidikan mengajarkan kita akan sejarah. Bukan hanya sejarah perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dari Belanda, tetapi juga sejarah tentang kekuasaan demi kekuasaan yang telah berganti yang dialami bangsa ini. Melalui pendidikan pula kita dapat menguatkan nilai-nilai kejujuran yang diimplementasikan pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bahasa dan Sastra Indonesia mengandung nilai-nilai pembentukan karakter, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter. Bahasa mengandung nilai kesantunan, sedangkan sastra mengandung nilai estetis, humanistik, etis dan moral, serta religius-sufistik-profetik. Nilai-nilai tersebut bila dimanfaatkan bisa mengoptimalkan peran bahasa dan sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa terutama pada sikap jujur. Materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan kepada siswa memiliki makna yang sangat erat dan tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai kejujuran. Pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, berbahasa dan bersastra Indonesia melalui dua cara yaitu berbahasa, bersastra tulis dan berbahasa, bersastra lisan. Sedangkan empat aspek keterampilan yang diterapkan adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Keempat aspek pembelajaran berbahasa dan bersastra Indonesia tersebut tidak dapat dipisahkan karena keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dalam proses pembelajaran. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa tulis. Dalam proses penerapannya nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan dan sikap jujur dapat dilihat dari cara siswa bersikap yang diwujudkan kehidupan sehari-hari pada keempat aspek keterampilan tersebut.

1. Keterampilan Mendengarkan

Dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, kadang masih banyak siswa yang sulit membedakan makna kata mendengar dan mendengarkan. Masih ada siswa, walaupun sudah di tingkat Sekolah Menengah Atas yang tidak bisa menjelaskan perbedaan makna kata tersebut.

Memang pada dasarnya sebagian besar waktu siswa di kelas adalah mendengarkan. Namun tidak semua siswa melakukan kegiatan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Padahal yang dimaksud mendengarkan yang kita bicarakan adalah mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga penjelasan

yang didapat dari proses pembelajaran dapat disimpan dalam memori siswa untuk jangka waktu yang lama.

Dalam proses mendengarkan tersebut, nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan, karena siswa akan mengungkapkan apa yang didengar dan menjawab pertanyaan dari hasil mendengarkan tersebut. Siswa yang diberi materi mendengarkan akan mengungkapkan kembali hasil dari apa yang di dengar atau siswa akan menjawab pertanyaan dari guru secara jujur apa adanya.

2. Keterampilan Berbicara

Melalui materi keterampilan berbicara nilai-nilai dan sikap kejujuran dapat ditanamkan dan dikembangkan. Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Berbicara jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang jujur dan berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih baik dan bermartabat. Penguatan sikap jujurakan mengatakan yang sebenarnya, jika seseorang sungguh-sungguh mengerti bahwa berbicara dan perilaku yang baik dan jujur akan disenangi teman dalam pergaulan. Seseorang itu akan semakin mendekati kebenaran. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.

3. Keterampilan Membaca

Kejujuran dapat pula ditanamkan pada aspek keterampilan membaca. Membaca tidak hanya bermakna sempit pada materi pelajaran membaca, misalnya menemukan fakta dan opini dalam wacana yang harus dinyatakan secara jujur apa adanya. Namun lebih pada makna membaca yang lebih luas. Misalnya membaca apa yang dilihat dan didengar tentang hal apa saja yang terdapat di sekitar lingkungan dimana siswa berada sehingga dapat memaknai dan mensyukuri hidup yang telah diberikan Tuhan. Siswa membaca apa yang terjadi, mengamatinya, dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Siswa akan mensyukurinya dengan jujur tentang kekuasaan Tuhan pada alam semesta ini.

4. Keterampilan Menulis

Melalui pelajaran keterampilan menulis, nilai-nilai kejujuran dapat pula ditanamkan. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, siswa harus terampil memilih kata-kata untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara jujur. Kata-kata tersebut yang kemudian dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang padu dalam bentuk paragraf-paragraf akan mengungkapkan secara jujur apa yang diinginkan si penulisnya. Dari hal ini secara langsung maupun tidak langsung telah tertanam nilai-nilai kejujuran.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut, kita dapat menguatkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Kunci utama majunya pendidikan di Indonesia adalah menerapkan dan menguatkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Apabila nilai-nilai kejujuran telah ditanamkan pada siswa melalui materi pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dan pada semua pelajaran lain pada umumnya. Insya Allah peningkatan mutu pendidikan di negeri ini akan terdongkrak naik. Walaupun mendongkrak pendidikan di negeri ini tidak semudah kita membalik telapak tangan kita.

Mengembangkan Sikap Jujur dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kejujuran merupakan bagian dari eksistensi manusia. Melalui kejujuran manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia.

Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang terdidik secara keilmuan, serta mengerti benar dan salah. Sehingga ilmu yang diperoleh tidak akan disalahgunakan untuk berbuat kejahatan, karena sudah tertanam karakter yang baik berupa nilai-nilai dan sikap jujur dalam jiwa setiap siswa.

Beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain adalah :

1. Pentingnya kejujuran
Pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, dan sekolah. Dalam perbincangan di rumah usahakan orang tua menyampaikan tentang pentingnya kejujuran. Demikian pula di kelas dan lingkungan sekolah
2. Memperkuat kejujuran
Di dalam kelas, pada saat pembelajaran berlangsung, guru dapat memasukkan berbagai cerita yang bermuatan kejujuran. Hal ini dapat dilakukan ketika guru mengajarkan pada mata pelajaran apa saja. Yang perlu ditekankan kembali bahwa memperkuat kejujuran kepada siswa tidak hanya menjadi muatan mata pelajaran-mata pelajaran tertentu saja, atau oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi harus dilakukan oleh semua warga sekolah.
3. Membangun kepercayaan
Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan, atau melalui berbagai bentuk permainan (drama, puisi, cerpen).
4. Memberikan kepercayaan
Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat melatih saling percaya di kalangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan peran mereka, misalnya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melalui pekerjaan-pekerjaan mereka, atau menilai pekerjaan rekan-rekan siswa yang lain.

5. Menghargai privasi anak
Menghargai privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menjaga hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.
6. Jujur dalam dalam ujian
Setiap ujian dilakukan, soal yang diberikan lebih baik sedikit tetapi berbeda bagi setiap siswa. Hal ini akan menghindari perbuatan curang yang sering terjadi di UAN maupun ujian-ujian yang lain.
7. Menyeimbangkan aspek hukuman dan penghargaan
Dihargai seseorang karena karya kita dianggap bagus oleh orang lain merupakan kebahagiaan yang sangat berharga. Apalagi ini terjadi pada siswa yang diberi penghargaan atau sekedar ucapan selamat oleh gurunya atas prestasi yang pernah diraih. Siswa akan senang mengikuti kegiatan belajar mengajar.
8. Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada aspek menghukum siswa ketika bersalah, dari pada menghargai siswa karena proses belajar ataupun prestasi yang diperoleh
9. Proses penilaian
Proses penilaian bukan hanya dari hasil ujian, tetapi juga dari bagaimana cara mendapatkan jawaban soal itu. Hal ini jarang dijumpai dalam pendidikan kita, terlebih lagi dalam UAN. Dengan memperhatikan proses belajar siswa, maka sebenarnya siswa telah dididik bagaimana cara mengerjakan sesuatu dengan cara yang benar. Tidak masalah berapapun hasilnya, yang penting siswa telah menunjukkan sikap pemberani.
10. Evaluasi hasil dari proses belajar
Hal ini menjadi wajib dalam pendidikan karakter. Evaluasi terhadap hasil dari proses belajar siswa harus dilakukan dengan intensif dan berkala. Siswa yang mendapatkan hasil kurang memuaskan (tetapi hasil kerja keras sendiri) ketika ujian, harus dicari penyebabnya. Sehingga setelah diketahui penyebabnya guru bisa mengambil tindakan sebagai solusi dari permasalahan siswa tersebut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Adanya perubahan sikap meningkatnya kejujuran peserta didik di dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang meliputi:

1. Berkembangnya rasa percaya diri peserta didik.
2. Tumbuhnya rasa saling percaya antara peserta didik.
3. Peserta didik mampu menghormati privasi orang lain.
4. Berkurangnya kecurangan dalam ujian.
5. Peserta didik mampu menghargai kerja keras dan prestasi orang lain.

KESIMPULAN

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan kepada siswa memiliki makna yang sangat erat dan tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berbahasa dan bersastra Indonesia melalui dua cara yaitu lisan dan tulisan. Sedangkan empat aspek keterampilan yang diterapkan adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek pembelajaran keterampilan berbahasa tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran pada kehidupan siswa di masa sekarang dan akan datang, sehingga terciptanya kejujuran yang sejati.

Kejujuran sejati, bukan sekedar kesediaan kita menerima diri dan orang lain sebagaimana adanya demi kelangsungan hidup bersama. Kejujuran sejati juga mengandaikan bahwa kita jujur tentang kemungkinan dan potensi yang kita miliki sebagai individu. Inilah dimensi kreatif dari makna kejujuran. Kita tidak sekedar menerima diri kita apa adanya. Menerima diri apa adanya adalah awal dari kejujuran. Namun ini belum cukup. Yang kita perlukan adalah pengembangan segala potensi dan kemungkinan yang kita miliki. Inilah yang senantiasa menjadi penjaga bagi kita dalam menghadapi setiap tantangan kedepan.

SARAN

Penguatan pendidikan karakter kejujuran dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran. Hendaknya guru mata pelajaran lain bisa menerapkan penguatan pendidikan karakter jujur pada materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2010. *Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Hariadi. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olah Raga pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Graduate Program State University of Jakarta.
- Mulyati, Yeti dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.